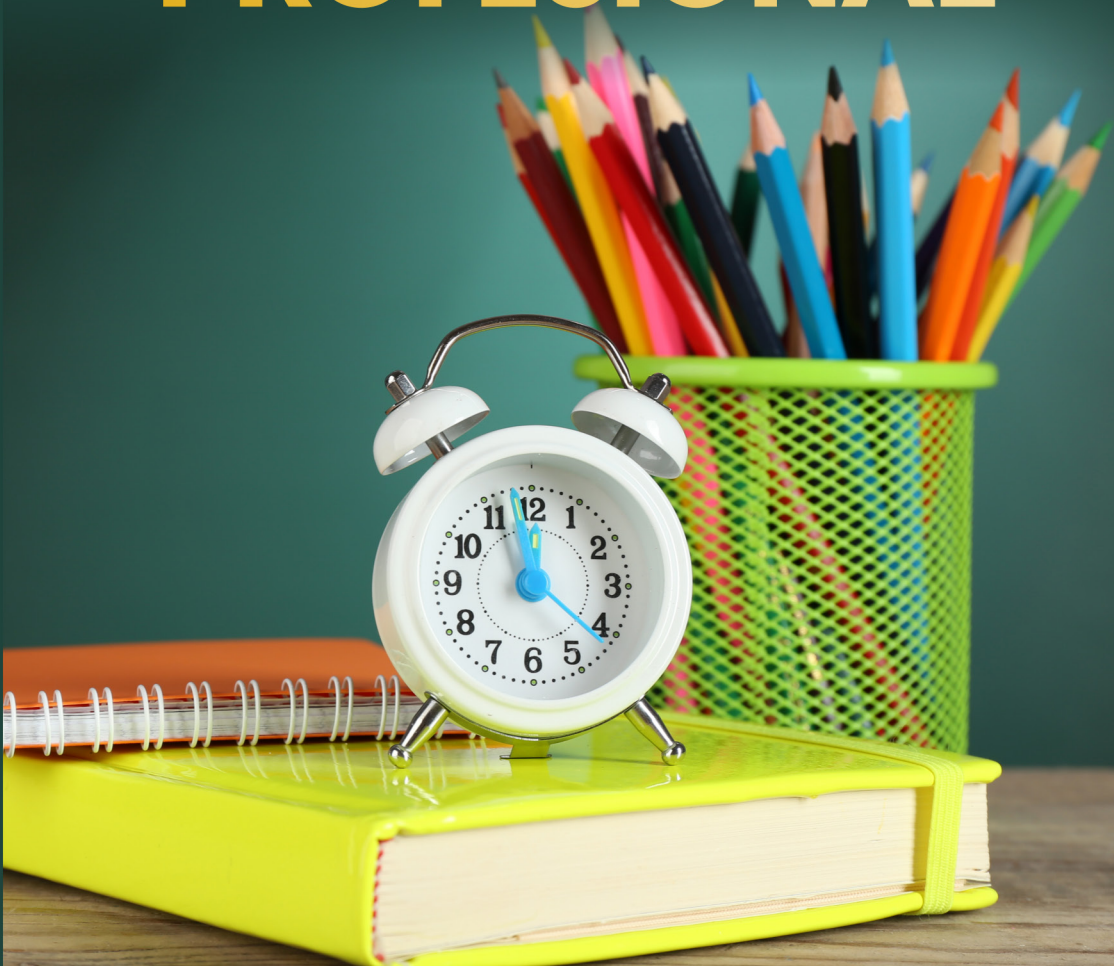


Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I.
Danny Abrianto, M.Pd.

MENJADI PENDIDIK PROFESIONAL



Judul: **Menjadi Pendidik Profesional**

Penulis

Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Danny Abrianto, M.Pd

Editor :

Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I., M.Psi

Tata Letak

Rizki Yunida Br Panggabean

Cetakan Pertama ; Mei 2021

vi ; 210 hlm; 15 x 23 cm

ISBN: 978-623-6888-84-1

E-ISBN : 978-623-6888-85-8 (PDF)

Penerbit



Redaksi

Jalan Kapten Muktar Basri No 3 Medan, 20238

Telepon, 061-6626296, Fax. 061-6638296

Email; umsupress@umsu.ac.id

Website; <http://umsupress.umsu.ac.id/>

Anggota IKAPI Sumut, No : 38/ Anggota Luar Biasa/SUT/2020

Anggota APPTI (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Anggota APPTIMA (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi

Muhammadiyah Aisyiyah)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian dari sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam dan dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penulis.

PENGANTAR PENULIS



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt, berkat hidayahnya dan rahmat-Nya penulis dapat menyusun buku yang berjudul: “**Menjadi Pendidik Profesional**”. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku ini, secara umum membahas tentang praktik-praktik pelaksanaan pendidikan, seperti penggunaan metode, strategi dan media pembelajaran. Selain itu, buku ini membahas problematika pendidikan.

Dengan terbitnya buku ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua penulis, yaitu kepada ayahanda dan ibunda Penulis yang telah memberikan kontribusi dukungan dan kesempatan untuk berkarya hingga memungkinkan buku yang sederhana ini untuk dapat diterbitkan. Kemudian rasa terima kasih yang tidak terhingga juga penulis haturkan kepada Istri dan Anak – anak tercinta yang selalu mendampingi penulis, sehingga penulis bersemangat dalam menyelesaikan buku ini.

Rasa terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Rektor UMSU dan Bapak Rektor Universitas

DAFTAR ISI

Panca Budi (UNPAB) serta Yayasan Amanah Karamah (Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu, Medan) yang senantiasa memotivasi penulis untuk terus mengembangkan potensi diri dan mengabdikan dalam mencerdaskan generasi bangsa dalam berkarya.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini. Kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan dari semua pihak demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi sadaqah pemikiran dari penulis dan bermanfaat bagi pembaca khususnya dosen, mahasiswa dan masyarakat luas. Amin.

Medan, 07 April 2021
Salam Hormat

Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Danny Abrianto, M.Pd

PENGANTAR PENULIS	ii
DAFTAR ISI.....	iv

1. Pendidik Bermutu.....	1
2. Empat Kompetensi Dasar Guru.....	5
3. Tugas Dan Tantangan Seorang Guru.....	9
4. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar.....	14
5. Fungsi Dan Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak.....	18
6. Peran Guru Tidak Tergantikan.....	22
7. Peran Kepala Sekolah.....	26
8. Guru Sebagai Agent Of Change	30
9. Mendidik Anak Kewajiban Dalam Islam	34
10. Nasihat Pendidikan Lukman Al-Hakim Dalam Alquran.....	40
11. Kegunaan Media Pembelajaran	45
12. Pertimbangan Memilih Dan Menggunakan Media Pembelajaran.....	48
13. Problematika Dan Solusi Pemanfaatan Media Pembelajaran.....	54

14. Menjadikan Televisi Sbagai Media Pendidikan	58	30. Budaya Menyontek.....	132
15. Mengevaluasi Media Pembelajaran	61	31. Menciptakan Suasana Belajar Menyenangkan	136
16. Menjadi Guru Profesional Dan Berkarakter	66	32. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	142
17. Menjadi Sahabat, Guru Dan Teladan Bagi Anak ...	71	33. Partner Mendidik.....	147
18. Memahami Karakteristik Siswa	75	34. Kesalahan Dalam Mendidik.....	152
19. Peran Pendidikan Agama Terhadap Kehidupan Remaja	79	35. Merencanakan Pembelajaran	157
20. Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak	83	36. Konselor Di Lingkungan Sekolah.....	162
21. Kemiskinan Dan Pendidikan	88	37. Memahami Kepribadian Siswa.....	166
22. Fungsi Kurikulum Dalam Pendidikan	92	38. Bentuk Karakter Anak Dengan Teladan.....	170
23. Kurikulum Dan Kompetensi Guru	96	39. Peran Ibu Dalam Pembentukan Karakter Anak	175
24. Persoalan Pendidikan Bukan Hanya Kurikulum	101	40. Memotivasi Siswa Dalam Belajar	180
24. Gaya Belajar Tipe Kinestetik	105	41. Memporsikan Kasih Sayang Terhadap Anak.....	186
25. Belajar Sambil Bermain & Bermain Sambil Belajar	110	42. Menanamkan Keterampilan Pada Siswa.....	191
26. Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Pendidikan Islam	114	43. Menangani Kenakalan Siswa	195
27. Ganjaran Dan Hukuman Pendidikan	118	44. Menarik Perhatian Peserta Didik.....	199
28. Bolehkah Melakukan Hukuman Fisik Dalam Mendidik	124	45. Menciptakan Iklim Belajar Menyenangkan	203
29. Membudayakan Memberikan Reward Dalam Mendidik	128	TENTANG PENULIS.....	206



1. PENDIDIK BERMUTU

Pendidik merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah pendidik seperti apakah yang disebut bermutu itu?. Banyak sekolah diisi dengan tenaga pendidik yang berindeks prestasi tinggi. Namun, terkadang tidak tampak prestasi dan perubahan positif pada sekolah tersebut. Apa yang salah dengan pendidik semacam itu?. Dan apa yang dapat diperbuat sekolah untuk menjadikan pendidik memiliki mutu yang baik?.

Pendidikan merupakan suatu proses. Sedangkan prinsip pendidikan adalah dinamis dan proaktif. Adapun prinsip pendidikan yang dinamis dan proaktif tersebut tidak hanya diterjemahkan dalam sarana saja, namun yang lebih tepat dan utama adalah pada pendidik (pengajar). Dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik, guru tidak boleh berhenti belajar. Guru yang berhenti belajar tentunya kurang bermanfaat bagi dunia pendidikan. Lemahnya minat belajar pada pendidik dapat menyebabkan pendidikan jalan ditempat dan kualitasnya semakin rendah. Pendidik yang tidak lagi belajar bukan berarti inteligensinya rendah. Begitu banyak guru yang memiliki inteligensi tinggi justru mandek belajar. Mereka terkadang sudah merasa cukup belajar bahkan

bosan untuk belajar dan menambah ilmu pengetahuan. Dengan demikian, setinggi apa pun inteligensi guru-guru kita (yang ditandai IPK tinggi). Namun, apabila mereka tidak mau terus belajar, maka mereka akan ketinggalan informasi dan perkembangan zaman yang terus berkembang.

Sejauh yang penulis amati di sejumlah sekolah dan yayasan besar lagi terkenal, yang memiliki sejarah hebat. Di sekolah dan yayasan semacam itu perlahan tapi pasti prestasinya merosot. Beberapa mulai ditinggalkan masyarakat. Hal ini karena, faktanya memang para pendidik dan pengurus sekolah atau pengurus yayasan, mereka mulai malas belajar untuk meningkatkan kualitas diri. Padahal, dalam ungkapan Jawa, disebutkan bahwa: "Guru adalah seorang yang digugu dan ditiru". Hal ini bermakna bahwa guru itu menjadi panutan dan teladan, sesungguhnya tersirat hakikat pendidikan yang mendasar.

Pendidikan tidak hanya mengalihkan sejumlah informasi. Daya mendidik sesungguhnya memancar dan meresonansi dari bagaimana karakter dan cara hidup pendidik. Artinya ketika para pendidik hidup dengan karakter pembelajar, aura yang memancar adalah aura pembelajar. Sebaliknya ketika pendidik merasa sudah cukup ilmu dan tidak merasa perlu belajar, aura yang dipancarkan adalah aura mandek belajar.

Sebagai insan yang peduli terhadap pendidikan, tentunya kita harus menyadari bahwa ketika Negara telah melipatgandakan gaji guru, prestasi pendidikan di negeri ini tidak serta-merta meningkat pesat. Di banyak sekolah, perubahan paling menonjol adalah setelah era peningkatan gaji dan berbagai ragam tunjangan adalah bertambah panjangnya deretan mobil guru yang diparkir di sekolah. Gaji yang layak memang perlu. Namun, ketika guru tidak dibantu untuk merawat karakter pembelajarnya, penambahan gaji hanyalah pemborosan percuma. Karena itu, kita harus ingat dengan gagasan Stephen R Covey tentang "asahlah gergaji" (mengasah kemampuan diri). Pendidik yang efektif adalah pendidik yang terus belajar. Terus belajar tidak hanya diintensikan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan saja, tetapi juga untuk mendarahdagingkan karakter belajar pada diri. Targetnya adalah merasa ada yang tidak nyaman, bahkan merasa salah jika tidak terjadi suasana atmosfer aura belajar.

Guru yang memiliki semangat terus belajar akan terus berproses. Karena itu, guru yang terus belajar dan mempertajam pengetahuan akan terus berkembang menjadi manusia yang sungguh-sungguh dewasa, kaya secara rohani, tentunya ia akan semakin berarti dan bermanfaat bagi dunia pendidikan. Karena itu, pemerintah harus memfasilitasi guru agar senantiasa dapat meningkatkan kualitas diri, yaitu dengan

memberikan pendidikan lebih lanjut kepada guru, membuat lebih banyak pelatihan bagi guru dan lain sebagainya.

2. EMPAT KOMPETENSI DASAR GURU

Dalam dunia pendidikan, guru adalah orang yang mengajarkan ilmunya kepada murid. Makna dari definisi guru ini sangat luas yang meliputi mendidik, menyampaikan ilmu, memberi contoh, mengarahkan, yang tujuannya agar siswa-siswinya menjadi pintar dan merubah diri kearah yang lebih baik. Karena itu guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional.

Guru diharapkan bukan hanya sekedar melakukan *transfer of knowledge* melainkan juga harus melakukan *transfer of values*. Artinya seorang guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik namun juga harus memberikan nilai-nilai moral, akhlak yang baik dan menjadi teladan bagi siswanya. Selain itu pula seorang guru harus menciptakan kondisi belajar yang baik, dapat menggunakan berbagai media, multimetode, dan multisumber yang tujuannya agar dapat memotivasi peserta didik untuk belajar serta mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dari uraian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa dalam mencari jawaban tentang apa dan siapa itu guru yang profesional maka harus merujuk pada suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang guru. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional di antaranya adalah:

Pertama, kompetensi paedagogik, yaitu suatu kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan (*planning*), melaksanakan (*do*), dan melakukan kegiatan penilaian pembelajaran (evaluasi). Selain itu pula guru harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum, serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kedua, kompetensi Profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran, yang artinya bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoretis, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

Ketiga, kompetensi personal, yaitu guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga

mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Dengan kata lain, guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani, seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu di depan guru member teladan/contoh, di tengah memberikan semangat, dan di belakang memberikan dorongan/motivasi (*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*).

Keempat, kompetensi sosial yaitu kompetensi guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dari keempat kompetensi di atas yang merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru selaku pendidik, maka dapat dipahami bahwa ada tiga tugas guru yang harus dilakukan, yaitu: *Pertama*, sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan penilaian setelah program itu dilaksanakan. *Kedua*, sebagai pendidik (*edukator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan. *Ketiga*, sebagai pemimpin (*managerial*) yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.

Tugas pendidik merupakan tugas yang mulia, yang diemban oleh orang yang bergelar pendidik baik

itu guru, dosen dan lain-lain yang mengajarkan ilmunya untuk generasi di belakang hari. Karena itu, maka marilah sebagai seorang pendidik, berusaha untuk meningkatkan kompetensi diri dalam mendidik generasi penerus bangsa dan untuk selalu berusaha menjadi tauladan yang baik bagi siswa-siswinya dan masyarakat sekitarnya. Karena guru harus menjadi sosok yang dapat digugu dan ditiru.

3. TUGAS DAN TANTANGAN SEORANG GURU

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang penting, peranan guru sampai sekarang belum dapat tergantikan oleh teknologi atau alat yang sangat modern sekalipun. Hal ini karena, banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, perasaan, motivasi dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran, yang tidak dapat dicapai melalui peran guru. Guru juga disebut sebagai pendidik. Menurut Poerwadarminta, pendidik berarti orang yang mendidik, dengan kata lain pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang pendidikan.

Guru memiliki tugas yang berat, namun mulia. Hal ini karena, pada dirinya tertumpu beban dan tanggung jawab untuk menyiapkan masa depan yang lebih baik. Selain itu pula, guru memiliki tugas seperti yang dikemukakan oleh an-Nahlawi, bahwa seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tapi lebih dari itu, di mana ia juga mengemban tugas memelihara kesucian manusia. Kemudian, an-Nahlawi menguraikan bahwa ada dua tugas pokok guru, di antaranya, yaitu: *Pertama*, Tugas pensucian. Guru hendaknya membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhkan

diri dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya. *Kedua*, Tugas pengajaran, guru memiliki tugas menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didiknya agar diamalkannya dalam kehidupannya.

Pada kenyataannya, tugas seorang guru sebagai seorang yang profesional memang berat, sebagai seorang yang profesional, seorang guru harus memiliki atau minimal menyandang empat kompetensi, yaitu pedagogi, akademis, kepribadian dan sosial. Seorang guru dianggap kompeten jika memiliki persyaratan pendidikan yang memadai, pribadi yang luhur, akhlak mulia, serta memiliki sikap dan perilaku yang berdampak positif terhadap lingkungan sosial sekitarnya. Namun, hanya orang-orang yang memiliki panggilan dan hati nurani menjadi seorang guru sajalah yang dapat melaksanakan tugas yang berat tersebut.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa setiap guru pasti pernah memiliki masalah dalam mendidik siswanya. Hal ini karena, setiap peserta didik memiliki kepribadian, tingkah laku, motivasi dan minat belajar yang berbeda. Paling tidak secara umum ada dua tantangan yang dihadapi oleh seorang guru, yaitu:

Pertama, Problem pengelolaan kelas (*Classroom Management*), yaitu masalah yang di hadapi seorang guru dalam mengelola kelas. Seorang guru sering kali mengeluh ketika mengajar di kelas, apalagi jika kelas

yang di kelolanya adalah kelas yang menurutnya mayoritas peserta didiknya tidak disiplin, malas belajar dan tidak patuh terhadap perintah guru. Hal ini, mungkin saja terjadi karena, guru belum terampil dan terbiasa dalam melakukan pendekatan personal kepada peserta didik, kurang optimal guru dalam menggunakan metode, strategi, dan media yang tepat dalam menarik peserta didik untuk belajar. Selain itu juga, dimungkinkan guru kurang memiliki sikap asertif dalam menghargai peserta didik, ditambah lagi mungkin perilaku guru yang agresif terhadap peserta didiknya. Karena itu, guru di harapkan lebih mempelajari lagi bagaimana cara menggunakan dan menerapkan pendekatan, strategi, metode dan media yang tepat dalam rangka memotivasi peserta didik untuk belajar. Sehingga proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas dapat berjalan dengan baik.

Kedua, Problem komunikasi. Guru acap kali memiliki kecenderungan untuk minta dimengerti dan dihargai oleh para peserta didiknya. Dalam prinsip komunikasi, jika ingin dimengerti oleh peserta didiknya, maka hal yang harus dilakukan oleh guru pertama kali adalah mengerti kondisi mereka terlebih dahulu. Contohnya, dalam menghadapi peserta didik yang bermasalah, guru perlu melakukan teknik “mendengar aktif”, yaitu guru berusaha memahami masalah yang peserta didik hadapi dan menjadi pendengar yang baik bagi peserta didik tersebut.

Terlebih bagi guru yang mengajar pada tingkat SMP dan SMA. Pada masa-masa seperti ini peserta didik berusaha mencari jati dirinya, terkadang ada peserta didik yang lebih nyaman mengungkapkan apa yang dia rasa kepada teman atau gurunya di bandingkan dengan orang tuanya. Karena itu, guru hendaknya dapat menjadi teman sekaligus guru bagi peserta didik dan selalu memberikan saran atau solusi atas masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Sebab, jika guru salah dalam memberikan saran dan masukan bisa fatal akibatnya untuk masa depan peserta didik sendiri. Intinya bagaimana guru dapat membina hubungan baik dengan lingkungan pekerjaannya dengan mengembangkan komunikasi yang cerdas dan efektif.

Dari gambaran di atas, betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab guru, terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru. Di sekolah guru menjadi ukuran atau pedoman bagi peserta didiknya, di masyarakat seorang guru dipandang sebagai teladan bagi setiap warga masyarakatnya. Seorang guru yang profesional mampu mengahdapi dan mengolah tantangan menjadi sesuatu yang bisa dimanfaatkan, memahami apa yang diajarkan, menguasai bagaimana mengajarkannya, dan tidak kalah pentingnya menyadari mengapa dia memilih dan menetapkan pilihan terhadap sesuatu kegiatan pembelajaran. Karena itu, setiap guru atau

pendidik hendaknya selalu mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.

4. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT BELAJAR

Minat sering kali dikaitkan dengan keinginan atau ketertarikan seseorang terhadap sesuatu yang datang dari dalam diri tanpa ada paksaan dari luar. Slameto menyebutkan minat merupakan rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang memerintahkan. Karena itu minat dapat dikatakan merupakan rasa suka atau tertarik terhadap suatu hal atau aktivitas seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu kegiatan. Minat belajar adalah merupakan aspek psikologis seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: semangat, perasaan suka, bergairah, keinginan, senang untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain minat belajar itu adalah merupakan perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang terhadap proses belajar yang dijalankannya dan yang kemudian ditunjukkan melalui keantusiasannya, keseriusan, partisipasi dan keaktifan dalam mengikuti proses belajar yang ada.

Minat belajar bagi peserta didik adalah salah satu faktor yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar. Hal ini karena apabila seorang peserta didik memiliki minat untuk belajar dapat

dipastikan peserta didik tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk menguasai segala materi yang disampaikan oleh pendidik (guru), sehingga peserta didik dapat dipastikan berhasil dalam proses belajar yang dilakukannya, namun sebaliknya jika peserta didik tidak memiliki minat belajar, maka dapat dipastikan keberhasilannya dalam belajar akan tertunda atau tidak berhasil sama sekali. Karena itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Faktor Internal yaitu faktor dalam diri siswa yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik yang berasal dari peserta didik sendiri. Faktor dari dalam diri peserta didik terdiri dari: 1). Aspek Jasmaniah yaitu aspek yang mencakup kondisi fisik atau kesehatan jasmani dari individu siswa. Kondisi fisik yang prima sangat mendukung keberhasilan belajar dan dapat mempengaruhi minat belajar. Namun jika terjadi gangguan kesehatan pada fisik, otomatis dapat menyebabkan berkurangnya minat belajar pada dirinya. 2). Aspek Psikologis yaitu, aspek kejiwaan. Dalam hal ini kondisi psikologis peserta didik sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar dan hasil yang akan dicapai. Seorang peserta didik yang kurang matang secara psikologis akan mengalami kesulitan dalam memahami materi-materi pelajaran yang bersifat abstrak. Demikian pula peserta didik yang mengalami

gangguan atau jiwanya tidak stabil, maka akan sulit mencapai hasil yang baik dalam belajar.

Kedua, Faktor Eksternal, yaitu segala sesuatu yang berasal dari luar diri peserta didik yang dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajarnya. Menurut Suryabrata, ada dua faktor eksternal yang dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar seseorang peserta didik, yaitu: 1). Manusia atau yang disebut dengan faktor-faktor sosial. Misalnya ketika seseorang sedang belajar, tiba-tiba di samping rumah ada sekumpulan anak yang ribut sambil bermain petasan. Kondisi tersebut mengakibatkan seseorang mengalami gangguan dalam memusatkan perhatian atau berkonsentrasi dalam belajar. Karena itu seseorang yang mengalami hal seperti ini akan mengalami gangguan dalam belajar disebabkan faktor manusia atau faktor sosial. 2). Faktor non-manusia atau faktor non-sosial. Faktor ini menyangkut banyak hal, seperti keadaan suhu udara, keadaan cuaca, keadaan ruangan, sarana dan fasilitas.

Dari keterangan di atas dapat di pahami bahwa, minat belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Tidak akan berhasil seseorang yang belajar dan tidak akan mencapai hasil yang di harapkan jika tanpa di dasari dengan adanya minat belajar pada diri peserta didik tersebut, karena itu minat memiliki peranan yang strategis dalam

mencapai tujuan atau hasil yang ingin dicapai dari pembelajaran yang dilakukan.

5. FUNGSI DAN PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK

Keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak berinteraksi memulai suatu proses pendidikan. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang mempunyai peran besar dalam membentuk karakteristik kepribadian anak. Karena itu, keluarga merupakan contoh pertama yang akan ditiru oleh seorang anak. Berbicara tentang keluarga tak ubahnya seperti berbicara tentang kehidupan, karena kehidupan seorang anak berasal dari keluarga, yaitu orang tua. Lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Ibu merupakan wanita yang telah melahirkan dan ibu memiliki kewajiban sebagai tempat pendidikan pertama bagi anaknya. Sedangkan ayah merupakan seorang laki-laki yang mempunyai kewajiban memberi nafkah bagi kehidupan keluarganya.

Setiap orang tua tentu saja mengharapkan anaknya menjadi orang yang baik, memiliki kehidupan yang layak dan dapat bermanfaat bagi orang banyak. Dalam mendidik anak, orang tua seharusnya

mempunyai dan menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupannya sehari-hari untuk dicontoh. Orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya tanpa syarat, tidak mesti orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi tetapi juga orang tua yang berpendidikan rendahpun harus tetap berkewajiban sebagai pendidik anaknya, bahkan orang tua yang sama sekali tidak berpendidikan tetap berkewajiban mendidik anaknya, karena umumnya setiap orang tua tentu saja menginginkan anaknya lebih baik dari pada dirinya.

Orang tua di samping mengajar juga harus mendidik dan memelihara anaknya. Karena itu, agar orang tua tidak salah langkah dalam mengajar, mendidik dan memelihara anaknya. Maka orang tua harus melakukan pengawasan terhadap anaknya, yaitu dengan memperhatikan setiap perkembangan pada diri anak. Hal ini dilakukan agar jangan sampai menggunakan cara yang keliru dalam mendidik anak, seperti terlalu memanjakan anak sehingga membiarkan anak berbuat sesuka hatinya dengan mengatas namakan kebahagiaan.

Dalam memberikan pendidikan kepada anaknya orang tua bukan saja dengan mengajarnya secara ..langsung, tetapi dengan memberikannya contoh perbuatan baik. Orang tua membentuk karakter, mental, serta pendidikan agama kepada anak melalui didikannya setiap hari. Orang tua juga mempunyai tugas memberikan pengetahuan, contoh-contoh yang

baik, sikap, tanggung jawab, baik yang bersifat jasmani maupun rohani kepada anak sehingga anak tumbuh menjadi insan yang berkarakter. Adapun peranan keluarga dalam pendidikan anak menurut Hasbullah dalam tulisanya yang berjudul Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, diantaranya adalah:

Pertama, Pengalaman Pertama Pada Anak yaitu, pengalaman ini merupakan faktor yang penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya. Karena pengalaman pada masa kanak-kanak akan memberi kontribusi pada perkembangan selanjutnya.

Kedua, Memberikan Pendidikan Moral, yaitu dengan menjadi suri tauladan yang baik bagi anak, karena anak selalu menirukan dan mencontoh perbuatan orang tuanya. Misalnya dengan mengajarkan tutur kata yang baik dan perilaku yang sopan kepada Anak.

Ketiga, Menjamin Kehidupan Emosional Anak, yaitu dengan memberikan: 1). Perhatian yang tinggi terhadap anak, 2). Rasa cinta dan kasih sayang, 3). Contoh kebiasaan hidup yang bermanfaat bagi anak, yang akan menumbuhkan sikap kemandirian anak.

Keempat, Meletakkan Dasar-dasar Keagamaan, yaitu keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam usaha menanamkan nilai-nilai keagamaan. Karena, kehidupan keluarga yang penuh dengan suasana keagamaan akan memberikan pengaruh besar

kepada anak. Kebiasaan orang tua melakukan salat, puasa dan kegiatan keagamaan lainnya merupakan upaya penanaman dasar keagamaan bagi anak.

Kelima, Memberikan Dasar Pendidikan Sosial, yaitu keluarga merupakan tempat awal bagi anak dalam mengenal nilai-nilai sosial. Dalam lingkungan keluarga, akan memberikan contoh kecil pendidikan sosial diantaranya menjaga kebersihan, memberikan pertolongan bagi anggota keluarga yang lain dan lain sebagainya.

Dari fungsi dan peran keluarga dalam pendidikan anak di atas, hendaknya orang tua memberikan keteladanan dalam selalu bersikap positif kepada anak, yang merupakan salah satu metode atau cara yang baik dalam mendidik anak. Karena, akan memberikan dampak positif bagi kehidupan anak dan diharapkan agar anak tidak terpengaruh dengan budaya maupun kondisi yang sewaktu-waktu akan dihadapinya di luar lingkungan keluarga.

6. PERAN GURU TIDAK TERGANTIKAN

Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi saat ini, tentunya sangat berpengaruh terhadap semua bidang kehidupan manusia termasuk dalam bidang pendidikan. Dengan semakin berkembangnya teknologi, tentunya semakin mempermudah bagi siapa saja untuk belajar. Begitu pula kemajuan teknologi dapat mempermudah bagi guru untuk mengajar, mengilustrasikan materi pelajaran yang disampaikan, dan lain sebagainya. Saat ini, banyak media-media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang dan mendukung seseorang untuk belajar. Misalnya, saat ini seseorang dengan mudah mendapatkan informasi pembelajaran dan mengetahui sesuatu hal, hanya dengan melakukan penjelajahan di internet atau membuka google.

Penggunaan teknologi harus dipahami sebagai alat bantu yang dapat digunakan khususnya dalam proses belajar-mengajar. Penggunaan teknologi dalam proses belajar-mengajar harus mampu mengubah cara mengajar, mengubah cara berinteraksi dengan siswa, dan mengubah harapan yang pengajar miliki untuk siswa. Artinya, seorang guru dengan bantuan media dalam mengajar harus mampu mengubah cara penyampaian materi ajar dari menggunakan papan

tulis menjadi penggunaan proyektor, penyampaian materi bisa lebih cepat dan menjadikan interaksi guru dan murid berkurang.

Namun, media apapun atau teknologi apapun yang digunakan tentunya memiliki kemampuan terbatas berupa pemecahan masalah yang rasional. Ketika ada hal-hal yang irasional, manusia masih lebih unggul dalam menyelesaikan masalah. Dengan kata lain, peran para pengajar tidak akan tergantikan oleh teknologi, bagaimanapun teknologi itu berkembang bahkan semakin canggih dari teknologi yang ada sekarang ini. Ada banyak alasan mengapa peran guru tidak dapat tergantikan dengan media dan teknologi secanggih apapun itu, diantaranya adalah: *Pertama*, Psiko Pedagogik. Guru dalam menjalankan tugasnya tidak sekedar hanya berperan mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswanya, namun juga berperan dalam mentransfer nilai-nilai moral, etika, akhlak dan sebagainya. Ketika guru berperan hanya sebatas mentransfer ilmu, maka peran ini sudah lebih efektif diambil alih oleh media-media pembelajaran yang ada. Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru diharapkan mampu menyajikan sebuah pembelajaran dengan suasana yang penuh keramahan, kehangatan yang tentunya dapat membuat siswa merasa nyaman ketika belajar dengannya. Dalam pembelajaran pola komunikasi yang harus disajikan oleh guru adalah pola komunikasi yang sifatnya humanis. Hal ini karena,

komunikasi yang sifatnya humanis merupakan pola komunikasi antara manusia dengan manusia yang lebih melibatkan suasana hati, rasa peduli, dan tenggang rasa yang tidak mungkin dialami anak didik ketika belajar dengan menggunakan alat-alat pembelajaran elektronik yang dingin, kaku dan tidak punya perasaan. Jika seorang anak hanya dibesarkan dan dididik dengan media pembelajaran elektronik, bukan tidak mungkin akan mengalami sedikit kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain.

Kedua, Pedagogik moral. Tugas guru sebagai pendidik juga harus mampu menularkan nilai-nilai dan keutamaan-keutamaan hidup untuk menjadi bekal para siswa dalam menjalani kehidupannya dikemudian hari. Penanaman nilai-nilai kehidupan tentunya tidak hanya diajarkan secara verbal searah sebagaimana yang dapat diperoleh melalui media pembelajaran elektronik, namun harus diajarkan secara baik tidak hanya melalui ceramah di depan kelas saja tetapi harus melalui contoh dan sikap hidup yang nyata. Dengan demikian, mengajarkan nilai-nilai hidup tidak hanya cukup dengan kata-kata tetapi harus dengan contoh dan teladan hidup. Misalnya, apabila guru ingin mendidik siswa untuk hidup disiplin dan tertib, maka tidak akan efektif jika dilakukan dengan ceramah dan pemberian hukuman kepada siswa bagi yang tidak disiplin dan tertib. Namun, hal yang harus dilakukan adalah dengan memberikan contoh perilaku yang tertib dan

disiplin dari para guru. Seorang guru yang tidak disiplin dan tertib tidak akan pernah berhasil menertibkan anak-anaknya.

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Dalam memanusiakan manusia guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam mewujudkannya. Dan dalam mewujudkannya tidak hanya dapat mengandalkan media dan teknologi semata. Ternyata guru memiliki peran strategis yang tidak dapat tergantikan oleh teknologi canggih. Karena itu, seorang guru harus merasa yakin dengan pilihan profesinya untuk menjadi seorang guru. Dengan demikian setiap guru memiliki kewajiban untuk selalu berupaya terus menerus meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi dalam bidang akademik, pedagogis, kepribadian, dan kompetensi sosial, sehingga tercipta guru yang handal yang memiliki mutu dan kualitas yang baik dalam mendidik siswanya.

7. PERAN KEPALA SEKOLAH

Dalam sebuah lembaga pendidikan formal, kepala sekolah bertanggung jawab langsung terhadap kelangsungan belajar mengajar, serta membangkitkan potensi yang berada di lingkungan sekolah tempat ia bekerja tersebut. Dengan demikian kepala sekolah adalah salah satu guru yang memiliki potensi tertentu dan diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah. Kepala sekolah mempunyai tugas dan peranan penting khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan baik guru maupun peserta didik. Seorang kepala sekolah wajib memiliki kecerdasan emosional yang dapat menanamkan dan meningkatkan nilai moral, mental dan artistik kepada guru dan peserta didik bahkan kepada petugas administrasi sekolah.

Sebagai pimpinan di sebuah lingkungan sekolah, kepala sekolah harus menunjukkan sikap teladan sehingga dirinya dapat menjadi panutan terhadap bawahnya yaitu guru dan peserta didik terutama dalam hal disiplin kerja. Kepala sekolah harus juga dapat menjadi sahabat yang baik serta dapat memotivasi, bawahnya dalam menjalankan tugas. Namun sebaliknya, jika kepala sekolah menjadi orang yang tidak mau mendengarkan pendapat atau masukan bawahannya, maka akan menyebabkan guru bertindak apriori terhadap kepentingan pekerjaan atau

sekolah. Hal ini akan berdampak pada menurunnya kinerja bahkan disiplin bawahannya. Sebab, seorang pimpinan sekolah harus menanamkan kepercayaan kepada guru agar guru memiliki tanggung jawab dalam bekerja, sehingga guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan disiplin dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam proses meningkatkan mutu pendidikan, guru merupakan pelaku utama. Di Indonesia masalah peningkatan mutu pendidikan merupakan masalah yang sangat kompleks dan penting. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, bahwa: “Sistem pendidikan nasional harus menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional maupun global”.

Dalam kutipan undang-undang di atas tersebut menjelaskan bahwa pendidikan yang ada di Indonesia harus dapat membawa perubahan bagi generasi muda Indonesia, yang diharapkan mereka mampu bersaing baik dalam lokal, nasional maupun dalam kancah internasional. Karena itu, perlu kiranya bagi guru sebagai pendidik harus lebih meningkatkan kedisiplinan dan profesionalisme guru, agar guru sebagai pendidik memiliki rasa tanggung jawab yang penuh. Apabila seorang guru memiliki ketidak

disiplinan, maka juga akan memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik. Di lingkungan sekolah semestinya harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing, agar berlangsung tertib, efektif dan efisien.

Selain itu juga, peserta didik harus diberi pemahaman bahwa penyimpangan dan pelanggaran yang dilakukan akan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Karena itu, setiap peserta didik harus ditanamkan dan dibiasakan oleh guru untuk hidup disiplin. Dalam arti kata bahwa setiap peserta didik harus mau mematuhi ketentuan yang berlaku dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan negaranya. Karena itu, sebelum guru mengajarkan kedisiplinan kepada siswa. Hendaknya seorang guru harus mendisiplinkan dirinya sendiri, sebab apabila guru tidak disiplin dalam menjalankan tugasnya, maka jangan di harapkan peserta didik dapat hidup disiplin. Dan begitu juga apabila kepala sekolah, megiginkan agar guru-guru yang berada dalam kepemimpinanya disiplin dalam menjalankan tugasnya maka terlebih dahulu kepala sekolah harus dapat mendisiplinkan dirinya dahulu.

Selian itu juga, selain mendidik dan mengajar di sekolah, guru juga disibukan dengan kegiatan administrasi pembelajaran dan administrasi kelas yang begitu padat. Hal ini terkadang membuat kejenuhan

dalam diri guru dalam melaksanakan tugas mulianya tersebut, yang hingga akhirnya akan berpengaruh terdapat kedisiplinan dalam menjalankan tugas. Disinilah peran kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah dalam rangka mengawasi, memotivasi dan meningkatkan kualitas kinerja guru.

8. GURU SEBAGAI AGENT OF CHANGE

Dalam pendidikan, guru diharapkan bukan hanya sekedar melakukan *transfer of knowledge* melainkan juga harus melakukan *transfer of values*. Artinya seorang guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik namun juga harus memberikan nilai-nilai moral, akhlak yang baik dan menjadi teladan bagi siswanya. Selain itu pula seorang guru harus menciptakan kondisi belajar yang baik, dapat menggunakan berbagai media, multimetode, dan multisumber yang tujuannya agar dapat memotivasi peserta didik untuk belajar serta mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam persaingan di zaman globaisasi ini, semua organisasi tanpa terkecuali organisasi pendidikan menempatkan diri sebagai bagian dari era dinamika perubahan. Guru sebagai ujung tombak pendidikan yang tugas pokoknya sebagai pendidik haruslah menjadi *Agent of change*, dimana pengetahuan dan keterampilannya harus selalu di update sesuai dengan perkembangan kebutuhan saat ini. Kalau tidak, akan berdampak pada ketidak sesuaian antara kebutuhan peserta didik dan ketertinggalan peserta didik dengan peserta didik di Negara lain.

Selain itu pula guru sebagai agent of change, harus mampu menanamkan karakter pada peserta didik, karena saat ini kondisi krisis akhlak, moral dan etika telah melanda negri ini, dimana banyaknya pelajar yang memiliki pengetahuan dan keterampilan namun tidak diiringi dengan perilaku yang baik. Hal ini terlihat yaitu dari keterpurukan ekonomi yang salah satunya disebabkan oleh ulah para koruptor, rusaknya moral anak bangsa akibat pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan kearifan budaya lokal seperti pergaulan bebas, keberutalan genk motor dan berbagai persoalan lain yang sangat rumit untuk dipecahkan. Karena itu perlunya bekal pendidikan akhlak bagi anak, yang merupakan suatu benteng untuk memfilter budaya yang tidak baik. Dalam hal ini *Rasulullah Saw* menyebutkan bahwa muslim yang berakhlak mulia sebagai manusia terbaik, hal ini disebutkan dalam hadis:

إِنَّ مِنْ أَحْسَنِكُمْ خُلُقًا

"Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya." (HR al-Bukhari dan Muslim).

Karena itu, Peran guru sebagai agent of change, bukan hanya difokuskan pada layanan belajar di sekolah namun lebih dari itu, guru selaku pendidik harus dapat membangkitkan motivasi seluruh anak didiknya untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik, baik itu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, terutama sekali memperbaiki akhlak dan

moral peserta didik. Memang tugas berat tersebut bukanlah di pundak guru semata, namun guru merupakan motor penggerak bagi perjuangan perubahan anak bangsa. Anak bangsa haruslah segera diselamatkan, dan itu bisa dicapai bukan saja melalui peningkatan daya pikir, namun yang terpenting adalah peningkatan daya qalbu.

Peran guru seharusnya tidak lagi hanya berfokus pada peningkatan hasil sesaat (*output*) yang berupa angka-angka atau nilai raport, tetapi peran guru harus lebih berfokus pada peningkatan hasil yang lebih bersifat implementatif (*outcome*) yang tentunya berlandaskan kepribadian yang kuat, hati nurani, dan kearifan yang didukung dengan daya nalar dan naluri untuk memahami dan melaksanakan secara menyeluruh ilmu pengetahuan yang diketahuinya.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa ada tiga tugas guru yang harus dilakukan, yaitu: *Pertama*, sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan penilaian setelah program itu dilaksanakan. *Kedua*, sebagai pendidik (*edukator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan. *Ketiga*, sebagai pemimpin (*managerial*) yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.

Dalam Islam mendidik dipandang suatu tugas yang sangat mulia. Ajaran islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibandingkan dengan manusia lainnya, karena orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan pada dasarnya merupakan penerus tugas-tugas para nabi untuk mendidik umat manusia. Hal ini sebagaimana sabda nabi yang artinya: Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya.

9. MENDIDIK ANAK KEWAJIBAN DALAM ISLAM

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan pendidikan dan pertumbuhan generasi penerusnya. Karena itu, Allah Swt memerintahkan kepada kita untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah. Hal ini sebagaimana firman Allah.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا ٩

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.
(QS. An-Nisa [4]: 9).*

Apa yang dimaksud dengan lemah pada ayat di atas menurut Prof. Dr. Bj Habibi mantan presiden RI beliau mengatakan paling tidak ada lima macam kelemahan yang harus kita hindari, yaitu lemah harta, lemah fisik, lemah ilmu, lemah semangat hidup dan lemah akhlak. Jika lima kelemahan itu melekat pada generasi muda, saya yakin mereka bukan sebagai pelopor pembangunan, namun sebagai virus pembangunan, bahkan bisa menjadi penghancur pembangunan. Padahal pemuda adalah generasi

penerus bangsa dan menjadi harapan bangsa untuk melanjutkan estafet yang ada sekarang ini.

Karena itu, untuk membentuk generasi yang kuat perlu diterapkan pendidikan yang baik. Islam sangat memperhatikan pendidikan generasi berikutnya, diantaranya: *Pertama*, Salah satunya Rasulullah Saw telah memerintahkan agar dalam memilih istri, hendaknya memilih istri yang shalihah, penuh kasih sayang dan banyak keturunannya. Dari istri yang shalihah ini, diharapkan terlahir anak yang shalih-shalihah, kokoh dalam beragama. Karena seorang, ibu memiliki peran yang dominan dalam mendidik anak-anak dalam ketaatan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Kedua, Rasulullah menganjurkan agar orang tua memberi nama yang baik terhadap anak-anaknya. Karena suatu nama akan turut memberi pengaruh pada anak. Sehingga banyak riwayat yang menjelaskan Rasulullah Saw merubah beberapa nama yang tidak sesuai dengan Islam.

Ketiga, Rasulullah Saw telah memerintahkan kepada orang tua ketika anak menginjak usia tujuh tahun, hendaklah kedua orang tua mengajarkan dan memerintahkan anak-anaknya untuk melakukan salat. Hal ini sebagaimana hadis Rasulullah Saw.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوا عَنْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Perintahkanlah anak-anakmu untuk salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah jika enggan melakukannya bila telah berusia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur di antara mereka. (HR. Abu Daud).

Perintah mengajarkan salat, berarti juga mencakup hal-hal berkaitan dengan salat. Misalnya, tata cara salat, thaharah, dan kewajiban salat berjama'ah di masjid, sehingga anak bisa lebih dekat dan akrab dengan kaum Muslimin. Adapun pukulan pada anak, Islam memperbolehkan para orang tua untuk memukul, jika anak malas dan enggan melakukan salat. Tetapi hendaklah diperhatikan, pukulan tersebut dalam batas-batas pendidikan, dengan syarat bukan pukulan yang membahayakan, sehingga tidak ada pengaruh apapun. Di antara tujuannya, supaya anak merasakan hukuman bila ia melakukan kemaksiatan meninggalkan salat. Namun kita lihat pada masa ini, pukulan, sebagai salah satu wasilah dalam pendidikan, banyak ditinggalkan para orang tua. Dalih yang disampaikan, karena rasa sayang kepada anak. Padahal rasa sayang yang sebenarnya harus diwujudkan dengan pemberian pendidikan. Dan salah satunya dengan dipukul saat anak melakukan perbuatan maksiat.

Keempat, Rasulullah memerintahkan orang tua supaya memisahkan tempat tidur anak-anak yang telah memasuki usia sepuluh tahun. Maksud pemisahan ini, untuk menghindari fitnah syahwat. Karena itu, jika orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anaknya saat mereka tidur, lalu bagaimana saat mereka keluar dari rumah dan bergaul dengan temannya? Maka tentu orang tua memiliki tanggung jawab yang lebih besar lagi. Orang tua harus senantiasa mengawasi anak-anaknya, menjauhkannya dari teman dan pergaulan yang buruk. Karena pendidikan tidak hanya dilakukan ketika berada di rumah saja, namun juga ketika anak berada di luar rumah.

Kebaikan anak memberikan dampak positif bagi orang tua dan keluarganya, dan secara umum untuk masyarakat. Hal ini sebagaimana hadis Rasulullah Saw.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah semua amalannya kecuali tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakan kedua orang tuanya.” (HR. Muslim).

Karena itu, keberhasilan pendidikan seorang anak dengan ketaatannya, memiliki manfaat dan pengaruh yang besar bagi orang tua, baik ketika masih hidup maupun sesudah meninggal dunia. Ketika orang tua masih hidup, anak akan menjadi hiburan, kebahagiaan dan penyejuk hati (*qurrata a'yun*). Dan ketika orang tua sudah meninggal dunia, maka anak yang shalih senantiasa akan mendoakan orang tua mereka. Namun sebaliknya, betapa malang orang tua yang anaknya durhaka. Anak yang durhaka tidak bisa memberi manfaat kepada orang tuanya, baik ketika masih hidup maupun saat sudah meninggal. Keadaan seperti ini bisa terjadi, jika para orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan atau tarbiyah anak-anaknya.

Karena itu, kita harus memahami secara benar, betapa besar peran orang tua terhadap anak. Orang tua memiliki tanggung jawab membentuk keimanan dan karakter anak. Dari orang tua itulah akan terwujud sosok kepribadian seorang anak. Marilah kita menjaga fitrah anak-anak kita. Yaitu fitrah di atas kebenaran dan kabaikan. Karena semua yang kita lakukan, akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Allah dan marilah kita mendoakan anak-anak kita dan generasi penerus kita menjadi generasi yang saleh dan saleha, serta dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan agama.

10. NASIHAT PENDIDIKAN LUKMAN AL-HAKIM DALAM ALQURAN

Anak merupakan titipan Allah yang harus diberikan dan di bekali pendidikan yang baik oleh orang tuanya. Dalam pendidikan anak peran orang tua sangat besar dalam mendidik anak, yaitu apabila menginginkan anaknya menjadi anak yang shaleh. Islam adalah agama yang sempurna, hal ini di tunjukkan bahwa. Islam telah memberikan contoh pendidikan yang benar yang diabadikan baik itu lewat Alquran dan Hadis Nabi, adapun salah satu contoh kisah yang terdapat dalam Alquran tentang cara mendidik Anak adalah yang terdapat dalam surat Luqman. Adapun nasihat yang di berikan oleh Lukman al-Hakim dalam mendidik anak dalam Alquran adalah:

Pertama, Menanamkan Akidah Pada Anak yaitu mendidik dan mengajarkan anak agar tidak menyekutukan Allah dengan yang lain. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣
Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqman [31] : 13).

Nasehat pertama yang diberikan Lukman ini terhadap anaknya adalah agar seorang anak jangan menyekutukan Allah dengan yang lain. Sebagaimana perkataan beliau yaitu: "wahai anakku! Janganlah menyekutukan Allah, karena menyekutukan Allah adalah kedzaliman yang besar. "Karena itu, Maka seorang pendidik wajib mendidik anaknya agar mengesakan Allah Swt dari lainnya dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Bahwa pendidikan tauhid atau akidah ini merupakan pendidikan yang pertama yang harus di berikan kepada peserta didik, karena sebagai dasar bagi dirinya untuk dapat melanjutkan tahap pendidikan yang selanjutnya. Sehingga ketika pada tahap selanjutnya ada guncangan-guncangan yang bersifat merusak akidah seorang peserta didik, maka peserta didik sudah mampu menolak guncangan tersebut.

Kedua, Pendidikan Anak Berakhlak Mulia. Salah satunya dalam hal ini yang di tekankan adalah bagaimana berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوُلْدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua

tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (QS. Luqman [31]: 14).

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa, Islam sangat menekankan agar hambanya khususnya anak dibekali dengan akhlak yang mulia, terutama bagaimana cara bersikap seorang anak terhadap orang yang lebih tua khususnya terhadap orang tuanya sendiri. Hal ini karena, Orangtua memiliki jasa yang besar untuk anak-anaknya. Banyak pengorbanan yang telah diberikan untuk mendidik anaknya. Baik itu ketika masih bayi hingga dewasa. Oleh karena itu sudah selayaknya anak berbakti kepada orangtua. Tapi kebanyakan fenomena jaman sekarang banyak para anak-anaknya menelantarkan para orangtuanya ketika sudah memasuki usia senja. Adapun contoh teladan yang dapat kita berikan dalam mendidik anak adalah dengan mengajak anak untuk sering silaturahmi kepada orang yang lebih tua seperti kakek neneknya atau gurunya.

Ketiga, Mendidik Anak Agar Rajin Beribadah. Ibadah merupakan tujuan utama penciptaan jin dan manusia. Karena itu, penanaman akan pentingnya ibadah untuk dilakukan, hendaknya di mulai sejak dini (anak-anak). Karena setiap perbuatan yang dilakukan seorang hamba akan menjadi ibadah manakala perbuatan itu dilakukan dengan dasar ilmu dan juga

keikhlasan yang tinggi dari setiap insan manusia. Sehingga akan memperoleh balasan dari Allah Swt.

Dalam nasihat Lukman kepada Anaknya perintah untuk mendirikan salat pun tidak lepas dari nasehat lukman kepada anaknya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Alquran

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman [31] : 17).

Dalam ayat di atas, dijelaskan bahwa seorang pendidik terutama orang tua wajib memberikan pengajaran tentang bagaimana cara ibadah (salat). Hal ini karena ibadah merupakan suatu tugas seorang hamba. Karena itu, pembiasaan ibadah hendaknya diberikan kepada anak didik sejak dini.

Dari keterangan di atas tentang konsep pendidikan anak dalam surat Luqman, yang dikutip oleh penulis dalam Alquran surat Luqman ayat 12-17. Hal ini membuktikan bahwa mendidik anak merupakan salah satu kewajiban bagi setiap individu manusia dewasa. Terutama dalam menanamkan dan mengajarkan akidah, akhlak dan ibadah (baik mahdah maupun ghairu mahdah). Karena itu. Dari tiga point di

atas kiranya perlu di perhatikan oleh setiap pendidik dalam mendidik anak didiknya.

11. KEGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN

Dalam proses belajar mengajar ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran, diantaranya adalah guru, siswa, lingkungan, teknik/ metode dalam mengajar serta media yang tepat yang di gunakan sebagai alat bantu dalam mengajar. Dalam kenyataanya apa yang terjadi dalam proses pembelajaran seringkali berjalan dan berlangsung kurang efektif atau bahkan tidak efektif sama sekali. Hal ini banyak terlihat dari banyak waktu, tenaga dan biaya yang terbuang sia-sia, yang akibatnya tujuan belajar yang di rencanakan tidak dapat tercapai sesuai dengan yang di harapkan. Hal seperti ini masih sering dijumpai pada dalam proses belajar mengajar selama ini.

Karena itu, diharapkan bagi seorang guru menggunakan media dalam mengajar. Dengan menggunakan media pembelajaran maka tradisi lisan dan tulisan dalam proses pembelajaran dapat diperkaya dengan berbagai media pembelajaran. Dengan tersedianya media pembelajaran, guru sebagai pendidik dapat menciptakan berbagai situasi kelas, menentukan strategi dan metode apa yang cocok di gunakan sesuai dengan media yang akan di gunakan dalam mengajar. Selain itu pula media pembelajaran

dapat membantu guru dalam menerangkan pelajaran atau yang abstrak dan asing sifatnya menjadi konkrit dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Bila media pembelajaran ini dapat di fungsikan secara tepat dan proporsional, maka proses pembelajaran akan dapat berjalan efektif.

Dalam proses belajar mengajar, media pembelajaran tentu sangat dibutuhkan dalam mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun kegunaan media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2002), yaitu: *Pertama*, Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku. Artinya setiap siswa yang melihat atau mendengar penyajian melalui media pembelajaran tertentu diharapkan menerima pesan yang sama dan akan terhindar dari penafsiran yang berbeda. *Kedua*, Pembelajaran dapat lebih menarik. Artinya media dapat di jadikan sebagai sarana penarik perhatian dan membuat siswa tetap terjaga perhatiannya dalam menerima pelajaran yang disajikan oleh guru. *Ketiga*, Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik dan pengetahuan. *Keempat*, Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat kerana kebanyakan media pembelajaran hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan dan materi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak

dan kemungkinannya dapat diserap oleh siswa. *Kelima*, Pembelajaran dapat diberikan kapan saja dan dimana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu. *Keenam*, Dimungkinkan kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas. *Ketujuh*, Diharapkan peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif, artinya beban guru untuk menjelaskan pelajaran secara berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga guru dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar di kelas. *Kedelapan*, Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.

Dari delapan point kegunaan media pembelajaran yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran di gunakan untuk mempermudah guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan dalam pemilihan media pembelajaran yang tepat bukan berarti harus media itu mahal dan modern akan tetapi yang lebih penting adalah efektifitas dan manfaat dari media tersebut selama proses pembelajaran berlangsung.

12. PERTIMBANGAN MEMILIH DAN MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN

Dalam mengajar di kelas guru hendaknya harus mampu menyajikan pelajaran sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena itu, diperlukan metode mengajar yang efektif dan efisien, serta alat bantu untuk menjelaskan hal-hal yang tidak dapat diungkapkan oleh guru melalui kata-kata. Alat bantu yang dimaksud adalah media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar. Karena itu media pembelajaran merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar dan dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik serta memiliki fungsi untuk membantu guru dalam menyampaikan informasi pengajaran kepada siswa.

Dengan menggunakan media, maka diharapkan guru dapat membangkitkan dan merangsang minat belajar siswa yang mungkin apatis terhadap pelajaran. Dalam memilih media pembelajaran diperlukan berbagai pertimbangan yang harus dilakukan oleh guru, yaitu di antaranya harus dapat memenuhi

kebutuhan belajar, dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dan media yang digunakan harus sesuai dengan obyek yang diajarkan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dasar pemilihan media pembelajaran sangatlah sederhana, yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak. Namun yang menjadi pertanyaan adalah faktor apa yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media pendidikan?. Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih, mengembangkan, dan menggunakan media pembelajaran, di antaranya adalah:

Pertama, tujuan instruksional yang ingin dicapai yaitu dalam pemilihan, pengembangan dan penggunaan media hendaknya guru harus memilih dan menggunakan media yang tepat, yang dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena itu, sedapat mungkin bagi seorang guru untuk dapat memilih dan menggunakan media yang paling cocok digunakan untuk kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran yang direncanakan akan dapat tercapai dengan baik.

Kedua, siswa yang di ajar yaitu dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran hendaknya guru harus memperhatikan kondisi siswa yang diajarnya. Paling tidak ada sejumlah pertanyaan yang

hendaknya dijadikan acuan oleh seorang guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran di antaranya adalah: Apakah media yang dipilih tersebut sesuai dengan kemampuan berpikirnya atau tidak?. Apakah media pembelajaran yang digunakan dapat menarik perhatian siswa atau tidak?. Pada jenjang pendidikan apa media pembelajaran itu digunakan?. Apakah media pembelajaran tersebut digunakan untuk belajar secara individual, kelompok kecil, atau kelompok besar?. Kemudian, bagaimana gaya belajar siswa diajar tersebut?. Karena itu, hendaknya pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu dipertimbangkan ketika memilih, merancang dan menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Ketiga, pengguna (guru) yaitu guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran hendaknya harus paham dalam menggunakan media pembelajaran tersebut, sebab jika guru tidak paham terhadap penggunaan media tersebut maka akan membuat guru kesulitan dalam menggunakan media tersebut dan akan berdampak pada tidak tersampainya informasi atau pesan pembelajaran yang seharusnya dapat disampaikan dengan baik oleh guru. Karena itu, betapapun tingginya nilai kegunaan media, tidak akan memberi manfaat yang banyak bagi

orang yang tidak mampu menggunakannya dengan baik.

Keempat, ketersediaan yaitu bagi seorang guru dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran hendaknya memastikan apakah media yang akan digunakan dalam kegiatan belajar itu sudah tersedia atau belum?. Jika sudah tersedia, maka guru dapat menggunakan media tersebut dengan memperhatikan keterkaitan antara media pembelajaran yang digunakan dengan tujuan intruksional yang diharapkan tercapai. Namun jika media yang akan digunakan belum ada maka guru hendaknya mencari beberapa alternatif yang dapat diambil yaitu dengan membuat sendiri media tersebut atau membuat bersama-sama dengan peserta didik, meminjam, menyewa, atau membeli media tersebut.

Kelima, keefektifan, yaitu guru dalam menggunakan media pembelajaran hendaknya tidak serta merta menggunakan media pembelajaran itu sekehendak hatinya, namun harus melihat dan menentukan media mana yang paling tepat digunakan dalam proses belajar mengajar dan media mana yang dianggap paling efektif digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Keenam, fleksibilitas yaitu dalam penggunaan media pembelajaran hendaklah guru harus mempertimbangkan kelenturan penggunaan media tersebut, dalam arti bahwa media yang akan digunakan

tersebut dapat dipergunakan dalam situasi dan kondisi bagaimanapun, sehingga media tersebut dapat dimanfaatkan secara baik dan dapat dipergunakan berulang kali.

Ketujuh, biaya yaitu dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran hendaknya guru memperhatikan tentang biaya yang harus dikeluarkan dalam pengadaan media pembelajaran tersebut dan apabila memerlukan biaya untuk pengadaan media pembelajaran tersebut, hendaknya guru harus memikirkan tentang apakah tersedia biaya untuk pengadaannya media pembelajaran itu?. Kemudian apakah yang biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan media pembelajaran tersebut seimbang dengan manfaat dan hasil penggunaannya? Dan adakah ada media lain yang mungkin dapat digunakan dengan biaya yang mungkin lebih murah, tetapi memiliki keefektifan setara?. Karena itu, sebelum guru menentukan media apa yang digunakan maka hendaknya terlebih dahulu mempertimbangkan antara manfaat dan fungsi media tersebut dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk pengadaan media tersebut.

Dari beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran maka dapat dikatakan bahwa dalam memilih, mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran maka seorang guru harus cermat dan teliti, karena media pembelajaran merupakan salah satu yang dapat menentukan dan

membantu tersampainya informasi pembelajaran kepada siswa. Dan dalam menentukan, memilih dan menggunakan media pembelajaran hendaknya guru jangan bersikap fanatik terhadap penggunaan media pembelajaran tersentu, sehingga tidak mau mencoba media pembelajaran lain. Sebab, tidak semua materi pembelajaran dapat disampaikan dengan baik dengan penggunaan media yang sama, karena itu hendaknya seorang guru menyesuaikan antara materi pembelajaran yang diajarkannya dengan media yang dapat membantu tersampainya materi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan itu.

13. PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN

Dalam memanfaatkan media pembelajaran banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh guru. Bahkan menurut sebahagian guru menggunakan media pembelajaran akan menambah beban guru, hal ini karena mereka tidak mampu menggunakan media tersebut. Kemudian pada kenyataannya di lembaga pendidikan formal banyak di jumpai kurang kreatifnya guru dalam membuat media pembelajaran yang dikembangkan sendiri. Sehingga banyak dijumpai guru yang menggunakan metode ceramah saja dalam mengajar tanpa didamping dengan media yang mendukung.

Selain itu, pada lembaga pendidikan tertentu belum semua guru yang ada di sekolah memanfaatkan sumber belajar secara optimal. Masih banyak guru yang mengandalkan cara mengajar dengan paradigma lama, dimana guru merasa satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, inilah yang terjadi pada kebanyakan guru-guru di Indonesia. Di mana sumber belajar yang sudah tersedia (*learning resources by utilization*), juga belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Padahal banyak sumber belajar yang

dapat dimanfaatkan oleh guru guna membantu proses pembelajarannya. Di samping memanfaatkan sumber belajar yang ada, guru dituntut untuk mencari dan merencanakan sumber belajar lainnya baik hasil rancangan sendiri ataupun sumber yang sudah ada di sekeliling sekolah dan masyarakat. Akibat masih banyaknya guru yang kurang berminat menggunakan media pembelajaran akan berdampak pada pola pembelajaran yang monoton dan menjenuhkan.

Pada lembaga pendidikan banyak terdapat sejumlah media pembelajaran yang kurang optimal keadaannya, seperti; jumlah dan komponennya kurang, kualitasnya buruk, dan media yang tidak mudah didapat/diakses. Hal ini juga, yang menyebabkan ketidak tertarikan pendidik dan peserta didik terhadap media yang tersedia. Hal ini di tunjukkan dengan sikap pendidik dan peserta didik yang tidak semangat untuk melakukan proses belajar mengajar jika menggunakan media pembelajaran yang tersedia. Sehingga apabila media tersebut dipaksakan untuk digunakan mengakibatkan siswa tidak akan tertarik pada media yang sama di kemudian hari. Dan pada akhirnya tujuan pembelajaran yang seharusnya dilakukan secara efisien dan efektif tidak berjalan dengan baik.

Selain itu, ketidak tertarikan siswa terhadap pemanfaatan media tidak hanya berasal dari keadaan media itu sendiri, akan tetapi berasal dari bagaimana pendidik dalam mengolah materi pembelajaran untuk

disampaikan melalui media tersebut. Karena, satu media tertentu belum tentu cocok digunakan untuk semua materi pembelajaran. Kecocokan antara materi pembelajaran dengan media belum tentu akan menghasilkan proses pembelajaran yang baik apabila pendidik tidak menyampaikan materi melalui media pembelajaran dengan baik pula. Karena itu, kadang kala peserta didik akan merasa kurang tertarik untuk memanfaatkan media pembelajaran karena membutuhkan proses lama untuk mencerna materi pembelajaran.

Dari beberapa problem pemanfaatan media pembelajaran yang sering dihaapi oleh guru sebagai pendidik, maka perlu kiranya penanggulangan yang intensif agar media pembelajaran yang tersedia dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Adapun solusi yang dapat dilakukan, adalah: *Pertama*, Melakukan pelatihan kepada pendidik, yaitu dengan meningkatkan kualitas dalam memanfaatkan media pembelajaran dan yang terpenting adalah membentuk *mindset* berfikir guru untuk secara sadar menggunakan media pembelajaran dalam mengajar. Hal ini sangat bermanfaat, Karena akan membantu pendidik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam memproduksi dan mengembangkan media pembelajaran. Namun, kesadaran untuk memanfaatkan media juga jauh lebih penting dari pada pelatihan memanfaatkan media

tertentu. Artinya jika guru mahir memanfaatkan media tetapi tetap malas menggunakannya media hanya akan sama saja (tidak akan dimanfaatkan oleh guru).

Kedua, Manajemen pengelolaan media pembelajaran, yaitu dapat dilakukan dengan membuat daftar jumlah media pembelajaran yang tersedia di sekolah, membuat jadwal pengguna media pembelajaran, membentuk tim pengelola pemeliharaan media, dan membuat catatan-catatan lain yang relevan untuk manajemen pengelolaan media pembelajaran.

Karena itu, dari dua solusi yang penulis kemukakan di atas, sebenarnya masih banyak cara agar pendidik termotivasi untuk menggunakan media dan membuat media pembelajaran sendiri sebagai alat bantu dalam mengajar. Apalagi guru memiliki keterbatasan untuk mengajar, misalnya guru memiliki keterbatasan dalam menjelaskan materi yang abstrak dan membutuhkan waktu yang lama dalam menjelaskan. Maka hal inilah yang menyebabkan sangat dibutuhkannya media pembelajaran agar materi pembelajaran yang disajikan dapat disampaikan dengan optimal, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan.

14. MENJADIKAN TELEVISI SBAGAI MEDIA PENDIDIKAN

Dalam mengajar seorang guru perlu menggunakan media. Dengan media, informasi pembelajaran akan mudah tersampaikan kepada peserta didik. Saat ini media yang paling sering digunakan adalah televisi. Namun, siaran televisi sendiri kelihatannya lebih mengedepankan fungsi hiburan bagi masyarakat dibandingkan dengan memberikan informasi pendidikan. Hal ini mungkin karena pengelola stasiun televisi kurang menyadari akan tanggung jawab mereka akan dunia pendidikan. Padahal apa pun yang disiarkan televisi, sadar atau tidak, akan senantiasa menyosialisasikan nilai-nilai sosial-budaya tertentu dan berdampak pada penonton.

Sebahagian orang bahkan menuduh penyimpangan social yang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat adalah akibat siaran dari televisi yang tidak mendidik. Padahal saat ini banyak juga tayangan televisi yang sifatnya mendidik, namun terkadang tergantung persepsi dan sudut pandang penonton dalam menilai suatu tayangan televisi. Misalnya: suatu stasiun televisi ingin mengkampanyekan pemberantasan HIV/AIDS dengan sosialisasi penggunaan kondom, tentunya ini

merupakan niat baik, namun terkadang ada sebahagian masyarakat menuduh bahwa siaran televisi mendorong praktik seks bebas melalui pemanfaatan kondom (dampak buruk). Karena itu, dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Joseph Klapper, bahwa penyebab kekerasan di masyarakat adalah faktor struktural, yaitu kesenjangan sosial-ekonomis, lingkungan, dan sebagainya. Sedangkan tayangan kekerasan televisi, bukanlah penyebab terjadinya kekerasan di masyarakat, melainkan sebagai salah satu faktor yang memperkuat atau mengukuhkan nilai kekerasan yang sudah ada.

Dari penelitian tersebut kita mendapatkan gambaran bahwa, tidak semua tindakan kejahatan dan kekerasan disebabkan oleh siaran televisi, namun televisi merupakan faktor yang memperkuat atau mengukuhkan nilai kekerasan yang sudah ada. Kelihatannya terkadang penonton tidak banyak dapat menyerap pelajaran yang dapat diambil dari suatu tayangan televisi, yang panyak penonton ambil adalah sisi hiburannya. Semestinya sebagai penonton kita harus dapat memilah dan memilih antara nilai positif mana yang perlu diinternalisasi untuk kemudian diadopsi dan nilai negatif mana yang perlu diabaikan dari suatu siaran televisi.

Dalam menjalankan fungsi pendidikan siaran televisi tidak mungkin dijalankan dengan cara yang linier. Jika hal tersebut dilakukan tentunya siaran

televisi juga akan kelihatan membosankan. Dan akhirnya akan ditinggalkan penonton. Pada siaran televisi nilai-nilai pendidikan disampaikan dengan penampilan pesan-pesan, karakter pemeran dan lain sebagainya. Misalnya ada peran orang baik, jujur dan sebagainya dan adapula peran orang jahat.

Dengan demikian, siaran televisi terbukti dapat memberikan pesan-pesan pendidikan dan dapat mempengaruhi pendidikan seorang anak. Seperti berpengaruh pada sikap seseorang, kreativitas, motivasi, pandangan hidup, gaya hidup, dan juga orientasi masyarakat. Dengan demikian, salah satu bentuk pendayagunaan teknologi komunikasi adalah media televisi. Namun demikian pula dalam menggunakan media televisi seorang anak harus diarahkan pada tindakan yang positif.

15.MENGEVALUASI MEDIA PEMBELAJARAN

Sebelum digunakan secara luas media pembelajaran perlu dilakukan evaluasi terlebih dahulu, baik itu dari segi isi materi yang akan disampaikan, segi edukatif, maupun dari segi teknis permediaan, sehingga nantinya media tersebut memenuhi persyaratan sebagai media pendidikan yang efektif dan efisien ketika digunakan. Melakukan evaluasi terhadap media pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah media yang dibuat dapat mencapai tujuan yang ditetapkan atau tidak. Evaluasi terhadap media pembelajaran yang akan digunakan penting untuk dilakukan, karena media yang akan digunakan perlu diketahui tingkat keefektifannya dan keefisienannya ketika digunakannya. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan cara mengujinya serta melihat dimana kelebihan dan kekurangannya.

Evaluasi media pembelajaran mempunyai empat tujuan, sebagaimana yang di sebutkan dalam buku pedoman evaluasi media pendidikan, yaitu:

- 1) Memberikan pedoman kepada instansi pemerintah dalam mengadakan media pendidikan yang bermutu.

- 2) Memberikan pedoman kepada pendidik dalam membuat media pendidikan yang bermutu.
- 3) Memberikan pedoman kepada produsen dalam memproduksi media pendidikan yang bermutu.
- 4) Melindungi sekolah dari penggunaan media pendidikan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dari segi teknis kependidikan.

Dalam pelaksanaan terhadap evaluasi media pembelajaran, dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Evaluasi formatif.

Evaluasi terhadap media pembelajaran yang prosesnya dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang efektivitas dan efisiensi suatu media pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Yang kemudian data tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan media yang bersangkutan agar lebih efektif dan efisien ketika digunakan. Terdapat tiga tahapan dalam melakukan evaluasi formatif, yaitu:

- 1) Evaluasi Satu lawan Satu (*one to one*), yaitu evaluasi yang pada pelaksanaannya dipilih dua orang siswa yang dapat mewakili populasi target dari media yang telah dibuat. Kedua siswa tersebut hendaknya satu orang

diambil dari populasi yang kemampuannya di bawah rata-rata, sedangkan yang satu orang siswa lagi kemampuannya di atas rata-rata. Kemudian, sajikan media tersebut kepada mereka berdua secara individual. Ada beberapa informasi yang dapat diperoleh dari kegiatan ini, diantaranya adalah: kurangnya contoh, terlalu banyak atau sedikitnya materi, pertanyaan atau petunjuk yang kurang jelas, materi tidak sesuai dengan tujuan dan lain sebagainya.

- 2) Evaluasi Kelompok Kecil (*small group evaluation*), yaitu media pembelajaran pada tahap diuji cobakan kepada siswa kurang lebih 10 orang sampai dengan 20 orang siswa yang dapat mewakili populasi. Siswa yang dipilih untuk uji coba ini hendaknya mencerminkan karakteristik populasi. Usahakan sampel tersebut terdiri dari siswa/sasaran berbagai tingkat kemampuan (pandai, sedang, kurang pandai), jenis kelamin berbeda-beda (laki-laki, dan perempuan), berbagai usia, latar belakang kepribadian siswa.
- 3) Evaluasi Lapangan (*field evaluation*), yaitu evaluasi yang dilakukan ketika pada waktu tahap akhir dari evaluasi formatif yang perlu dilakukan. Evaluasi lapangan dilakukan

kepada sekitar 30 orang siswa dengan berbagai karakteristik seperti tingkat kepandaianya, kelas, latar belakang, jenis kelamin, dan usia. Adapun hal yang harus dihindari ketika melakukan evaluasi ini yaitu efek halo (*hallo effect*). Hallo effect muncul apabila media yang dicobakan pada responden yang salah. Artinya jika kita mencobakan media kepada mereka yang belum pernah melihat media tersebut. Jika demikian maka informasi yang diperoleh banyak dipengaruhi oleh sifat kebaruan tersebut sehingga kurang dapat dipercaya hasilnya.

Selain mengevaluasi media dengan cara di atas tadi, dapat juga mengevaluasi media dengan cara melakukan konsultasi/mencobakannya kepada ahli bidang studi (*content expert*) dan ahli media/pengkaji media (*media expert*). Konsultasi tersebut di harapkan akan memberikan informasi dan masukan kepada pembuat media dari sisi software terutama mengenai isi/materi program, misalnya misalnya dalam media audio kaset berkaitan dengan narasi, musik, dan efek suara.

b. Evaluasi sumatif

Evaluasi terhadap media pembelajaran yang proses pengumpulan datanya untuk menentukan apakah media yang dibuat patut digunakan

dalam situasi-situasi tertentu atau apakah media tersebut benar-benar efektif atau tidak, setelah media tersebut diperbaiki dan disempurnakan.

Karena itu, evaluasi terhadap media pembelajaran penting untuk dilakukan, sebab penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran akan menunjang dan mempercepat tersampainya informasi pembelajaran kepada siswa. Karena itu, guru atau pembuat media harus selalu mengevaluasi dan memperhatikan media pembelajaran yang digunakan apakah sesuai dan efektif digunakan dalam pembelajaran atau tidak, jika tidak maka media tersebut harus diperbaharui atau dicari media pembelajaran yang lain yang lebih efektif digunakan sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

16. MENJADI GURU PROFESIONAL DAN BERKARAKTER

Saat ini menjadi seorang guru itu tidak hanya profesional, tetapi juga harus berkarakter. Sebab guru yang berkarakter akan mampu menularkan kepribadian yang baik kepada para peserta didiknya. Hal inilah yang mesti ada pada pribadi guru sebagai insan pendidik saat ini, yaitu selain memiliki profesionalitas dalam mengajar guru juga harus memiliki karakter yang baik. Guru yang profesional bukan hanya dinilai dari selembarnya sertifikat guru profesional. Namun guru yang profesional adalah guru yang memiliki minimal empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Namun banyak oknum guru yang menanggalkan kejujurannya, hanya demi selembarnya sertifikat guru profesional tersebut.

Padahal kebijakan sertifikasi tersebut seharusnya menjadikan guru lebih kreatif, inovatif, dan profesional dalam mengemban misi mencerdaskan anak bangsa, bukan sekedar mengejar rupiah. Karena itu, hal ini harus segera diluruskan. Caranya adalah dimulai dari mencegah munculnya guru aspal, yaitu guru yang berorientasi pada “rupiah” belaka, mengajar tanpa mendidik, memenuhi presensi tanpa menjadi motivator

sejati bagi siswanya di sekolah. Karena apa artinya rupiah, jika guru tidak biasa menjalankan fungsi dan tugas sucinya sebagai seorang pendidik. Guru yang profesional adalah guru yang mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan keahliannya secara maksimal dengan penuh tanggung jawab. Guru harus mampu membina, mendidik dan mengajar secara profesional. Adapun kompetensi guru profesional adalah:

Pertama, kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang menyangkut kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh siswanya melalui berbagai cara. Adapun cara yang utama yaitu dengan memahami siswanya melalui perkembangan kognitif siswa, merancang pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar sekaligus pengembangan siswa.

Kedua, kompetensi kepribadian merupakan salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh guru dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, bersikap arif dan bijaksana, berwibawa dan bersikap dewasa serta berakhlak mulia untuk menjadi sauri teladan yang baik.

Ketiga, kompetensi profesional merupakan salah satu unsur yang harus dimiliki oleh guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara luas.

Keempat, kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik

melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid dan seluruh tenaga kependidikan atau juga dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

Dari karakteristik guru profesional di atas maka dapat di pahami bahwa, seorang guru adalah salah satu unsur penting yang harus ada sesudah siswa. Apabila seorang guru tidak punya sikap profesional maka murid yang di didik akan sulit untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini karena guru adalah salah satu tumpuan bagi negara dalam hal pendidikan. Dengan adanya guru yang profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak anak bangsa yang berkualitas pula. Kunci yang harus dimiliki oleh setiap pengajar adalah kompetensi atau kemampuan dalam mendidik dan mengajar siswanya, selain itu pula guru harus memiliki karakter yang baik, yang dapat diteladani oleh siswanya. Guru yang berkarakter adalah guru yang mampu menjadikan tauladan yang baik untuk anak didiknya sehingga peserta didik menjadi orang-orang yang memiliki karakter yang baik pula.

Karakter seorang guru memiliki ciri yang unik, memberdayakan dan menginspirasi dalam empat ranah, yaitu: *Pertama*, Olah pikir yaitu seorang guru harus cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif. *Kedua*, Olah hati yaitu seorang guru harus

beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. *Ketiga*, Olah rasa yaitu seorang guru harus memiliki sifat ramah tamah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. *Keempat*, Olah raga yaitu seorang guru harus bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Upaya implementasi pendidikan karakter di sekolah, tentu tidak lepas dari peran guru. Berdasarkan kajian teoritis diyakini bahwa keberhasilan pendidikan karakter salah satunya diwarnai oleh faktor guru itu sendiri.

Tentu kita sebagai bagian dari masyarakat berharap ada perbaikan terus menerus dalam sistem sertifikasi guru. Sebab tujuan sertifikasi itu sendiri sangat mulia, dimana harkat dan martabat guru ditingkatkan dan profesi guru diakui sama dan sejajar dengan profesi lainnya. Disamping kesejahteraan guru ditingkatkan, profesionalisme guru juga diperhatikan.

Menjadi guru berkarakter adalah orang yang siap untuk terus menerus meninjau arah hidup dan kehidupannya serta menjadikan profesi guru sebagai suatu kesadaran akan panggilan hidup. Guru

berkarakter senantiasa berusaha dan berjuang mengembangkan aneka potensi kecerdasan yang dimilikinya.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa seorang guru selain memiliki kriteria professional juga harus memiliki karakter kepribadian yang baik serta dapat menjadi teladan bagi siswa-siswanya dan teladan bagi kehidupan masyarakat tempat di mana dia tinggal, hal ini sejalan dengan selogan yang menyatakan bahwa seorang guru itu adalah orang yang di gugu dan ditiru. Hal ini memiliki makna yang dalam bagi kehidupan seorang guru, bahwa sosok seorang guru harus dapat dipercaya dan ditiru. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam berbagai kegiatan kehidupan, masyarakat guru diharapkan dapat menjadi tauladan. Artinya ketika di sekolah guru menjadi panutan bagi siswanya. Kemudian dalam lingkungan sekolah, guru dipercaya karena diharapkan seorang guru akan selalu menyampaikan pengetahuan dan ketrampilan yang bermanfaat bagi kehidupan siswanya baik secara akademis maupun pribadi. Guru juga diharapkan bertingkahtaku sesuai dengan azas moral dan adat istiadat setempat. Karena itu, tugas dan fungsi guru selain sebagai pengajar, pendidik, juga harus dapat menanamkan akhlak mulia dengan keteladanan yang baik.

17. MENJADI SAHABAT, GURU DAN TELADAN BAGI ANAK

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya, karena itu untuk menjadi orang tua yang baik, maka hendaknya orang tua dapat menjadi sahabat, guru dan teladan yang baik bagi anak-anaknya di rumah. Dengan menjadi sahabat sekaligus menjadi guru dan teladan yang baik bagi anak, maka anak akan merasa nyaman tanpa ada kecemasan atau rasa takut, karena mereka merasa dekat dengan orang tuanya. Namun, apabila orang tua tidak dapat menjadi sahabat, guru atau tauladan yang baik bagi anaknya, maka anak akan mencari sumber lain, sebagai tempat anak tersebut berkeluh kesah atau mereka akan mencari alternatif lain untuk bertukar pikiran memecahkan segala permasalahan yang ada dalam dirinya. Karena itu, orang tua harus waspada terhadap pergaulan anaknya diluar. Apakah anak kita telah bergaul dengan teman yang baik atau sebaliknya mendapat pengaruh yang buruk dari sosok sahabat di lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal/bermain. Karena itu, orang tua berkewajiban untuk mengetahui dengan siapa anak bergaul dan bermain.

Menjadi sahabat, guru dan teladan bagi anak merupakan salah satu bentuk pengasuhan yang dapat dilakukan orang tua dalam pendidikan keluarga. Pola asuh orang tua dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan dan kepribadian anak karena orang tua merupakan figur pelindung, pemberi dan pemerhati bagi anak. Dalam kesehariannya, anak-anak tidak hanya membutuhkan figur orang tua. Anak-anak juga membutuhkan sosok sahabat, guru dan teladan yang bisa menjadi teman dalam dunianya, sehingga anak merasa senang dan nyaman dengan diri dan lingkungannya. Sebagai orang terdekat anak, orang tua harus bisa berperan, memposisikan diri sebagai sahabat bagi anak. Adapun cara orang tua menjadi sahabat dan guru bagi anak adalah:

Pertama, Menjadi pendengar yang baik bagi anak, yaitu dengan menjadi pendengar yang baik bagi anak, maka anak akan merasa dihargai dan dicintai oleh orang tua. Karena, sahabat yang baik selalu menyiapkan telinganya untuk mendengarkan sahabatnya, baik dengan memberikan respon yang positif dan logis ketika anak bercerita atau curhat.

Kedua, Berikan pujian dan teguran, yaitu jika anak melakukan tindakan yang baik maka berikan pujian untuk setiap keberhasilan yang diraihny agar anak merasa dihargai dan termotivasi, tetapi jangan berlebihan dalam memberikan pujian. Namun

sebaliknya ketika anak berbuat kesalahan, maka kewajiban orang tua untuk menegur dengan sikap yang baik dan hendaknya jangan menunjukkan kemarahan berlebihan yang akan membuatnya menjauhi orang tua atau benci terhadap orang tua.

Ketiga, Melibatkan diri dalam kegiatan anak, yaitu dengan melibatkan diri dalam kegiatan anak maka kita sebagai orang tua akan mengetahui apa yang disukai dan tidak disukai anak. Karena itu, orang tua sebagai sahabat, harus mampu menyelami dunia anak. Temani dan dampingi anak ketika bermain, pahami kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan anak saat bermain, menonton, dan perhatikan tingkah lakunya, kemudian jika dalam tingkah lakunya terdapat kekeliruan maka nasihati dia dengan baik.

Keempat, Berikan kepercayaan terhadap anak yaitu sesekali biarkan anak mencoba sendiri hal-hal yang ingin dilakukannya asal tidak membahayakannya, seperti tidur, mandi dan makan sendiri. Hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan dirinya, untuk tidak selalu bergantung kepada orang lain, merasa dihargai dan bisa mandiri.

Dari keterangan-keterangan di atas maka sudah selayaknya orang tua harus dapat menjadi sahabat, guru dan teladan yang baik bagi anak. Karena orang tua adalah penentu utama bagi penanaman akhlak dan moral dan karakter yang baik bagi anak. Selain itu, sebagai orang tua kita harus menjadi orang yang

dianggap sempurna bagi anak, baik itu tingkah laku kita sehari-hari dimana tempat tinggal kita. Karena itu, kepribadian orang tua akan secara langsung dicontoh oleh anak dan dapat menjadi landasan yang baik bagi pergaulan anak terhadap teman-teman di sekelilingnya, bahkan dengan mudah anak juga akan memfilter dan menjauhkan dirinya dari hal-hal yang tidak baik.

18. MEMAHAMI KARAKTERISTIK SISWA

Guru dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, disebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan karena selain berperan mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowlage*) ke peserta didik, guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya (*transfer of values*). Karena itu, tampil menjadi guru yang baik, memang tidak cukup hanya mengandalkan penguasaan atas materi atau ilmu yang akan diajarkan. Sebab, dalam konteks pembelajaran, materi dan bahan pelajaran hanya merupakan perangsang tindakan guru dalam memberikan dorongan belajar yang diarahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Karena itu, seorang guru harus membekali diri dengan sejumlah pengetahuan dan keterampilan lain yang sangat diperlukan dalam keberhasilan pelaksanaan tugasnya. Hal ini sangat penting bagi

guru, karena guru dalam menjalankan tugasnya tidak berhadapan dengan benda mati ataupun robot, namun berhadapan dengan manusia yang disebut dengan siswa. Siswa yang dihadapi oleh guru tersebut adalah individu-individu yang berbeda satu dengan yang lainnya. Mereka hadir dan berkumpul di ruang kelas dari berbagai latar belakang, baik sosial, kultural, strata ekonomi yang berbeda. Mereka juga datang dengan membawa corak kepribadian, karakteristik, tingkah laku, minat, bakat, kecerdasan dan berbagai tingkat perkembangan lainnya yang berbeda-beda pula.

Untuk dapat menghadapi dan membelajarkan siswa dengan berbagai latar belakang yang berbeda, corak kepribadian, dan tingkat perkembangan yang beragam tersebut, maka guru hendaknya mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, motivasinya, latar belakang akademis, sosial, ekonominya dan sebagainya. Kesiapan guru mengenal karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator dan akan mendorong suksesnya pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan.

Mengenal karakteristik siswa tersebut merupakan keharusan bagi guru atau pendidik. Karena itu, guru untuk mengenali karakteristik siswa harus menguasai dan mendalami berbagai macam disiplin ilmu tertentu yang dapat mempermudah guru dalam memahami karakteristik siswa, seperti ilmu psikologi

perkembangan peserta didik, yang merupakan satu disiplin ilmu yang secara khusus membahas tentang aspek-aspek atau karakteristik perkembangan peserta didik. Dengan bekal pengetahuan tentang berbagai aspek perkembangan peserta didik ini, diharapkan guru dapat merancang dan melaksanakan program pembelajaran yang sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik yang dihadapinya. Pengetahuan tentang psikologi perkembangan peserta didik juga memungkinkan guru untuk memahami apa yang diminati, dibutuhkan oleh peserta didik, serta dapat memberikan pelayanan yang bersifat individual bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Kemudian, guru dalam mengajarkan materi pelajaran kepada siswanya diharapkan menggunakan metode dan media pelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena siswa memiliki tingkat penguasaan materi yang berbeda, seperti ada siswa yang cepat dalam menangkap informasi pelajaran, namun ada pula yang lambat dalam menangkap informasi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu pula siswa juga memiliki gaya belajar yang berbeda pula, ada siswa yang memiliki gaya belajar audio, adapula siswa yang memiliki gaya belajar visual dan adapula siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Karena itu, hendaknya seorang guru diharapkan harus cermat dalam memperhatikan karakteristik siswa-siswanya serta

dalam mengajar hendaklah seorang guru menggunakan strategi, metode dan media yang tepat dengan materi yang diajarkan agar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

19. PERAN PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP KEHIDUPAN REMAJA

Masa remaja merupakan periode transisi kehidupan manusia dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan makna remaja, antara lain adalah pubertas, adolescentia, dan youth. Di Indonesia baik istilah pubertas maupun adolescensia dipakai dalam arti umum dengan istilah yang sama yaitu remaja. Usia remaja secara psikologis ditandai dengan sejumlah perubahan kognitif, emosional, fisik dan perilaku yang dapat menjadi penyebab konflik di satu sisi dan perkembangan kepribadian positif di sisi yang lain. Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis remaja itu kadang kala dapat menjadi bumerang. Apalagi bila remaja tidak mendapatkan bimbingan spiritualitas keagamaannya baik dari orang tua maupun dari gurunya di sekolah, pasti akan rentan masuk pada pergaulan bebas dalam rangka merefleksikan beban-beban yang membelenggu seiringan dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya.

Ada beberapa hal yang merupakan kebutuhan-kebutuhan dasar psikis dan sosial anak remaja, antara lain adalah: *Pertama*, Kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan kebutuhan ingin dihormati dan diterima

eksistensinya. *Kedua*, Kebutuhan ingin mendapatkan tempat dan kedudukan. *Ketiga*, Kebutuhan seksual. *Keempat*, Kebutuhan menurut perkembangan akal pikiran dan kreativitas. *Kelima*, Kebutuhan ingin memantapkan eksistensi diri.

Dengan adanya perubahan-perubahan baik itu perubahan kognitif, emosional, fisik dan perilaku yang terjadi pada diri remaja di atas maka kadang sering terjadi problematika-problematika yang dihadapi para remaja, antara lain: *Pertama*, Tauran antar pelajar. Pada hakikatnya tauran antar pelajar sudah terjadi sejak zaman dulu. Namun pada saat ini aksi tauran remaja makin menjadi-jadi dan malah menjadi sebuah kebiasaan antara para pelajar. Karena itu, saat ini kita perlu menaruh perhatian terhadap aksi tauran antar pelajar yang sering membawa korban jiwa dan dilakukan oleh sebagian remaja. *Kedua*, Bahaya narkoba. Saat ini narkoba banyak menghancurkan generasi muda. Karena itu, orang tua, masyarakat dan sekolah harus peduli dengan bahaya yang mengancam masa depan pelajar secara keseluruhan ini. Adapun yang menyebabkan berbagai jenis narkoba tersebar dan digunakan oleh para remaja salah satunya adalah kurangnya pengetahuan dan perhatian baik itu orang tua, sekolah maupun masyarakat terhadap pertumbuhan yang ada pada diri remaja, kemudian banyaknya remaja yang memiliki masalah yang akhirnya mereka ingin mencari ketenangan, namun

justeru mereka salah jalan dan menggunakan obat-obatan terlarang.

Ketiga, Penyimpangan moral. Saat ini di mana perkembangan teknologi dan informasi semakin berkembang pesat, namun banyak pula penyimpangan yang dilakukan oleh remaja, seperti perampokan, pembunuhan, seks bebas dan lain-lain. Dan berbagai tindak kriminalitas sebagian besar pelakunya adalah remaja. Hal ini diakibatkan karena kurangnya filter moral masyarakat yang sedikit demi sedikit berubah akibat dari transisi kultural.

Karena itu, Pendidikan agama Islam dapat digunakan sebagai solusi dan sekaligus sebagai terapi terhadap kenakalan remaja, karena ajaran Islam yang memiliki ajaran universal, yang mengajak manusia kejalan kebaikan dan memberi petunjuk bagi yang mau mendapatkan petunjuk dan juga berupa bimbingan seperti ajaran moral yang diajarkan kepada mereka akan sangat berpengaruh untuk mencegah mereka dari perbuatan buruk. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat digunakan oleh pendidikan Islam dalam membimbing anak adalah dengan memberikan anak suatu lingkungan pertemanan yang baik, bermoral and religius. Kondisi ini menjadi lebih diperlukan saat anak memasuki masa remaja. Karena tidak sedikit dari mereka yang lebih mengasosiasikan diri dengan teman-temannya, dari pada dengan orang tuanya. Karena itu pengaruh

lingkungan sangatlah besar dalam membentuk karakter anak.

Selain itu juga ajaran islam menyarankan agar nilai-nilai akhlak ditanamkan sejak kecil, hal ini dapat mencegah mereka baik sadar maupun tidak sadar untuk cenderung menjauhi hal-hal yang di larang agama, karena pada dasarnya manusia diciptakan dengan fitrah yang cenderung mencintai kebaikan dan kebenaran. Kemudian, hendaknya bagi orang tua mengetahui dengan siapa anaknya bergaul. Hal ini karena kebanyakan penyimpangan yang dilakukan oleh remaja adalah karena anak di biarkan bermain dengan teman yang kurang tepat. Karena itu, sebagai orang tua harus benar-benar memastikan bahwa teman anak kita adalah teman yang baik dan bukan teman yang menjerumuskan. Karena itu, lingkungan yang agamis perlu ditumbuhkan dalam membina remaja muslim yang islami.

20. PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN ANAK

Ada pepatah mengatakan, Ibu adalah sekolah bagi anak-anaknya. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa peran Ibu sebagai orang tua sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Karena sejak dalam kandungan, seorang anak telah bersama-sama dengan ibunya. Kemanapun seorang Ibu pergi dan berada pasti seorang anak yang berada dalam kandungan pasti ikut bersama dengan Ibunya. Dari rahim seorang Ibu inilah awal seorang anak mendengar dan kemudian pada awal-awal kehidupan seorang anak merupakan saat yang paling efektif dalam pembelajaran anak dan sangat menentukan masa depannya, karena kapasitas intelektual anak berkembang dengan pesat pada masa-masa awal kehidupannya. Pada masa-masa seperti itu, otak seorang anak mampu menyimpan informasi dengan luar biasa kemudian seiring bertambahnya usia kemampuan itupun semakin berkurang. Disinilah peran seorang Ibu sangat dibutuhkan semenjak anak lahir hingga masa taman kanak-kanak yang merupakan masa keemasan bagi seorang anak.

Namun realitanya banyak ibu yang tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Mungkin ada sebagian yang terlalu sibuk dengan

kariernya hingga terkadang seperti menyerahkan tanggung jawab terbesar dalam pendidikan kepada pihak sekolah saja atau anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan pengasuh yang sengaja di bayar untuk menjaga anaknya Atau mungkin ada yang merasa menyerah dan putus asa dalam mendidik anak karena kurangnya pengetahuan sehingga bingung tidak mengerti dengan apa yang harus dilakukan. Jika kondisi ini terus berlanjut maka pendidikan dan perkembangan jiwa anak yang kurang mendapatkan perhatian dan pengasuhan yang baik dari seorang Ibu akan terabaikan sehingga kepribadian anak yang baik tidak akan muncul. Biasanya perilaku anak ini menjadi buruk baik di keluarga maupun masyarakat, jika anak kurang mendapat perhatian dari lingkungan keluarga terutama seorang Ibu.

Di sebuah Negara maju, contohnya Jepang mungkin kita membayangkan para Ibu rumah tangganya adalah wanita yang sibuk dengan karir dan pekerjaannya. Namun nyatanya tidak, di negran Jepang para Ibu mereka lebih fokus dalam mendidik anak mereka. Para ibu di Jepang, mereka baru akan mulai berkarir atau bekerja di luar rumah setelah anak-anak mereka telah tumbuh dewasa.

Banyaknya kasus-kasus, seperti anak kecanduan narkoba, bunuh diri dan lain sebagainya itu diantara akibatnya adalah kurangnya perhatian orang tua dan ada pula disebabkan oleh kekerasan orang tua pada

anak, hal ini menandakan bahwa anak merasa tidak aman dan nyaman berada di lingkungan keluarganya, kondisi seperti ini tentu saja bukan situasi yang kondusif untuk memberikan pendidikan yang baik buat anak karena orang tua tidak bisa menjadi teladan yang baik buat anak. Karena itu ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang ibu sebagai guru pertama bagi anak saat masih dalam kandungan, diantaranya adalah: *Pertama*, Mengajak anak (janin) berbicara. Ada suatu penelitian mengatakan, ternyata otak anak (janin) mulai terbentuk sejak usia 3 bulan dan pada usia 6 bulan, otak anak (janin) telah berkembang secara sempurna dan di usia tersebut seorang Ibu bisa memulai interaksi aktif dengan anaknya. Interaksi yang dapat dilakukan adalah mengajak anak berbicara, yang pada intinya adalah melakukan interaksi positif dengan anak (janin).

Kedua, Menjaga perilaku. Seorang ibu hendaknya menjaga perilaku ketika masa kehamilan. Karena akhlak orang tua sangat berpengaruh terhadap akhlak anak-anaknya kelak, terutama ibu hamil. Mulai dari sikap, ucapan hingga perilaku. Menghindari hal-hal yang kurang baik tidak hanya ditekankan dalam masa kehamilan saja, namun juga sampai anak dewasa. Sebab orang tua terutama seorang Ibu memegang peranan yang penting dalam menanamkan perilaku dan adab serta akhlak yang baik kepada anak-anaknya.

Jika orang tua berperilaku baik maka diharapkan anak juga meniru perilaku baik dari orang tuanya.

Ketiga, Do'a untuk anaknya. Kita yakini bersama bahwa, do'a seorang ibu sangat ampuh untuk mengantarkan kesuksesan serta perbuatan sang buah hati kelak. Hal ini dikarenakan segala sesuatu upaya yang kita lakukan pada akhirnya hanya Allah atau Tuhan yang berhak menentukan hasilnya. Dengan berdo'a seseorang tidak saja akan tersugesti dengan do'anya, tetapi juga akan termotivasi menjadi seorang yang kuat, penuh optimis dan memiliki harapan pasti, serta mampu melakukan aktivitas-aktivitas yang baik.

Karena itu, dapat dipahami bahwa hal yang harus dilakukan oleh keluarga terutama oleh seorang Ibu adalah menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, mengarahkan mereka terhadap ajaran agama, menciptakan kepribadian yang baik, karena ada saling percaya dan ikatan kasih sayang yang kuat antara Ibu dan anak.

Dalam mendidik anak peran seorang ibu sangat penting, sebab dibalik kebaikan dan kejahatan yang dilakukan oleh seorang anak semua itu tidak luput dari peran seorang ibu yang mendidik mereka. Ibu yang dapat membuat anaknya selalu berbuat kebajikan, sopan santun serta ramah kepada orang lain adalah ibu yang dikatakan berhasil. Berhasil dalam mendidik dan mengasuh anak. Ibu yang berhasil mencontohkan perbuatan baik kepada anaknya. Semua ibu pasti

menginginkan anaknya berhasil dalam karir dan memiliki akhlak yang baik. Karena itu, marilah kita bersama-sama untuk segera memulai mendidik anak dengan cara yang baik, dan bersungguh-sungguh dan penuh kesabaran kesabaran dalam mendidiknya.

21. KEMISKINAN DAN PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang. Dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seseorang yang tidak mendapatkan pendidikan yang baik tentunya ia akan sedikit mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itu, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha menuntun anak sejak dilahirkan untuk mencapai kedewasaan jasmani maupun rohani. Demikian juga dengan bangsa ini, bangsa ini akan maju jika masyarakatnya memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni. Tanpa adanya pendidikan, yakinlah bahwa suatu bangsa tidak akan pernah mengalami yang namanya perkembangan, jika penduduk bangsa tersebut tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Dengan bekal pendidikan, suatu bangsa dapat bangkit dari keterpurukannya dan mencapai kejayaannya. Namun sayangnya, tidak semua masyarakat Indonesia mampu mengenyam bangku sekolah. Hal ini dikarenakan, biaya pendidikan yang mahal, kondisi sosial ekonomi sebagian besar masyarakat Indonesia tergolong rendah dan masih banyak lagi faktor lain yang mempengaruhinya.

Dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa: “setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”. Hal ini tentunya memiliki arti bahwa semua warga negara memiliki hak yang sama yaitu berhak untuk mendapatkan pendidikan. Namun, dikarenakan banyak faktor yang menghalangi sebahagian orang untuk mengenyam pendidikan. Misalnya karena faktor kemiskinan hak tersebut seolah terabaikan. Kemudian, dikarenakan faktor kemiskinan, banyak anak-anak yang seharusnya belajar disekolah, namun mereka memilih untuk bekerja membantu orang tuanya atau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Yang lebih menyedihkan lagi semakin banyaknya profesi pengamen dan pengemis jalanan yang dilakukan oleh anak yang seharusnya mereka belajar disekolah. Hal ini semua dikarenakan karena faktor kemiskinan. Kemiskinan memiliki dampak yang sangat besar terhadap pendidikan. Kemiskinan jika tidak segera diatasi maka untuk mencapai pendidikan yang bermutu sangat sulit.

Pada saat ini dimana semakin ketatnya persaingan hidup, tentunya akan sulit untuk mendapatkan lapangan pekerjaan jika tidak memiliki keahlian. Karena itu pendidikan tentunya memiliki peranan yang sangat dominan terhadap masa depan seseorang. Bagi orang yang mampu (kaya), meningkatkan kualitas diri atau mengecam pendidikan merupakan hal yang mudah, mereka dengan mudah

dapat sekolah, kursus, ikut bimbingan belajar dan lain sebagainya. Namun bagi orang yang miskin untuk meningkatkan kualitas diri atau mengecam bangku sekolah merupakan hal yang sulit. Dengan demikian, untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas maka perlu diimbangi dengan biaya. Sehingga masyarakat yang berekonomi lemah tidak mampu untuk membayarnya. Akibatnya, pendidikan dan pengetahuan yang mereka miliki dibawah standar. Bahkan banyak anak-anak yang tidak sekolah dan putus sekolah karena kemiskinan.

Kemiskinan adalah masalah yang harus segera diatasi, karena itu untuk mengatasinya perlu melibatkan peran serta banyak pihak, terutama pemerintah. Untuk mengatasi masalah kemiskinan, pemerintah memiliki peran yang besar. Bahkan secara tertulis dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 2 disebutkan bahwa: *“Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”*. Dari undang-undang tersebut secara tertulis dinyatakan bahwa pemerintah berkewajiban untuk memfasilitasi warga negaranya dalam mendapatkan pendidikan.

Dalam prakteknya pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Sampai dengan meningkatkan anggaran untuk pendidikan hingga 20% dari anggaran belanja Negara. Namun, dalam kenyataannya, program yang dijalankan pemerintah

belum mampu menyentuh pokok yang menimbulkan masalah kemiskinan ini. Ada beberapa program pemerintah yang sudah dijalankan dan dimaksudkan sebagai solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan. Seperti diantaranya adalah program Bantuan Langsung Tunai yang merupakan kompensasi yang diberikan usai penghapusan subsidi minyak tanah dan program konversi bahan bakar gas. Selain itu juga ada pelaksanaan bantuan dibidang kesehatan yaitu jaminan kesehatan masyarakat atau jamkesmas. Namun kedua hal tersebut tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan. Baik ada atau tidak ada masalah kemiskinan di Indonesia, negara tetap wajib menyediakan jaminan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Karena itu, untuk menciptakan bangsa yang maju. Hendaknya pemerintah harus segera membenahi sistem pendidikan dan memberikan fasilitas dan peluang yang sama untuk masyarakat yang miskin untuk mengenyam pendidikan. Karena pada kenyataannya banyak orang yang ingin sekolah tinggi namun tidak mampu secara ekonomi. Hal ini tentunya hal yang sangat menyedihkan dan harus segera dicarikan solusinya oleh pemerintah.

22. FUNGSI KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN

Dalam pendidikan kurikulum memiliki posisi yang sangat strategis, hal ini karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara kepada kurikulum. Begitu pentingnya kurikulum maka dalam penyusunannya memerlukan pondasi dan landasan yang kokoh dengan melalui penelitian dan berbagai pemikiran secara mendalam. Pada dasarnya sebuah kurikulum adalah merupakan suatu sistem yang saling terkait yang terdiri atas beberapa komponen pendukung.

Kurikulum pada dasarnya memiliki fungsi sebagai pedoman dan acuan bagi penggunaannya, artinya kurikulum bagi seorang pendidik, berfungsi sebagai pedoman dalam mengajar dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bagi orang tua, kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi sekolah (kepala sekolah, yayasan dan pengawas) kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar. Sedangkan bagi masyarakat, kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terwujudnya proses pembelajaran di sekolah.

Sedangkan, berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik, terdapat beberapa fungsi kurikulum, diantaranya adalah:

- 1) Fungsi Penyesuaian (*the adjustive function*), yaitu merupakan fungsi kurikulum yang mengandung arti bahwa kurikulum sebagai salah satu dari alat pendidikan harus mampu mengarahkan peserta didik agar memiliki sifat mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan social dan lingkungan fisik. Lingkungan social maupun lingkungan fisik pada dasarnya serng mengalami perubahan. Karena itu, peserta didik harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan tersebut.
- 2) Fungsi Integrasi (*the integrating function*), yaitu sebagai alat pendidikan kurikulum harus dapat menghasilkan pribadi-pribadi peserta didik yang utuh. Artinya bahwa, peserta didik merupakan bagian dari anggota masyarakat, di harapkan harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup berdampingan dan berintegrasi dengan masyarakat dimana ia berada.
- 3) Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*), yaitu sebagai alat pendidikan kurikulum harus mampu memberikan pelayanan terhadap setiap individu peserta didik yang berbeda baik perbedaan itu bersifat fisik maupun psikis.

- 4) Fungsi Pemilihan (*the selective function*), yaitu sebagai alat pendidikan kurikulum harus dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat memilih jurusan atau materi belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Karena itu, sangat erat hubungannya antara fungsi kurikulum diferensiasi dengan fungsi kurikulum pemilihan, karena adanya pengakuan terhadap perbedaan individu peserta didik tersebut, berarti pula diberinya kesempatan bagi peserta didik tersebut untuk memilih yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Untuk mewujudkan kedua fungsi tersebut, kurikulum harus disusun dengan fleksibel.
- 5) Fungsi Persiapan (*the propaedeutic function*), yaitu sebagai alat pendidikan kurikulum harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk mampu melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik untuk dapat memperoleh pekerjaan atau bahkan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.
- 6) Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*), yaitu sebagai alat pendidikan kurikulum harus dapat membantu dan mengarahkan peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami dan menerima potensi dan kelemahan yang dimilikinya. Jika peserta didik telah mampu memahami potensi

dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, maka diharapkan peserta didik dapat mengembangkan sendiri potensi kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya tersebut.

Dari beberapa fungsi kurikulum di atas, maka jelas bahwa kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini karena, Kurikulum dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh. Karena itu, dapat dikatakan sebuah pendidikan itu akan berjalan dengan baik jika kurikulumnya disusun dan dijalankan dengan baik pula.

23. KURIKULUM DAN KOMPETENSI GURU

Perubahan sebuah kurikulum yang dilakukan pemerintah, bukan merupakan satu-satunya langkah terbaik yang digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun perubahan kurikulum yang dimaksudkan oleh pemerintah memiliki tujuan meningkatkan mutu pendidikan, namun akan tetapi dalam merubah dan merevisi kurikulum perlu pertimbangan yang matang. Misalnya dalam membuat kurikulum baru atau menetapkan suatu kurikulum baru, maka pemerintah harus memperhatikan dan mempertimbangkan kualitas suatu daerah dengan daerah yang lain. Karena belum tentu sama suatu daerah dengan daerah yang lain. Misalnya, kualitas guru, sarana dan prasarana di Jakarta tentunya berbeda dengan kualitas guru, sarana dan prasarana di Papua dan sebagainya.

Karena itu, Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, yang artinya sekolah memiliki wewenang untuk menentukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap satuan pendidikan atau sekolah, hal tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan baik, masih terdapat banyak kendala yang di hadapi dan pemahaman

gurupun terhadap pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sendiri masih dapat dikatakan minim. Terhadap pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sendiri telah banyak *review* yang dilakukan, baik itu terhadap kelebihan dan juga kekurangan yang masih perlu perbaikan dan perhatian khusus oleh pemerintah sebagai perencana. Kelemahan yang terdapat dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) antara lain sebagai berikut, diantaranya adalah:

Pertama, Kurangnya tersedianya sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Kedua*, Kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang handal dan diharapkan mampu menjabarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada. *Ketiga*, Masih banyak guru yang belum memahami Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara menyeluruh baik konsepnya, penyusunannya maupun prakteknya di lapangan. Hal ini terlihat dari pelaksanaan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru yang terkadang tidak memenuhi persyaratan kemampuan dalam mengajar, misalnya: guru tidak menggunakan metode, media yang sesuai dengan materi dalam mengajar, guru kurang berkomunikasi dengan peserta didiknya, guru kurang aktif dalam mendemonstrasikan materi yang diajarkan dan guru

terkadang jarang melakukan evaluasi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan.

Berdasarkan Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang terdapat pada Permendiknas No. 16 Tahun 2007 menyatakan bahwa, ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik. Kompetensi tersebut diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi tersebutlah yang sebenarnya harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik. Karena itu, sudah selayaknya bagi pemerintah atau pemilik sekolah (yayasan), yang ingin mencari seorang guru untuk menjadi staf pengajar di sekolahnya, harus memperhatikan kompetensi tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Permendiknas No. 16 Tahun 2007 di atas. Namun kelihatannya, pemerintah sekarang lebih mementingkan penggantian kurikulum dibandingkan dengan memantapkan kompetensi guru. Karena pada dasarnya, kurikulum yang diterapkan belum sepenuhnya merata hingga ke seluruh daerah di Indonesia. Wilayah-wilayah tertentu, misalnya seperti daerah di Pulau Papua, untuk menerima perubahan kurikulum yang begitu cepat membutuhkan proses yang tidak secepat wilayah di sekitar ibu kota.

Hal yang perlu dilakukan untuk dapat mencapai mutu pendidikan seperti yang diharapkan adalah dimulai dari hal yang paling pokok yaitu memperbaiki mutu guru atau pendidik, adapun cara yang dapat

dilakukan adalah dengan memberikan pemantapan terhadap kompetensi yang harus dikuasai sesuai yang tertera dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, memberikan upah yang sesuai untuk pendidik seperti yang telah dilakukan oleh pemerintah dengan memberikan sertifikasi untuk pendidik, memberikan pembekalan kepada pendidik atau calon pendidik secara matang terhadap kurikulum yang akan atau yang sedang dilaksanakan, memastikan pendidikan yang telah ditempuh oleh pendidik adalah sesuai dengan bidangnya dalam mengajar, dan secara tegas menetapkan bahwa pendidikan guru atau pendidik minimal sarjana (S1). Karena, hingga saat ini masih banyak ditemui pendidik yang memiliki kualifikasi yang masih cenderung rendah. Adapun tindakan yang harus dilakukan oleh pemerintah yaitu memberikannya pendidikan yang layak kepada guru yang masih memiliki kualifikasi yang masih rendah, sehingga nantinya dalam proses mengajarnya dapat ditingkatkan dengan baik.

Karena itu, dapat disimpulkan bahwa merubah kurikulum atau merevisi kurikulum merupakan hal yang penting untuk meningkatkan mutu pendidikan, namun yang lebih penting lagi adalah memperhatikan serta meningkatkan kompetensi mengajar yang dimiliki oleh guru. Hal ini karena, adanya guru yang pintar (memiliki kompetensi mengajar yang baik) akan mampu mendidik dan mengarahkan peserta didik

dengan baik, sebaliknya jika pendidik saja tidak memiliki kompetensi mengajar yang baik seperti yang telah ditetapkan, bagaimana bisa mendidik peserta didik untuk memperbaiki mutu pendidikan. Dan bagaimana pula pendidik dapat menjalankan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dengan baik?.

24. PERSOALAN PENDIDIKAN BUKAN HANYA KURIKULUM

Dunia pendidikan beberapa tahun belakangan ini kembali diguncang oleh polemik mengenai kurikulum 2013. Yang menurut pengamatan sejumlah ahli, sejauh ini masih memiliki sejumlah masalah baik itu dari segi substansinya maupun implementasinya. Pemerintah berinisiatif, melalui asumsi tersebut melakukan pemberhentian sementara dan memperbolehkan sebahagian sekolah tertentu untuk meneruskan pelaksanaan kurikulum 2013, sembari pemerintah melakukan revisi terkait kekurangan serta masalah didalamnya.

Hal tersebut tentunya kembali pada gilirannya menambah beban yang harus dirasakan khususnya pada guru. Karena, fenomena gonta-ganti kurikulum yang dilakukan pemerintah tidak sedikit memunculkan sejumlah masalah yang mengguncang kegiatan belajar mengajar dilingkungan sekolah pada khususnya. Selain itu, akibat gonta ganti kurikulum banyak praktisi sekolah terutama guru yang selalu mengeluhkan dengan berbagai ketidaksiapan mereka dalam menghadapi perubahan kurikulum yang seolah-olah terburu-buru. Kemudian pada sisi lain, akibat

perubahan kurikulum yang terus-terusan yang terkadang tak menentu menyebabkan besar potensi terhambatnya perkembangan peserta didik. Sebab, kurikulum merupakan bagian integral yang memiliki posisi penting dalam menentukan kualitas peserta didik.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Di hadapan puluhan peserta simposium dalam rangka pelantikan Perhimpunan Keluarga Besar (KB) Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Timur 2016-2020, beliau menegaskan bahwa kurikulum apapun namanya, baik itu kurikulum 2013, kurikulum 2016 (KTSP) hanya nama bagian luar saja, karena hal yang paling penting sebenarnya adalah menentukan kualitas pendidikan adalah guru. Kemudian menurutnya, Kurikulum yang ada akan jalan terus, tapi kurikulum itu hanya nama (bagian luar), karena kurikulum sebaik apapun kalau gurunya tidak berkualitas juga akan percuma".

Kualitas guru tidak ditentukan kurikulum berganti atau tidak, namun kualitas pendidikan itu sangat ditentukan oleh kualitas guru. Menurut mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) itu, kualitas guru itu ditentukan tiga parameter yakni *expert* (keahlian) atau profesionalisme, tanggung jawab sosial pada kualitas pendidikan, dan panggilan hidup (jiwa korsa). Jika guru memiliki tiga parameter tersebut, maka ia akan mengerti apa yang ia harus lakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Namun akibat disibukkan dengan hiruk-pikuk permasalahan kurikulum, gonta ganti kurikulum, pada akhirnya menimbulkan kesan bahwa seolah-olah masalah pendidikan hanya masalah kurikulum saja. Yang perlu diperhatikan bahwa, dalam menyelesaikan persoalan pendidikan tidak hanya dengan mengonta-ganti kurikulum saja. Namun menurut penulis harus dibarengi dengan meningkatkan kualitas guru selaku pendidik. Karena bagaimanapun pemerintah mengotak atik kurikulum kita tidak dibarengi dengan usaha mengupgrate kualitas guru adalah sesuatu yang sia-sia. Jika diperhatikan kondisi guru, setiap pergantian kurikulum guru selalu mengeluh dengan keluhan "kami tak sanggup", "kami kesulitan", "kurikulumnya ribet", "kami terbebani". Dengan berbagai keluhan guru tersebut dapat disimpulkan bahwa guru belum mampu menerima perubahan kurikulum tersebut atau dalam artikata kualitas guru masih rendah dan perlu untuk ditingkatkan lagi.

Karena itu, meningkatkan kompetensi kemampun guru sebagai pendidik menjadi hal yang sangat penting. Sebab jika ditinjau dari segi kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, sering didapati guru belum memenuhi standar kualifikasi. Misalnya dalam mengajar, kebanyakan guru yang tidak menguasai materi yang ia ajarkan kepada peserta didik, kemudian kebanyakan guru tidak cekatan dan kreatif

baik penggunaan metode maupun dalam penggunaan media pembelajaran. Maka tidak diherankan lagi jika guru dalam mengajar cenderung bersifat konservatif. Jadi sesempurna apapun kurikulum itu, jika gurunya dalam mengajar tidak profesional dan tidak terampil maka sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Yang harus lebih diperhatikan oleh pemerintah adalah guru yang berada di daerah terpencil. Karena mereka lebih jarang menerima informasi perkembangan pendidikan dan bahkan mereka masih ada yang kesulitan dalam mengoperasikan komputer/internet.

Karena itu, dalam mengatasi persoalan pendidikan sebenarnya tidak hanya mengurus masalah kurikulum saja, namun masih banyak hal lain yang merupakan penunjang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama guru sebagai pendidik. Guru perlu mendapat pelatihan, pendidikan dan keahlian tertentu agar guru dapat mengajar dengan baik. Karena itu diharapkan kepada pemerintah terutama kepada menteri pendidikan dan kebudayaan, harus melihat bahwa problem pendidikan kita begitu kompleks, tidak hanya persoalan kurikulum saja. maka jika ingin memperbaiki kualitas pendidikan kompleksitas permasalahan harus diselesaikan khususnya persoalan kemampuan dan kualitas guru dalam mengajar.

24. GAYA BELAJAR TIPE KINESTETIK

Setiap orang memiliki tipe belajar tersendiri, diantaranya ada yang memiliki tipe belajar kinestetik. Tipe belajar kinestetik merupakan tipe gaya belajar yang cenderung mudah menerima dan mengolah informasi melalui serangkaian aktivitas yang menggerakkan sebagian atau seluruh anggota tubuh dan mempraktekkan hal-hal yang dipelajari. Tipe gaya belajar seseorang secara spesifik dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: *Pertama*, gerakan badan (*Movement*), yaitu orang yang memiliki tipe belajar kinestetik yang mudah belajar dengan cara penyampaian melalui gerakan tubuh, berjalan-jalan, membolak-balik tubuh, bergoyang, terampil, dan lain-lain. Kedua, Gerakan tangan (*Touch*), yaitu orang yang memiliki tipe belajar kinestetik yang mudah belajar dengan cara penyampaian melalui penggunaan jari, perabaan dan sentuhan tubuh.

Apabila siswa atau anak anda termasuk pembelajar kinestetik, pastinya belajar duduk di dalam kelas pastinya akan membuat mereka bosan. Tipikal anak yang memiliki gaya belajar ini sering disalahartikan sebagai anak ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*). Tipikal anak yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah mereka yang tidak bisa duduk diam, membaca, dan mendengarkan penjelasan guru di

kelas. Jika dipaksakan akan membuat anak/siswa menjadi stress dan membuat anak melakukan beberapa kegiatan seperti berulang-ulang izin keluar kelas, ke toile, bahkan anak akan dapat mengganggu teman yang lainnya ketika belajar dengan membuat kejailan. Beberapa hal tersebut seringkali disalahartikan oleh guru bahkan dianggap sebagai gangguan perhatian.

Bagi guru yang merupakan pendidik dilingkungan sekolah sangat penting untuk mengetahui strategi dan metode pengajaran bagi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik ini. Dalam beberapa hal memang setiap anak dapat dibilang sebagai pembelajar kinestetik. Hal ini karena mereka sebenarnya ingin terlibat langsung dalam kegiatan belajar dengan konsep dan ide baru. Seiring dengan berjalanya waktu sebagian anak mulai mengadopsi gaya belajar yang lain seperti gaya belajar audio maupun visual, namun sebagian anak yang lain tetap mempertahankan gaya belajarnya. Ada beberapa kriteria siswa yang memiliki kemampuan gaya belajar kinestetik, diantaranya adalah: berbicara dengan perlahan, Menanggapi perhatian fisik, banyak gerak fisik, berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain, belajar melalui praktek langsung atau manipulasi, menghapalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung, menggunakan jari untuk menunjuk kata yang dibaca ketika sedang membaca, tidak dapat duduk diam di suatu tempat

untuk waktu yang lama, sulit membaca peta kecuali pernah ke tempat tersebut, pada umumnya tulisannya jelek, menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan (secara fisik), dan banyak menggunakan isyarat tubuh.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk merangsang minat siswa yang memiliki gaya belajar tipe kinestetik ini, diantaranya adalah:

- 1) Buat scenario pembelajaran dengan bermain peran. Pastinya setiap anak suka dengan bermain peran. Misalnya dalam belajar pendidikan agama Islam materi munakahat (pernikahan), maka siswa disuruh memerankan dalam melakukan ijab qabul. Contoh lain misalnya ketika guru ingin mengajarkan sejarah, maka sebahagian siswa memerankan sebagai penjajah dan sebagian lagi menjadi tokoh pejuang kemerdekaan dan sebagainya. Biasanya yang guru bisa lakukan untuk anak yang memiliki tipe gaya belajar kinestetik ini adalah dengan menerapkan metode pembelajaran role playing, simulasi atau sosiodrama.
- 2) Membangun model. Agar menjadikan anak yang memiliki gaya belajar kinestetik menjadi kreatif, guru dapat mengintruksikan siswanya untuk membuat suatu karya seni yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan.

Pertimbangan tersebut merupakan suatu investasi dalam mengembangkan pembelajaran bagi siswa.

- 3) Menjelajahi lingkungan. Sese kali guru membuat agenda mengunjungi tempat tertentu yang terdapat kegiatan pembelajaran disana, misalnya membawa siswa ke kebun binatang, membawa siswa ke tempat bersejarah atau ke pabrik pembuatan barang-barang kerajinan tangan. Dari tempat tersebut siswa dapat belajar untuk mengenal dan membuat sesuatu kerajinan tangan. Metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar siswa adalah dengan metode karyawisata.

Dengan demikian, sebagai langkah awal sebenarnya yang harus diperhatikan khususnya oleh orang tua, jika memiliki anak yang memiliki gaya belajar tipe kinestetik adalah menyekolahkan anak yang menganut system active learning dimana siswa dapat banyak terlibat langsung dalam proses belajar, hal ini agar kemampuannya dapat berkembang secara maksimal, kemudian guru dalam mengajar anak yang memiliki tipe gaya belajar kinestetik ini harus menggunakan alat peraga, menggunakan media pembelajaran atau membawa siswa untuk melakukan eksperimen di laboratorium. Kemudian guru hendaknya harus lebih sering melibatkan anak yang memiliki gaya belajar kinestetik untuk beraktifitas

bergerak seperti membersihkan papan tulis, membantu guru untuk membagikan buku-buku pelajaran. Selain itu, walaupun anak memiliki gaya belajar kinestetik, seorang guru harus dapat mengasah kemampuan lain siswanya seperti auditorial dan visual siswanya.

25. BELAJAR SAMBIL BERMAIN & BERMAIN SAMBIL BELAJAR

Bermain merupakan suatu aktifitas ataupun kegiatan untuk menyenangkan hati baik menggunakan alat-alat tertentu maupun tidak menggunakan alat tertentu tanpa memikirkan hasil akhir. Sedangkan belajar memiliki makna suatu proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang dari tidak mengerti menjadi mengerti. Setiap anak usia dini secara umum pasti senang bermain, karena dunia anak merupakan dunia bermain, bukan dunia belajar. Karena itu, seorang pendidik hendaknya ketika hendak akan memberikan pembelajaran yang dilakukan untuk anak usia dini hendaknya dikelola dengan cara bermain. Hal ini bertujuan agar anak tertarik untuk belajar apabila dikelola dengan cara bermain, misalnya ketika kita ingin mengajarkan berhitung kepada anak usia dini, maka harus di buat suatu permainan yang dapat menarik perhatiannya untuk belajar. Karena itu, semua aktifitas yang dilakukan anak usia dini pada hakikatnya adalah dilakukan dengan cara bermain.

Bermain sambil belajar dengan belajar sambil bermain, tentunya memiliki makna yang berbeda. Perbedaanya adalah, jika bermain sambil belajar memiliki makna dalam sebuah proses bermain anak

akan memperoleh sebuah pembelajaran. Namun sebaliknya belajar sambil bermain memiliki makna dalam sebuah proses belajar anak akan mendapatkan sebuah permainan. Pada anak usia dini, kegiatan bermain bagi mereka merupakan kegiatan yang penting. Hal ini karena memang masa mereka adalah masa untuk bermain, walaupun mereka dituntun untuk mulai melakukan kegiatan belajar, namun anak jangan terlalu dipaksakan untuk belajar. Pada anak usia dini, mereka belajar akan lebih cepat menangkap dan lebih efektif apabila dilakukan pada saat mereka bermain. Jadi bermain merupakan salah satu kebutuhan dasar anak sebagai bentuk kegiatan belajar bagi mereka. Hal ini karena, Bermain yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya akan disukai oleh anak-anak melainkan juga sangat bermanfaat bagi perkembangan anak dan selain itu pula dengan bermain, energy yang dimiliki anak yang berlebihan akan dapat tersalurkan dengan baik. Sehingga nantinya anak akan mendapatkan banyak pengalaman yang berharga melalui bermain, yang nantinya akan berguna bagi anak untuk menghadapi kehidupan yang akan datang.

Bagi seorang pendidik, hendaknya dalam membimbing siswanya yang masih dalam masa usia dini, ada baiknya dalam setiap pembelajaran yang dilakukan diaplikasikan dengan melalui kegiatan permainan. Melalui kegiatan bermain yang dilakukan

seorang anak, anak akan belajar bagaimana menggunakan alat-alat, bagaimana mengembangkan kecakapan, bagaimana menghindarkan diri dari bahaya dan bagaimana cara bekerjasama yang baik dengan anak seusianya.

Bagi anak usia dini kegiatan bermain, dapat membelajarkan dan membiasakan diri anak, tentang banyak hal, di antaranya anak akan dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, mengelola emosi dengan baik, bekerjasama dan menjunjung tinggi sportivitas, selain itu aktivitas bermain juga dapat mengembangkan kecerdasan mental, spiritual, bahasa, dan keterampilan motorik bagi anak usia dini dan tentunya akan berpengaruh pada kehidupan anak di masa yang akan datang.

Menurut Maslow, kebutuhan pokok manusia dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenjang, yang dalam memenuhinya harus dilakukan sesuai jenjangnya, mulai dari yang paling rendah ke jenjang yang paling tinggi. Adapun teori kebutuhan yang di kemukakan Maslow di antaranya adalah kebutuhan jasmani, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan pengakuan akan harga diri dan kebutuhan mengaktualisasikan diri. Dari jenjang kebutuhan pokok manusia yang dikemukakan oleh Maslow tersebut, kegiatan bermain merupakan kebutuhan jasmani yang harus di penuhi. Artinya bahwa kebutuhan akan bermain adalah salah satu

kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh anak. Dengan terpenuhinya kebutuhan bermain bagi seorang anak, maka anak akan menjadi senang, dan merasa dalam kebahagiaan, selain itu pula jasmani anak akan sehat dan bugar.

Bahkan islam memandang bermain adalah hal yang sangat penting bagi anak-anak, bahkan rasulullah Saw sering menyempatkan diri untuk bermain dengan anak-anak. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah Saw sering menggendong Hasan dan Husain di atas punggung beliau kemudian bermain kuda-kudaan. Beliau sering memasukkan sedikit air ke mulut beliau lalu menyemburkannya ke wajah Hasan hingga dia tertawa.

Dari riwayat di atas, menjelaskan kepada kita tentang pentingnya kegiatan bermain bagi anak. Bagi orang tua sebaiknya selalu menyempatkan diri untuk bermain bersama dengan anak-anaknya dan dalam bermain dengan anak hendaknya orang tua mengarahkan anak untuk dapat mengambil pelajaran dari permainan yang dilakukan tersebut, dan orang tua hendaknya pula membuat permainan yang dapat menarik minat anak untuk belajar.

26. BIMBINGAN KONSELING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Para ahli jiwa berpendapat bahwa, tindakan seseorang dikendalikan oleh kepribadiannya. Kepribadian seseorang terbentuk dari pengalaman-pengalaman hidup yang telah dilaluinya, mulai dari kandungan pun seseorang telah menerima berbagai pengaruh terhadap kelakuan dan kesehatan mental. Untuk membentuk kepribadian manusia yang berakhlak baik dan sesuai dengan ajaran Islam, maka perlu adanya bimbingan dan pengajaran serta penanaman nilai-nilai agama Islam dan pembiasaan-pembiasaan yang baik sejak lahir. Karena, kepribadian merupakan kebiasaan yang mendapatkan keterampilan-keterampilan gerak dan kemampuan untuk menggunakannya secara sadar.

Islam adalah agama yang sangat menganjurkan setiap orang untuk mengadakan bimbingan dan pengajaran kepada orang lain terutama generasi muda. Dengan berlandaskan Alquran dan sunnah Rasul, ajaran Islam akan mengarahkan dan membimbing manusia ke jalan yang lurus dan diridhai untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Rasulullah Saw dalam suatu hadis menegaskan bahwa, sesungguhnya (beliau) diutus untuk

menyempurnakan akhlak yang mulia. Karena itu, salah satu tugas nabi dan Rasul diutus oleh Allah adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia ke arah kebaikan yang hakiki dan juga merupakan sebagai seorang figur konselor yang sangat ahli dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan jiwa manusia agar manusia terhindar dari segala sifat-sifat yang negatif dan memiliki sifat-sifat yang mulia.

Bimbingan dapat diartikan sebagai: menunjuk atau membantu, sedangkan bimbingan menurut Dr. Moh Surya, merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Sedangkan konseling diartikan sebagai: nasehat, anjuran dan ajaran. Dengan demikian konseling dapat diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan cara bertukar pikiran. Karena itu, dapat difahami bahwa dalam prakteknya bimbingan dan konseling saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan merupakan suatu kegiatan integral.

Dalam pendidikan Islam, bimbingan dan konseling merupakan suatu aktifitas pemberian bimbingan, pengajaran, dan pedoman kepada siswa,

untuk dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinannya serta dapat menangani dan mencari solusi dari segala macam masalah yang dihadapi, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan berpedoman kepada ajaran yang terdapat dalam Alquran dan sunah nabi. Bimbingan dan konseling dalam pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membantu setiap individu, dalam mencegah dan timbulnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan belajar, membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar, dan membantu individu memelihara situasi dan kondisi kegiatan belajar agar tetap baik dan mengembangkannya menjadi lebih baik lagi.

Karena itu, Sebagai manusia, kita diharapkan dapat saling memberikan bimbingan sesuai dengan kapasitasnya, sekaligus memberikan konseling agar tetap berjalan sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu beribadah kepada Allah. Dengan pendekatan Islami, maka pelaksanaan konseling akan mengarahkan kearah kebenaran dan juga dapat membimbing dan mengarahkan hati, akal dan nafsu manusia untuk menuju kepribadian yang berakhlak mulia yang didasari oleh nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini perlu diperhatikan oleh seorang pendidik terutama seorang yang tugasnya sebagai seorang guru untuk menunjang kesuksesan pendidikan disekolah. Hal ini

diperlukan untuk memecahkan berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh siswa serta mengarahkannya untuk terbentuknya menjadi insan kamil yang memiliki kepribadian dan berakhlak mulia.

27. GANJARAN DAN HUKUMAN PENDIDIKAN

Dalam diri manusia Allah Swt telah meanugraahkan berbagai potensi yang besar yang akan membawanya mencapai kesempurnaan. Potensi yang dianugraahkan oleh Allah tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan pendidikan dan pengajaran yang baik, dan potensi tersebut sebaliknya akan sirna apabila diberiikan pendidikan yang salah dan keliru. Karena itu, pendidikan yang benar sangat penting dan memiliki kedudukan khusus yang dapat membawa manusia menuju kesempurnaan dan menyelamatkannya dari penyimpangan.

Dalam pendidikan dan pengajaran yang dilakukan, ganjaran dan hukuman adalah merupakan salah satu bentuk penting dan memainkan peran dalam mengembangkan potensi manusia. Hal ini karena, manusia secara fitrah menginginkan pujian, penghargaan dan kemuliaan. Pujian akan mendorong seseorang melakukan perbuatan baik dan mendorong kinerjanya meningkat dan berada di jalan yang benar. Itulah sebabnya pujian juga mendapat perhatian dalam pendidikan Islam.

Pemberian ganjaran kepada peserta didik yang berbuat kebaikan akan memberikan pengaruh besar,

sebab ganjaran baik itu pujian maupun penghargaan akan memberikan motivasi bagi mereka untuk memperbaiki dan meningkatkan perilaku supaya lebih baik dari yang sebelumnya. Dalam memberikan ganjaran hendaknya harus diperhatikan sejumlah masalah penting sehingga ganjaran tersebut akan bernilai dan efektif. Tanpa mempertimbangkan faktor tersebut, maka ganjaran tidak akan berpengaruh, atau bahkan sebaliknya akan memberikan dampak yang negatif bagi peserta didik. Dalam memberikan ganjaran hendaklah diperhatikan hal-hal berikut, yaitu:

- 1) Ganjaran yang diberikan kepada seseorang haruslah bernilai bagi orang itu. Sebab sebuah hadiah bagi seseorang mungkin dianggap bernilai, tapi tidak bagi yang lain.
- 2) Ganjaran yang di berikan hendaknya memiliki nilai pendidikan, artinya ganjaran yang diberikan harus dapat membuat anak segera tahu bahwa tingkah lakunya itu baik dan harus dapat merangsang anak untuk dapat selalu melakukan tindakan yang positif.
- 3) Ganjaran yang diberikan harus dapat memotivasi anak untuk mengulangi tingkah laku yang baik. Anak umumnya akan bereaksi positif terhadap penerimaan lingkungan yang diekspresikan lewat hadiah. Hal ini mendorong mereka bertingkah laku baik agar mendapat hadiah lebih banyak.

- 4) Tidak boleh ada jarak yang sangat jauh antara ganjaran dengan perbuatan baik yang telah dilakukan oleh peserta didik tersebut. Hal ini karena, apabila pemberian ganjaran berjauhan waktunya maka pengaruhnya tidak besar, bahkan mungkin akan hilang sama sekali atau kurang menarik.

Pemberian hukuman merupakan cara pendidikan paling sensitif dan kompleks untuk mengubah perilaku peserta didik. Namun, jika metode ini dilakukan dengan keliru dan dalam situasi dan kondisi yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan kebutuhan, maka akan berdampak sebaliknya akan merusak dan berlawanan dengan tujuan dari hukuman tersebut. Hukuman dapat diibaratkan seperti obat pahit yang harus diminum dengan dosis tepat sesuai takaran dan dalam kondisi yang tepat supaya memberikan efek penyembuhan bagi yang sakit. Dalam pendidikan, metode hukuman adalah termasuk salah satu alat pendidikan. Hal ini karena, hukuman merupakan jalan terakhir setelah metode lainnya ditempuh. Pemberian hukuman harus dilakukan dengan cara, kadar serta situasi yang tepat. Pemberian hukuman diambil setelah berbagai cara dilakukan seperti, pemberian nasihat, pemahaman dan teguran dengan cara yang lembut telah dilakukan dengan semaksimal mungkin. Walaupun demikian, pemberian hukuman bagi peserta didik yang melanggar tetap penting dilakukan. Hal ini karena,

ketika peserta didik melakukan kesalahan maka dengan adanya hukuman akan mengingatkan peserta didik akan kesalahan yang telah diperbuatnya. Namun apabila hukuman tidak diberikan kepada peserta didik yang melanggar maka tidak akan ada yang mengingatkan perbaikan karakter, dan kesalahannya akan terulang kembali.

Dalam Alquran maupun hadis nabi prinsip ganjaran dan hukuman merupakan sesuatu yang penting dalam pendidikan Islam. Hal ini digambarkan dalam Alquran maupun hadis nabi tentang pahala bagi orang yang berbuat baik dan dosa bagi orang yang berbuat jahat. Hal ini sebagaimana firman Allah.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ٨

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Al-Zalzalah [99]: 7-8).

Kemudian dalam ayat lain.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رَزَقُوا قَالُوا هَٰذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُؤُوا بِهِ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٥

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka

disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah [2]: 25).

Kedua ayat di atas menjelaskan tentang ganjaran dan hukuman. Ganjaran diberikan bagi orang yang berbuat baik dengan balasan mendapatkan pahala dan surga, dan sedangkan hukuman di berikan bagi orang yang berbuat salah dengan balasan dosa dan neraka. Hal ini yang telah di gambarkan Allah dalam Alquran maupun hadis nabi, tidak lain adalah untuk memotivasi manusia untuk beramal dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak. Karena itu, mengutip pendapat Imam Ali, yaitu: *"Jangan sampai orang-orang yang berbuat kebaikan dan keburukan setara di hadapan kalian, sebab cara seperti ini akan menyebabkan orang-orang baik menjauhi perbuatan baiknya, dan mendorong orang-orang buruk melakukan perbuatan buruknya"*. Karena itu dapat di pahami bahwa dalam mendidik anak seorang pendidik harus mengetahui cara yang tepat dalam mendidik anak. Hal ini karena, jika anak salah dididik maka akan

menimbulkan dampak yang besar bagi masa depannya kelak. Karena itu penting kiranya bagi pendidik mengetahui kapan dan seharusnya memberikan ganjaran dan hukuman bagi peserta didik.

28. BOLEHKAH MELAKUKAN HUKUMAN FISIK DALAM MENDIDIK

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, dengan adanya pendidikan seseorang dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan adanya pendidikan seseorang akan dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian dan akhlak mulia. Selain itu, seseorang juga akan dapat merubah dirinya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat melakukan sesuatu menjadi dapat melakukan sesuatu. Karena itu, pendidikan sebagaimana yang disebutkan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Dunia pendidikan Indonesia akhir-akhir ini sering dihebohkan dengan berbagai macam kasus, salah satunya adalah kasus pemenjaraan guru/tenaga

pendidik yang ingin mengegakkan aturan atau disiplin sekolah kepada siswanya. Masalah yang sering muncul adalah orangtua tidak terima karena guru melakukan hukuman fisik kepada anaknya. Hal ini merupakan hal yang sangat memprihatinkan dalam dunia pendidikan dan tentunya masih banyak kasus-kasus lainnya yang berdampak pada kekerasan fisik.

Saat ini pemberian hukuman fisik kepada siswa yang melakukan pelanggaran atau kenakalan di lingkungan sekolah akhir-akhir ini menimbulkan pro dan kontra serta ramai dibicarakan oleh berbagai kalangan. Mulai dari beberapa orang guru dipenjarakan karena laporan orangtua yang keberatan jika anaknya mendapatkan hukuman fisik di sekolah, seperti, mencubit, menempeleng, menjitak, atau memukul bagian badan lain. Sampai kepada penganiayaan guru/tenaga pendidik oleh orangtua yang tidak senang apabila anaknya mendapatkan hukuman fisik di sekolah. Yang menjadi pertanyaan saat ini adalah, bolehkah guru memberikan hukuman kepada siswa dalam rangka mendidik?. Sebenarnya, hukuman seperti apa yang tepat diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran dan kenakalan di lingkungan sekolah?.

Banyak berbagai komentar mengenai siswa yang nakal, mulai dari anggapan bahwa siswa yang nakal adalah siswa yang pintar sampai kepada anggapan bahwa siswa yang nakal adalah siswa yang ingin

mendapat perhatian lebih dari orang sekitarnya. Tentunya sebagai seorang guru harus dapat memahami dan membedakan mana kenakalan yang negatif dan manapula kenakalan yang biasa.

Dalam dunia pendidikan hukuman adalah salah satu upaya yang diberikan untuk mendisiplinkan siswa terhadap peraturan yang berlaku. Sedangkan sanksi merupakan instrumen yang tujuannya agar siswa jera terhadap perbuatan negatif yang dilakukan. Setiap guru pastinya memiliki pandangan yang berbeda dalam menerapkan hukuman kepada siswa. Hal ini kembali kepada karakter guru tersebut, guru yang memiliki kesabaran tinggi tentunya hukuman yang akan diberikan hanya sekedar nasihat atau teguran saja. Namun, berbeda dengan guru yang memiliki karakteristik keras dan tempramen. Mungkin sekali atau dua kali guru tersebut mencoba menegur dengan sabar, namun apabila perbuatan itu dilakukan kembali maka tidak segan-segan guru akan memberikan hukuman fisik.

Megutip pendapat dari pakar pendidikan Amin D. Indrakusuma bahwa hukum yang dapat diterima di dunia pendidikan adalah hukuman yang bersifat memperbaiki, hukuman yang bisa menyadarkan anak atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, hukuman yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan perbuatan kesalahannya. Misalnya, anak yang tidak mengerjakan

PR maka, anak tersebut diberikan tugas tambahan. Siswa yang memecahkan kaca maka dihukum dengan mengganti kaca yang pecah tersebut tanpa ada tambahan hukuman yang lainnya. Kemudian dalam memberikan hukuman kepada siswa harus adil untuk seluruh siswa, jangan ada yang dianak emaskan atau dianak tirikan.

Dalam memberikan hukuman fisik hendaknya guru memberikannya dengan wajar dan jangan sampai melukai fisik anak. Dan harus diyakini bahwa pemberian hukuman fisik kepada siswa agar menjadi patuh akan berdampak bagi siswa yang pendiam, anak akan menjadi apatis, lemah, pemurung, minder, dan penakut. Sementara, bagi anak yang keras dan nakal akan menjadikan anak tersebut berperilaku keras dan penentang. Karena itu, dalam menangani kenakalan anak di sekolah seorang guru harus saling bekerjasama antara sesama guru misalnya guru BP maupun kepala sekolah.

Selain itu juga, guru juga harus membina hubungan baik dengan orangtua siswa. Dengan membina hubungan baik dengan orangtuanya maka akan dapat mencari solusi bersama terhadap masalah kenakalan siswa tersebut dan dengan adanya komunikasi yang baik dengan orangtua maka peristiwa yang akhir-akhir ini terjadi, seperti memenjarakan guru dan tindakan kekerasan pada guru, tidak akan terjadi dikemudian hari.

29. MEMBUDAYAKAN MEMBERIKAN REWARD DALAM MENDIDIK

Dalam ilmu pendidikan pemberian *reward* dan *punishment* dipandang sebagai salah satu cara yang dilakukan untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang diterapkan. Tujuan pemberian *reward* adalah untuk penguatan atas perilaku positif, dan pemberian *punishment* bertujuan untuk memberi efek jera dan mencegah berlanjutnya perilaku negatif. Bentuk dari *reward* adalah seperti menghargai, memuji, mencium, bertepuk tangan dan sampai pada memberikan hadiah. Sementara bentuk dari *punishment* adalah seperti tidak acuh, membentak, menhardik, mencaci, sampai pada memukul atau hukuman fisik yang lain.

Dalam mendidik anak, seorang pendidik harus memberikan *reward* dan *punishment* pada setiap perilaku anak. Pada anak usia dini, pemberian *reward* dalam bentuk pujian dan penghargaan harus lebih dominan diberikan, dibandingkan dengan pemberian *punishment*. Maka pada masa ini setiap orang tua disarankan untuk mengekspresikan tutur bahasa yang lembut sambil menyirami anak dengan perhatian, penghargaan dan pujian. Seperti ucapan, “ayo anak cantik, kalau kamu bisa berjalan nanti mama kasih permen,” dan dengan menggunakan kata-kata lainnya. Namun, seiring anak beranjak tumbuh dewasa (besar), pemberian pujian dan penghargaan kepada anak cenderung berkurang. Bahkan ada sebagian orang

tua, yang jarang mengatakan dan membiasakan kata-kata maaf dan terimakasih kepada anak yang merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak di rumah bagi anak. Akibatnya anak-anak juga tidak terbiasa dan mampu untuk mengucapkan ke dua kata tersebut dalam konteks yang tepat dalam pergaulan mereka. Akhirnya anak-anak tumbuh menjadi generasi yang malas untuk menuturkan kata-kata “I am sorry dan Thank you very much.”

Pada faktanya, Pemberian ungkapan penghargaan pada anak sangat sering dilakukan orang tua sejak usia dini sampai mereka menginjak usia sekolah dasar. Namun ketika anak sudah sampai usia lanjut, pemberian kata-kata penghargaan dari orang tua dan keluarga mungkin lama mungkin jarang mereka peroleh. Bahkan ada sebagian orang tua yang sifatnya masih awam beranggapan bahwa, anak yang sudah besar tidak perlu pujian lagi karena mereka dapat menjadi besar kepala, dan demam pujian. Pemberian *reward* berupa pujian kepada anak yang kurang saat anak melakukan tindakan positif dan mudahnya memberikan hukuman bila anak melakukan tindakan negatif terasa seolah-olah sebagai fenomena sosial, terutama bagi kalangan masyarakat berpendidikan rendah.

Saat ini terdengar banyak keluhan dikalangan masyarakat, orang tua dan pendidik yang mengatakan bahwa anak-anak sekarang sebagian cenderung berkarakter beringas, kurang sopan santun, kurang pandai bertegur sapa dan lain sebagainya. Karena itu, ketika anak tumbuh menjadi dewasa, mereka berada di lingkungan rumah juga kurang mendapat perhatian

yang cukup dari proses pendidikan dan disaat itu pula mereka membutuhkan hal-hal ini untuk menghangatkan emosi mereka, maka akan muncullah perilaku yang aneh-aneh seperti bertingkah *agresif* untuk mencari perhatian, haus pujian, suka mengusik anggota keluarga, teman sebaya dan lain sebagainya. Biasanya anak yang kurang mendapatkan perhatian dari lingkungan keluarga akan melakukan hal yang aneh-aneh baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Tingkah laku peserta didik di lingkungan sekolah yang terkadang nakal, usil dan sebagainya, merupakan perilaku bawaan dari rumah dimana mereka dibesarkan dalam lingkungan yang dalam mendidik mungkin orang tua membiasakan tindakan kekerasan dan jarang memberikan pujian dan perhatian, kecuali berupa *punishment* atau hukuman. Pemberian *punishment* pada anak didik tampak makin meningkat saat mereka berada pada usia pra-pubertas sampai pada pubertas pertengahan. Ini merupakan periode dimana anak memperlihatkan perilaku agresif, yaitu dengan banyak gerak dan sering berteriak-teriak. Maka untuk meredam agresif mereka ada sebagian guru dan orang tua memilih cara-cara kasar baik dalam bertutur kata sampai pada melakukan hukuman fisik.

Dalam mendidik sebenarnya diharapkan kepada orang tua dan guru memberikan pendidikan yang kaya dengan sentuhan kemanusiaan. Tuntutan untuk mewujudkan hal tersebut juga mengharapakan agar orang tua di rumah dan guru di sekolah mengubah sikap dan kepribadian untuk melaksanakan pelayanan

mendidik mereka melalui pelatihan, pembiasaan dan iktikad baik agar mampu bersikap lembut, ramah, simpatik dan empatik, dan selalu menjadi model yang selalu sabar dan santun dalam mendidik anak. Mendidik dengan menggunakan cara kekerasan dengan maksud untuk mendisiplinkan anak merupakan gaya mendidik yang otoriter dan sebenarnya harus dihindari. Karena itu, dalam mendidik anak guru dan orang tua harus membiasakan pemberian *appluse* (pujian) kepada anak, agar anak terus termotivasi dalam melakukan hal-hal yang positif. Dan dalam mendidik hendaknya guru dan orang tua menjauhi tindakan kekerasan fisik dan psikis pada anak

30. BUDAYA MENYONTEK

Dalam lingkungan sekolah, tentunya setiap peserta didik sangat mengidam-idamkan memiliki nilai yang baik, demi untuk mendapatkan nilai yang baik terkadang peserta didik sampai tidak memperdulikan, apakah cara yang dilakukannya itu benar atau salah. Sebagian peserta didik memilih cara instan untuk meraih nilai yang baik, yaitu dengan menyontek pada saat ujian, seperti membuka buku, membuat kopekan di kertas kecil yang berisi rumus-rumus, melihat jawaban teman, hingga memanfaatkan perangkat elektronik semacam telepon seluler dan lain sebagainya.

Budaya menyontek saat ini merupakan budaya yang sedang menjadi trend dikalangan para pelajar, terutama pada saat ujian. Sebenarnya dalam melakukan kegiatan menyontek pada saat ujian perlu kreatifitas bahkan persiapan yang matang agar tidak ketahuan guru, Selain itu, perlu nyali untuk melakukan tindakan menyontek, sebab anak yang belum pernah menyontek akan gugup dan gelisah ketika hendak membuka kopekan. Namun, budaya menyontek yang merupakan virus berbahaya bagi para pelajar ini, belum mendapat perhatian serius dari pengelola pendidikan dan yang lebih celaka ada anggapan bahwa

menyontek telah menjadi rahasia umum. Hal ini terbukti dari banyaknya sekolah yang membentuk tim khusus agar dapat membantu peserta didiknya pada saat ujian nasional (UN).

Budaya menyontek akan tetap ada jika sanksi yang diberikan kepada peserta didik tidak tegas, jika ada sanksi kepada orang yang melakukan tindakan kecurangan pada saat ujian hanya terbilang longgar. Berbeda dengan di luar negeri, peserta didik yang melakukan tindakan kecurangan (menyontek) akan diberikan sanksi yang tegas, misalnya akan terkena hukuman skorsing sampai dengan pemecatan.

Perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa tentunya dilakukan karena ada motif tertentu. Yang menjadi pertanyaan mengapa motif menyontek itu muncul pada peserta didik?. tentunya semua orang tahu bahwa menyontek itu perbuatan yang salah. Namun, masih ada sebagian atau banyak peserta didik yang melakukannya. Tentunya guru sebagai pendidik dapat melakukan tindakan preventif. Mengutip dari tulisan Wiyaka di Harian Suara Merdeka, bahwa ada beberapa dorongan mengapa peserta didik melakukan tindakan kecurangan dalam ujian (menyontek), diantaranya adalah:

Pertama, Peserta didik tidak siap mengikuti ujian. Banyak penyebab peserta didik tidak siap untuk mengikuti ujian dan akhirnya mengambil jalan pintas dengan berbuat kecurangan dalam ujian, diantaranya

peserta didik tidak memiliki waktu yang cukup untuk belajar, beban pelajaran yang terlalu banyak, banyaknya materi pembelajaran yang hendak di hapal dan sebagainya. Untuk mengatasi hal tersebut, peserta didik harus secara teratur dan bertahap dalam mempelajari materi pelajaran, akar materi yang akan dikuasai tidak menumpuk. Sehingga peserta didik tidak mengambil jalan pintas dalam menghadapi ujian.

Kedua, Ingin dicap sebagai anak yang berprestasi. Anak yang ingin dipandang sebagai anak pintar dan memiliki prestasi akan melakukan tindakan kecurangan dalam ujian (menyontek), apabila ia tidak mampu untuk menjawab soal yang diujikan. Kemudian peserta didik melakukan tindakan kecurangan karena diiming-iming hadiah bila prestasinya bagus dalam ujian. Motif untuk mendapatkan hadiah inilah yang mendasari peserta didik melakukan segala cara.

Ketiga, Solidaritas antara teman sekelas. Perilaku menyontek bisa berasal dari pengaruh teman. Anak yang tidak menyontek ketika teman-teman lain melakukannya dicap sok suci, tidak solider dan dapat dikucilkan teman sekelasnya. Disinilah fungsi guru untuk menanamkan sifat jujur kepada peserta didiknya.

Untuk mengatasi kecurangan dalam ujian dan praktek menyontek maka sebaiknya guru sebagai pendidik membuat aturan yang tegas ketika

pelaksanaan ujian dan memberikan pendidikan karakter pada peserta didik. Karena boleh jadi pendidikan yang dilakukan hanya mengajarkan pengetahuan atau pada ranah kognitif saja belum sampai pada ranah afektif dan psikomotorik. Karena seringkali nilai yang tinggi dianggap mampu menggambarkan kualitas diri seorang dengan menafikan potensi lain. Capaian pembelajaran bukan hanya berupa pengetahuan melainkan juga keterampilan dan terlebih sikap dan perilaku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Karena itu, orang yang memiliki nilai tinggi belum tentu memiliki karakter atau pribadi yang baik. Karena itu, guru di lingkungan sekolah harus menanamkan karakter pada siswa.

31.MENCIPTAKAN SUASANA BELAJAR MENYENANGKAN

Bagi seorang pendidik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan adalah merupakan dambaan dan bukan merupakan hal yang mudah untuk dilakukan. Dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan perlu bagi seorang pendidik memiliki keahlian khusus untuk menciptakannya. Dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan maka akan melahirkan pada diri siswa semangat belajar dan akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Selain itu pula, suasana belajar merupakan faktor penentu keberhasilan mencapai sasaran belajar. Pada hakikatnya prinsip belajar orang dewasa dan anak-anak memiliki kesamaan, yaitu anak-anak dan orang dewasa akan nyaman belajar ketika suasana hati gembira. Karena itu, Seorang guru idealnya dituntut untuk kreatif mendesain lingkungan belajar agar tercipta suasana yang menyenangkan. Selain itu juga dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan strategi, metode, dan media pembelajaran yang cocok sehingga proses belajar lebih menyenangkan. Seperti sekolah tidak dianggap oleh siswa sebagai tempat yang membosankan namun sekolah akan dianggap oleh siswa sebagai tempat yang menyenangkan.

Hal ini seperti yang diungkapkan dari *Quantum Learning* sendiri bahwa belajar itu, hendaknya harus dapat berlangsung dalam suasana hati yang gembira dan menyenangkan, sehingga siswa dapat lebih produktif dalam menangkap informasi-informasi pembelajaran. Karena itu, suasana hati yang gembira dan hati yang senang dapat diperoleh melalui perlakuan guru, orang tua dan masyarakat melalui dorongan dan motivasi mereka. Dan yang terpenting bagi guru dan orang tua hendaknya selalu mendorong siswa untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sehingga siswa dapat mengaplikasikan hal yang telah ia pelajari.

Kita sering melihat ada diantara sebagian anak-anak yang malas untuk belajar, mereka pada umumnya lebih senang menghabiskan waktunya dengan bermain, baik itu bermain di dalam rumah maupun bermain di luar rumah. Sebenarnya banyak faktor yang menyebabkan anak malas belajar, di antara penyebabnya adalah:

1. Anak tidak senang dengan mata pelajaran tertentu. Terkadang anak tidak menyukai terhadap mata pelajaran tertentu, sehingga apabila disuguhkan tentang materi mata pelajaran yang seorang anak tidak menyukainya, maka anak akan merasa cuek atau bahkan tidak mau belajar sama sekali. Karena itu bagi orang tua hendaknya mengarahkan anaknya untuk memilih

jurusan yang ia inginkan, bukan memaksakan kepada anak tentang jurusan yang inginkan orang tuanya.

2. Anak tidak suka dengan guru yang mengajar mata pelajaran tertentu. Apabila sesorang tidak menyukai terhadap guru yang mengajar, maka pelajaran yang disampaikan kemungkinan besar tidak akan didapat. Hal ini, karena anak akan malas dan tidak aktif dalam memperhatikan penjelasan guru yang menyampaikan mata pelajaran. Karena itu, hendaknya seorang guru harus dapat mengampil perhatian dan simpati dari siswanya, agar materi yang disampaikan dapat berkesan di hati siswanya.
3. Tidak menyukai tempat belajar. Apabila anak tidak menyukai tempat ia belajar, seorang anak akan merasa jenuh dan malas untuk belajar dan hal inilah yang mengakibatkan anak akan sering melakukan tindakan bolos sekolah. Karena itu, hendaknya bagi orang tua, ketika ingin memasukkan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan, hendaknya mereka menanyakan terlebih dahulu kepada anaknya, dimana ia mau bersekolah.
4. Tidak mampu dalam menerima pelajaran. Sebahagian anak ada yang memiliki IQ yang lemah, sehingga seorang anak akan lama dalam menangkap pelajaran yang disampaikan guru

kepadanya. Hal ini terkadang yang menyebabkan seorang anak malas bahkan berputus asa dalam menerima pelajaran, dan bahkan mereka menganggap diri mereka tidak mampu menerima pelajaran yang disampaikan.

5. Kurangnya pengawasan orang tua, Setiap orangtua pastinya ingin anak-anak mereka menjadi yang terbaik diantara teman-temannya, pun dalam hal akademik. Banyak cara yang dilakukan orangtua untuk dapat membuat anak-anaknya berprestasi dalam segala hal. Akan tetapi di sisi lain orangtua kurang memberikan pengawasan ketika anak-anak belajar. Misalnya orangtua mengingatkan anak untuk belajar, tetapi ketika jam belajar orangtua tengah asyik menonton televisi, sehingga dapat mengganggu konsentrasi anak ketika belajar. Alangkah baiknya ketika orangtua juga ikut mendampingi anak ketika mereka sedang belajar, jadi selain anak merasa diperhatikan, orangtua juga dapat mengontrol sejauh mana kemampuan anak-anak mereka, hal-hal apa saja yang harus ditingkatkan demi kelancaran belajarnya anak, dan sebagainya.

Karena itu, salah satu solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi kemalasan anak dalam belajar, salah satunya adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi mereka seperti yang dikemukakan

di atas. Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan pada anak, tentunya bukan hal yang mudah. Karena itu, untuk menciptakan suasana belajar agar menjadi menyenangkan di antaranya adalah:

- 1) Menciptakan iklim yang nyaman untuk anak. Iklim yang nyaman akan menghilangkan kecanggungan siswa, baik sesama guru maupun antar siswa sendiri. Hal ini juga bisa mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, sehingga komunikasi antara pendidik dan anak didik dapat terbangun. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan memotivasi siswa dengan memberitahu siswa bahwa tidak akan ada siswa lain yang akan mengejek ketika ia salah menjawab.
- 2) Memberikan pujian kepada siswa, hal ini dapat dilakukan apabila siswa dapat menjawab pertanyaan dengan baik atau memberikan berani memberikan saran baik kepada guru atau kepada sesama siswa. Misalnya dengan mengacungkan jempol atau memberi pujian dengan kata-kata “bagus jawaban kamu”.
- 3) Mendesain kelas atau tempat belajar semenarik mungkin. Kelas merupakan tempat belajar siswa yang juga sangat menentukan termotivasinya siswa untuk belajar. Keadaan kelas yang menarik dan nyaman bagi siswa akan mendorong siswa untuk belajar, namun sebaliknya keadaan kelas yang kurang mendukung atau tidak mendukung

sama sekali akan menyebabkan siswa tidak bersemangat untuk belajar.

32. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan tersebut menyangkut perubahan kognitif, afektif maupun perubahan psikomotorik. Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Dalam proses kegiatan belajar mengajar baik guru maupun siswa menginginkan hasil yang baik atau terdapat prestasi yang diraih.

Adanya perubahan perilaku merupakan hasil dari proses belajar yang dilakukan. Menurut Moh Surya, beliau mengemukakan bahwa ciri-ciri dari perubahan tingkah laku meliputi:

- 1) Perubahan yang disengaja dan disadari (intensional). Dalam hal ini perubahan tingkah laku yang terjadi dari hasil belajar merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Demikian pula dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan sadar bahwa dalam dirinya telah mengalami perubahan.

Misalnya, seseorang sadar bahwa dirinya telah memiliki keterampilan yang meningkat atau pengetahuannya tentang suatu disiplin ilmu bertambah.

- 2) Perubahan yang berkesinambungan (Kontinyu). Seseorang mengalami perubahan dengan bertambahnya pengetahuan atau bahkan keterampilan yang ia miliki pada dasarnya terjadi akibat kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh itu, yang akan menjadi suatu dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya. Misalnya ketika seorang mahasiswa telah belajar ilmu pendidikan tentang “hakikat belajar”. Maka ketika ia mengikuti perkuliahan tentang “metode dan strategi belajar mengajar”, maka pengetahuan dan keterampilannya mengenai “hakikat belajar” akan dilanjutkan dan tentunya dapat dimanfaatkan dalam mengikuti perkuliahan “metode dan strategi belajar mengajar”.
- 3) Perubahan yang bersifat positif. Perubahan perilaku akibat hasil belajar terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan. Artinya seseorang yang telah menjalani proses belajar dengan baik tentunya akan akan menunjukkan kearah kemajuan.
- 4) Perubahan yang bersifat fungsional. Artinya hasil belajar yang dilakukan oleh seseorang setiap

perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang, maupun untuk kepentingan masa depan.

- 5) Perubahan yang bersifat permanen. Dari proses belajar yang dilakukan, perubahan perilaku yang diperoleh cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
- 6) Perubahan yang memiliki tujuan dan arah. Seseorang yang melakukan kegiatan belajar tentunya punya tujuan dan keinginan yang hendak dicapai, baik itu tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Misalnya seorang mahasiswa ia mempelajari mata kuliah “ilmu pendidikan”, tujuan yang ingin dicapai dalam jangka pendek mungkin ia ingin memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang cara-cara mendidik anak/ siswa. Sedangkan tujuan jangka panjangnya ia ingin menjadi seorang guru yang efektif dengan memiliki kompetensi yang memadai.

Prestasi belajar yang dicapai oleh individu tertentu dapat diraih oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhinya, diantara faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut bagi calon pendidik atau bagi seorang pendidik penting sekali untuk diketahui. Adapun faktor-faktor yang

mempengaruhi prestasi belajar pada garis besarnya yaitu:

- 1) *Faktor intern.*

Semua faktor yang ada pada diri pribadi peserta didik, baik yang berhubungan dengan jasmani maupun rohaninya atau lebih dikenal dengan sebutan *fisik* dan *psikis*. Aspek *psikis* antara lain adalah IQ, pembawaan, keadaan emosi, kemauan, daya fantasi logika. Sedangkan aspek *fisik* antara lain, keadaan alat indera, keadaan kesehatan, jasmani, keadaan anggota tubuh. Hal ini perlu mendapatkan perhatian bagi setiap pendidik.

- 2) *Faktor ekstern.*

Berupa keadaan atau kondisi dan situasi yang terdapat di luar pribadi peserta didik. Adapun yang tergolong faktor ekstern diantaranya adalah lingkungan sekolah, motivasi baik itu dari guru orang tua dan teman. Kemudian pula dengan keadaan lingkungan masyarakat, juga dapat mempengaruhi terhadap prestasi dan hasil belajar peserta didik

Berdasarkan dari uraian di atas, memberikan gambaran kepada kita bahwa jika seorang individu ingin mendapatkan prestasi belajar yang baik, maka tentunya seorang guru harus mengetahui teknik dan metode mengajar yang tepat, sebab setiap peserta didik tidak sama dalam memperlakukannya dan tidak sama pula dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Karena

itu seorang pendidik harus memiliki cara yang baik dalam mendidik.

33.PARTNER MENDIDIK

Guru dan orang tua pada hakekatnya memiliki tujuan dan peran serta yang sama dalam pendidikan, yaitu mengasuh, mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama baik itu orangtua, guru, masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian pihak yang terkait harus mampu senantiasa menjalani hubungan kerja sama dan interaksi dalam rangka menciptakan kondisi belajar yang sehat bagi para peserta didik. Karena itu, orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah adalah partner dalam penyelenggaraan pendidikan, yang harus selalu bekerjasama.

Dengan adanya kerjasama dan interaksi dalam rangka menciptakan kondisi dan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik, diharapkan akan mendorong peserta didik dapat melaksanakan tugas dan kewajibanya sebagai pelajar, yaitu belajar dengan tekun dan semangat. Kemudian dengan adanya interaksi dan hubungan timbal balik antara guru dan orangtua yang menilai informasi tentang situasi dan kondisi setiap peserta didik akan melahirkan suatu bentuk kerja sama yang dapat meningkatkan aktivitas

belajar peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Sangat penting hubungan kerjasama antara guru dan orangtua peserta didik. Hal ini apabila tidak tercapai dengan baik akan berimplikasi pada kemunduran kualitas proses belajar mengajar dan tentunya akan menurunkan mutu pendidikan, dan pada khususnya akan menghambat prestasi belajar peserta didik. Karena itu, perlu kiranya langkah-langkah yang dapat mendukung terlaksananya peningkatan aktivitas belajar dari peserta didik yang dilakukan oleh orangtua, guru keduanya dalam hubungan kerja sama saling membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik tersebut. Walaupun, terdapat kendala yang dihadapi yang tentunya tidak sedikit, tetapi dengan tujuan yang jelas sebagai pelaksana dan penanggung jawab pendidikan oleh orangtua dirumah atau di keluarga, dan guru dilingkungan sekolah maka hubungan tersebut dapat diwujudkan.

Untuk menciptakan hubungan antara orangtua dan guru dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Adanya kunjungan ke rumah peserta didik. Hal ini biasanya dilakukan oleh wali kelas atau guru bimbingan konseling. Pelaksanaan kunjungan ke rumah peserta didik memiliki dampak positif diantaranya, dengan adanya kunjungan tersebut akan melahirkan perasaan pada peserta didik bahwa gurunya selalu memperhatikannya dan

mengawasinya. Kemudian kunjungan tersebut juga dapat memberikan kesempatan bagi guru untuk dapat melihat secara langsung tentang kondisi anak dilingkungan keluarga, latar belakang kehidupannya, dan tentang masalah-masalah yang dihadapinya dalam keluarga sekaligus dapat mengobservasi langsung cara anak didik belajar. Dalam kunjungan tersebut, guru juga memiliki kesempatan untuk memberikan penerangan kepada orangtua anak didik tentang pendidikan yang baik, cara-cara menghadapi masalah yang sedang dialami anaknya. Dengan adanya kunjungan guru ke rumah peserta didik tersebut dimungkinkan hubungan antara orangtua dengan guru akan bertambah erat. Kunjungan juga dapat memberikan motivasi kepada orangtua peserta didik untuk lebih terbuka dan dapat bekerjasama dalam upaya memajukan pendidikan anaknya. Selain itu pula, guru juga memiliki kesempatan untuk mengadakan diskusi ringan dengan orangtua terkait dengan keadaan yang ingin diketahui dan mencari solusi bersama tentang bagaimana meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

- 2) Orangtua diundang ke sekolah. Hal ini dapat dilakukan apabila sekolah membuat suatu kegiatan yang memungkinkan untuk

menghadirkan orangtua, misalnya sekolah mengundang orang tua untuk rapat terkait masalah peserta didik, dan dapat juga sekolah mengundang orangtua dalam rangka pembagian raport/naik-naikan kelas. Dan guru juga dapat mengundang orang tua secara khusus kepada siswa yang bermasalah atau melakukan pelanggaran di lingkungan sekolah untuk mencari solusi bersama.

- 3) Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga. Surat menyurat diperlukan terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan untuk perbaikan pendidikan peserta didik. Seperti surat peringatan dari guru kepada orangtua jika anaknya perlu lebih giat untuk belajar di rumah, sering membolos, sering berbuat keributan dan sebagainya. Hal ini diperlukan agar orang tua mendapat laporan dari guru terkait masalah perkembangan aktifitas belajar anak di lingkungan sekolah.
- 4) Adanya laporan hasil belajar peserta didik. Laporan hasil belajar ini biasanya disebut raport, yang biasanya diberikan setiap sebulan sekali atau enam bulan sekali (setiap semester) kepada peserta didik, yang digunakan tujuannya untuk memberikan laporan kepada orangtua akan perkembangan prestasi belajar peserta didik dan dapat juga dipakai sebagai penghubung antara

sekolah dengan orangtua. Dengan adanya raport tersebut, sekolah dapat memberi surat peringatan atau meminta bantuan orangtua bila hasil raport anaknya kurang baik atau sebaliknya jika anaknya mempunyai keistimewaan dalam suatu mata pelajaran, agar dapat lebih giat mengembangkan bakatnya atau minimal mampu mempertahankan apa yang sudah dapat diraihinya.

Dengan demikian, orangtua, guru, masyarakat dan pemerintah adalah satu tim dalam meningkatkan mutu pendidikan anak. Karena itu, terutama orangtua dan guru perlu menjalin hubungan baik.

34. KESALAHAN DALAM MENDIDIK

Anak dilahirkan ibarat kertas putih yang masih bersih dari goresan tinta. Orang tua dan orang terdekatnya yang dapat mengisi dengan goresan tinta tersebut. Bila anak diajarkan akan nilai kebaikan maka akan menjadi anak yang baik saat mereka dewasa nanti. Namun, sebaliknya jika akan diajarkan akan nilai-nilai keburukan maka jangan salahkan bila saat dewasa nanti anak akan berperilaku menyimpang. Dengan demikian, karakter anak saat ia besar adalah cerminan dari karakter orang tua dan orang terdekatnya. Karena itu, dalam mendidik anak dituntut untuk berhati-hati, sebab seorang anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Banyak kasus yang terjadi akibat kesalahan dalam mendidik anak, saat ini banyak ditemukan berbagai kasus, bagaimana seorang anak yang masih dalam usia muda harus sampai berurusan dengan hukum, misalnya karena terkait tawuran antar pelajar, narkoba, mencuri dan sebagainya. Bila diselidiki masalanya bermuara pada kurangnya perhatian seorang anak kepada kedua orang tuanya atau orang terdekatnya. Kurangnya perhatian orang tua mungkin dapat dikatakan merupakan sebuah kelalayan atau bahkan kondisi kehidupan yang kian hari kian sulit, mungkin

dikarenakan orang tua sibuk bekerja mencari nafkah untuk anaknya. Tapi selain itu masih banyak lagi kesalahan-kesalahan yang terkadang tidak disadari oleh orang tua dalam mendidik anak, diantaranya adalah:

- 1) Mendidik anak menjadi penakut. Orang tua kelihatan panik ketika melihat anaknya menangis. Hal yang sering dilakukan orang tua untuk mendiamkan anak adalah dengan cara menakut-nakutin anak dengan hal-hal tertentu, misalnya dengan mengatakan “nak jangan menangis nanti hantu marah”, atau dengan menakutinya dengan hal-hal yang lain. Dampaknya adalah anak akan tumbuh sebagai orang yang penakut. Misalnya takut tidur sendiri, takut kamar mandi dan lain sebagainya. Dan hal yang lebih parah lagi tanpa kita sadari, kita telah menanamkan rasa takut kepada dirinya sendiri. Misalnya, kita khawatir ketika mereka jatuh dan ada darah di wajahnya, tangan atau lututnya. Padahal semestinya, kita bersikap tenang dalam menghadapi ketakutan anak tersebut. Bukannya justru menakut-nakutinya, atau memarahinya serta membesar-besarkan masalah. Akibatnya, anak-anak semakin keras tangisnya, dan akan terbiasa menjadi takut apabila melihat darah atau merasa sakit. Memang dengan cara menakut-nakutin anak cara ini terkadang cukup efektif dalam mendiamkan anak

yang menagis, tapi hal ini merupakan kesalahan dalam mendidik, karena anak diam dari tangisnya karena diliputi rasa takut bukan diam karena mendapatkan ketenangan.

- 2) Selalu memenuhi permintaan anak. Dalam praktek mendidik anak ada sebahagian orang tua yang selalu memberikan apa yang anak minta, padahal hal ini akan menjadikan anak menjadi malas untuk berusaha. Selain itu juga tidak setiap apa yang diinginkan anak itu bermanfaat atau sesuai dengan apa yang ia butuhkan. Sebahagian orang tua terkadang tidak memikirkan baik buruknya pada anak. Asalkan anak senang, maka apapun akan dilakukan orang tua. Dampaknya jika anak terbiasa terpenuhi segala permintaannya, maka mereka akan tumbuh menjadi anak yang tidak pandai menghargai sesuatu.
- 3) Membiasakan anak hidup boros. Sebahagian orang tua ada yang membiasakan anaknya untuk hidup boros. Hal ini biasanya dilakukan oleh keluarga yang memiliki tingkat ekonomi menengah keatas. Biasanya hal ini dilakukan orang tua tanpa disadari. Karena akses dan kebutuhan yang diinginkan begitu mudah terpenuhi. Mengajarkan anak beroya-foya akan menjadikan anak terlihat manja dan malas. Kecendrungan itu akan semakin jelas terlihat

disaat mereka memenuhi kebutuhan pribadi. Suatu saat nanti mereka ibarat parasit yang terus menggerogoti orangtuanya. Sebab kemandirian tidak akan tercipta secara revolusi. Karena itu, hendaknya orang tua jangan terlalu menuruti apa yang diinginkan anak, tanpa dipikirkan terlebih dahulu apa yang ia butuhkan.

- 4) Mendidik anak dengan kekerasan. Dalam mendidik anak jauhan dengan menggunakan kekerasan, sebab kekerasan tidak akan menjadikan anak menjadi baik, bahkan jika dididik anak dengan kekerasan akan menjadikan karakternya menjadi orang yang keras. Hal yang sering dilakukan orang tua dalam mendidik anak dengan kekerasan seperti: memukul anak hingga memar, memarahinya dengan bentakan dan cacian, ataupun dengan cara-cara keras lainnya. Pada umumnya perlakuan tersebut terjadi ketika sang anak berbuat salah. Namun, cara yang paling baik adalah jika kita menjumpai kesalahan pada anak atau anak berbuat salah maka cara yang baik adalah menegurnya dengan lemah lembut, jika anak tetap melakukan kesalahan kedua maka tegurlah dengan lemah lembut, namun jika anak tetap melakukan kesalahan maka diperbolehkan untuk memberikan hukuman namun jangan sampai melukai fisik anak.

- 5) Terlalu percaya terhadap anak. Ada sebahagian orang tua yang percaya 100% kepada anak. Selalu menyangka apa yang diperbuat oleh anaknya telah tepat dan merasa tidak perlu ada yang dikhawatirkan, bahkan tidak pernah mengecek keadaan anak-anaknya. Tipe orang tua seperti ini dalam mendidik anak adalah salah, karena banyak fakta orang tua yang terlalu percaya pada anaknya, akhirnya anak terjerumus pada tindakan menyimpang, seperti anak terkena narkoba dan lain sebagainya.

Dari lima kesalahan orang tua dalam mendidik anak tersebut, sebenarnya masih banyak lagi kesalahan orang tua lainnya dalam mendidik anak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Karena itu, hendaknya setiap orang tua berusaha memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak dan selalu mencari tahu bagaimana seharusnya mendidik anak yang benar. Agar tidak salah dalam mendidiknya. Sebab apabila orang tua salah mendidik anak, maka anak tidak akan tumbuh sesuai dengan yang diharapkan.

35. MERENCANAKAN PEMBELAJARAN

Guru merupakan seorang pendidik profesional yang tugas umumnya adalah mengajar, membimbing, mendidik, mengarahkan, melatih dan melakukan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik. Kinerja guru profesional dalam menjalankan tugasnya pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu merencanakan pembelajaran dan melakukan proses belajar mengajar. Seorang guru sebelum masuk ke dalam kelas untuk mengajarkan materi pembelajaran tertentu, salah satu hal yang harus dilakukan adalah mendesain program pembelajaran atau merencanakan pembelajaran tersebut. Proses belajar mengajar yang dilakukan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah untuk dilakukan dan bukan dapat terjadi begitu saja tanpa adanya rencana sebelumnya. Namun akan tetapi proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru harus didesain atau direncanakan sedemikian rupa, agar dalam mengajar seorang guru mengikuti langkah-langkah atau prosedur yang telah direncanakan sebelumnya, sehingga dengan demikian pelaksanaan proses belajar mengajar dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam merencanakan pembelajaran atau mendesain pembelajaran ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru, diantaranya adalah:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah hal yang penting dalam proses perencanaan pembelajaran dan ia merupakan komponen utama yang harus dirumuskan terlebih dahulu oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar. Dalam menentukan tujuan pembelajaran ada tiga piranti dasar yang harus diperhitungkan agar tujuan yang dirumuskan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, diantaranya adalah tujuan kognitif, tujuan psikomotorik, dan tujuan afektif.
- 2) Melakukan analisis terhadap materi pelajaran. Tujuan dari dilakukannya analisis materi pelajaran adalah untuk menentukan keterampilan-keterampilan yang akan dijangkau oleh tujuan pembelajaran serta memungkinkan untuk membuat keputusan yang diperlukan dalam urutan mengajar. Kemudian tujuan lain dari analisis materi pelajaran adalah sebagai dasar dalam pembuatan silabus, RPP, program tahunan dan lain sebagainya. Karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik diantaranya adalah materi pelajaran

harus menunjang tercapainya tujuan instruksional, materi pelajaran harus sesuai dengan tingkat pendidikan, materi pelajaran harus terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan dan materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun bersifat konseptual.

- 3) Menentukan metode yang akan digunakan dalam mengajar. Dalam mendesain pembelajaran seorang guru harus menentukan metode yang hendak digunakan, sebab ketika guru mengajar nantinya seorang guru tidak boleh asal pakai metode dalam mengajar, akan tetapi harus dipertimbangkan terlebih dahulu mana metode yang cocok digunakan dengan materi yang akan diajarkan, sebab tidak semua metode cocok digunakan dalam materi tertentu. Maka perlu bagi seorang guru dalam mendesain pembelajaran menentukan metode yang digunakan nantinya dalam mengajar.
- 4) Menentukan media yang akan digunakan. Media adalah alat atau cara untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Dalam mendesain pembelajaran seorang guru harus memikirkan media apa yang cocok digunakan dalam mengajar. Dalam menentukan media pembelajaran seorang guru harus menyesuaikan dengan materi yang hendak diajarkan. Ada banyak media yang dapat

digunakan dalam membantu penyampaian pesan pembelajaran, baik itu media audio, visual, maupun audio visual.

- 5) Menentukan sumber belajar. Dalam mendesain pembelajaran sumber belajar harus sudah ditentukan. Sebab, jika sumber belajar belum ditentukan atau tidak ditentukan maka akan terjadi kemungkinan metode yang telah ditetapkan tidak bisa dijalankan karena sumber belajar yang tidak ada. Sumber belajar ditentukan ketika mendesai pembelajaran agar dapat mendorong siswa untuk mampu belajar mandiri.
- 6) Menyusun alat evaluasi belajar. Evaluasi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sangat penting, sebab dengan melakukan evaluasi nantinya guru akan mengetahui kemajuan siswanya. Menyusun alat tes merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang guru. Ada beberapa criteria umum tes yang baik, diantaranya adalah harus memiliki kriteria validitas, yaitu suatu alat tes harus dapat mengukur apa yang sebenarnya ingin diukur. Kemudian memiliki kriteria reliable, yaitu suatu tes akan memperlihatkan hasil yang sama apabila dilakukan pada waktu yang berbeda. Kemudian tes harus dilakuakn dengan objektif, yaitu harus dilakukan dengan tepat sasaran.

Karena itu, seorang guru sebelum melakukan kegiatan proses belajar mengajar di kelas harus merencanakan pembelajaran terlebih dahulu. Sebab suatu kegiatan pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik, jika tidak terlebih dahulu melakukan perencanaan atau membuat perencanaan pembelajaran.

36. KONSELOR DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Salah satu unit yang ada di dalam masyarakat adalah lingkungan sekolah. Dalam kehidupan masyarakat sekolah memiliki peranan yang sangat vital. Sebab lingkungan sekolah keberadaan untuk melahirkan manusia-manusia cerdas yang memberikan perubahan dan kemajuan terhadap kehidupan masyarakat melalui kegiatan belajar. Belajar dapat diartikan merupakan proses perubahan tingkah laku yang disengaja, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak dapat mengerjakan sesuatu menjadi dapat mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut *Witherington*, Belajar itu sendiri dapat diartikan sebagai persesuaian dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Untuk membentuk peserta didik kearah yang positif dalam perjalanannya ternyata tidaklah mudah, perlu metode, teknik dan kesabaran untuk mewujudkannya. Berhadapan dengan peserta didik artinya kita sedang berhadapan dengan esensi yang sangat dinamis, terlebih lagi ketika peserta didik telah menginjak masa remaja. Tentunya mendidik anak usia

dini dengan mendidik anak yang sudah menginjak masa remaja itu sangatlah berbeda. Diperlukan metode dan strategi yang berbeda dalam mendidiknya. Menurut Hurlock, pada masa remaja ini ada beberapa perubahan yang bersifat universal, yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, nilai-nilai dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

Di lingkungan sekolah pendidik adalah orang yang sangat berpotensi berurusan dengan para peserta didik yang beraneka ragam, mulai dari perilaku yang baik yang ditunjukkan sampai kepada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik. Maka pada kondisi peserta didik yang melakukan penyimpanganlah, kehadiran konselor sekolah merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Konselor sekolah merupakan orang yang membantu peserta didik dalam proses konseling, dengan keahlian-keahlian khusus. Sedangkan konseling merupakan semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana seseorang yaitu klien (peserta didik) dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. (Robinson, 1986).

Seorang yang ingin menjadi konselor dilingkungan sekolah harus mengetahui tentang disiplin ilmu konseling. Sebab apabila konselor sekolah ditempati oleh-orang yang tidak memiliki disiplin ilmu tentang konseling maka akan terjadi 'malpraktek'

dalam menangani permasalahan peserta didik dilingkungan sekolah. Dahulu istilah konselor dilingkungan sekolah digunakan untuk posisi orang yang menangani permasalahan peserta didik, yaitu guru bimbingan dan penyuluhan (BP), namun terkadang posisi ini dalam lingkungan sekolah tidak ditempati oleh orang-orang yang didukung dengan keahlian khusus, siapa saja dapat menjadi guru BP tergantung kebijakan kepala sekolah/ rapat guru. Maka hasilnya dalam prakteknya, kebanyakan keberadaan guru BP tidak ubahnya seperti 'polisi sekolah', yang hanya bisa menghukum peserta didik yang bermasalah, besar kemungkinan keadaan seperti itulah yang masih terjadi di sebagian besar sekolah hingga saat ini. Persepsi yang digunakan dalam penanganan masalah adalah memandang peserta didik seperti sebagai seorang pelaku perbuatan kriminal. Padahal dalam penanganan permasalahan peserta didik dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang dunia anak/peserta didik dengan segala aspeknya.

Disekolah kehadiran konselor adalah suatu kemestian sebagai bentuk tanggung jawab moral sekolah dalam usaha membentuk generasi cerdas dan memiliki akhlak mulia. Konselor sekolah berfungsi sebagai mitra peserta didik dalam membantu setiap permasalahan yang dihadapi mereka dengan menggali potensi-potensi mereka, memperhatikan aspek-aspek yang mungkin muncul, sehingga mereka mampu

menyesuaikan perilaku dalam lingkungan dimana ia berada, belajar mengambil keputusan, serta mencegah timbulnya masalah.

Kehadiran konselor di sekolah merupakan elemen yang sangat membantu peserta didik baik secara individual maupun secara kolektif dalam pengembangan aspek kepribadian mereka. Dengan demikian setiap sekolah hendaknya memiliki konselor sekolah yang bertugas dengan aktif memberikan bimbingan baik secara individual maupun secara kolektif. Dengan adanya konselor sekolah diharapkan permasalahan yang ada pada peserta didik dapat teratasi dan minimal dapat di minimalisir, sehingga dilingkungan sekolah tercipta suasana belajar yang baik.

37.MEMAHAMI KEPRIBADIAN SISWA

Di lingkungan sekolah guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena selain berperan mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) ke peserta didik, guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya (*transfer of values*). Karena itu, tampil menjadi guru yang baik, memang tidak cukup hanya mengandalkan penguasaan atas materi atau ilmu yang akan diajarkan. Sebab, dalam konteks pembelajaran, materi dan bahan pelajaran hanya merupakan perangsang tindakan guru dalam memberikan dorongan belajar yang diarahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Seorang guru harus membekali diri dengan sejumlah pengetahuan dan keterampilan lain yang sangat diperlukan dalam keberhasilan pelaksanaan tugasnya. Hal ini sangat penting bagi guru, karena guru dalam menjalankan tugasnya tidak berhadapan dengan benda mati ataupun robot, namun berhadapan dengan manusia yang disebut dengan siswa. Siswa

yang dihadapi oleh guru tersebut adalah individu-individu yang berbeda satu dengan yang lainnya. Mereka hadir dan berkumpul di ruang kelas dari berbagai latar belakang, baik sosial, kultural, strata ekonomi yang berbeda. Mereka juga datang dengan membawa corak kepribadian, karakteristik, tingkah laku, minat, bakat, kecerdasan dan berbagai tingkat perkembangan lainnya yang berbeda-beda pula.

Karena itu seorang siswa harus mengetahui kepribadian siswa. Kepribadian adalah tingkah laku khas dan sifat seseorang yang membuatnya berbeda dengan orang lain. Kepribadian dapat juga diartikan beberapa ciri watak yang diperlihatkan seseorang secara lahir, konsisten, dan konsekuen dalam bertingkah laku, sehingga individu memiliki identitas khusus yang berbeda dengan orang lain.

Untuk dapat menghadapi dan membelajarkan siswa dengan berbagai latar belakang yang berbeda, corak kepribadian, dan tingkat perkembangan yang beragam tersebut, maka guru hendaknya mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, motivasinya, latar belakang akademis, sosial, ekonominya dan sebagainya. Kesiapan guru mengenal kepribadian peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator dan akan mendorong suksesnya pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan.

Mengenal kepribadian siswa tersebut merupakan keharusan bagi guru atau pendidik. Karena itu, guru untuk mengenali kepribadian siswa harus menguasai dan mendalami berbagai macam disiplin ilmu tertentu yang dapat mempermudah guru dalam memahami kepribadian siswanya, seperti ilmu psikologi perkembangan peserta didik, yang merupakan satu disiplin ilmu yang secara khusus membahas tentang aspek-aspek atau kepribadian perkembangan peserta didik. Dengan bekal pengetahuan tentang berbagai aspek perkembangan peserta didik ini, diharapkan guru dapat merancang dan melaksanakan program pembelajaran yang sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik yang dihadapinya. Pengetahuan tentang psikologi perkembangan peserta didik juga memungkinkan guru untuk memahami apa yang diminati, dibutuhkan oleh peserta didik, serta dapat memberikan pelayanan yang bersifat individual bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Kemudian, guru dalam mengajarkan materi pelajaran kepada siswanya diharapkan menggunakan metode dan media pelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena siswa memiliki tingkat penguasaan materi yang berbeda, seperti ada siswa yang cepat dalam menangkap informasi pelajaran, namun ada pula yang lambat dalam menangkap informasi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu pula siswa juga

memiliki gaya belajar yang berbeda pula, ada siswa yang memiliki gaya belajar audio, adapula siswa yang memiliki gaya belajar visual dan adapula siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Karena itu, hendaknya seorang guru diharapkan harus cermat dalam memperhatikan kepribadian dan gaya belajar siswa-siswanya serta dalam mengajar hendaklah seorang guru menggunakan strategi, metode dan media yang tepat dengan materi yang diajarkan agar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

38. BENTUK KARAKTER ANAK DENGAN TELADAN

Siapa sih orang tua yang tidak menginginkan anaknya menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik, disiplin dan bertanggung jawab?. Dan orang tua manapun juga pasti menginginkan anaknya menjadi seorang yang memiliki kepribadian yang baik, jujur dan dapat dipercaya?. Tentunya, hal ini tidak dapat di pungkiri bahwa semua orang tua pasti ingin memiliki anak yang berkarakter terpuji. Anak berkarakter merupakan anak dambaan orang tua, yang nantinya diharapkan dapat menjadi pioner dalam memajukan negeri ini. Namun, mendidik anak bukanlah hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan. Dalam dunia pendidikan tidak ada istilah *sim salabim* dalam membentuk pribadi dan karakter anak dan dalam mendidik mendidik anak bukan merupakan hal yang dapat dilakukan dengan *instant* pula.

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, di mana ibu dan ayahnya memiliki peranan yang sama pentingnya dalam mendidik anak. Pendidikan seorang anak dimulai ketika seorang anak berada di dalam kandungan. Anak dalam kandungan sudah dapat merasakan kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya. Bahkan, seorang anak juga dapat merasakan

emosi yang sedang dialami oleh ibunya. Tidak hanya itu, bahkan keadaan emosi yang dimiliki sang ibu akan berpengaruh pula pada kepribadian anak kelak. Misalnya, ibu yang ketika hamil senantiasa dalam keadaan sedih atau marah, anak yang dilahirkannya pun akan memiliki emosi yang kurang stabil misalnya mudah rewel atau mudah marah. Demikian pula sebaliknya. Karena itu, seorang ibu hamil hendaknya menjaga agar emosinya stabil dan melakukan hal-hal yang positif agar anak yang dilahirkannya nanti adalah anak dengan emosi stabil pula.

Walaupun demikian, tugas mendidik anak bukanlah tugas seorang ibu saja, namun seorang suami (ayah) dukungan sangat berarti, dalam hal ini karena bagaimanapun keadaan yang terjadi di lingkungan ibu hamil sangat memengaruhi kondisi fisik dan mentalnya. Ketika anak lahir, mulailah pendidikan secara nyata dilakukan. Pendidikan bukan hanya mengajarkan baca, tulis, dan hitung saja seperti yang selama ini dipahami oleh sebagian besar orang. Pendidikan karakter merupakan hal mendasar yang harus diberikan kepada anak sebagai dasar untuk kehidupannya di masa yang akan datang. Percuma saja apabila anak di bekali dengan ilmu pengetahuan yang baik namun tidak di bekali dengan pendidikan karakter yang baik.

Dalam mendidik karakter anak dilakukan secara kontiniu (terus menerus), dalam mendidik karakter

anak tidak perlu menggunakan silabus, RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) tertentu. Namun demikian harus terdapat tujuan yang ingin dicapai oleh pendidik (orang tua, guru dan masyarakat) dalam mendidik karakter anak. Selain itu pula pendidik (orang tua, guru dan masyarakat) harus memiliki strategi, metode dan langkah-langkah khusus dalam menanamkan karakter kepada anak. Selain itu juga, orang tua juga dapat memanfaatkan kejadian yang rutin dilakukan dengan membiasakan kepada anak. Misalnya, untuk menanamkan nilai-nilai religious, dapat ditanamkan dengan membiasakan anak beribadah misalnya dengan membiasakan anak mengikuti salat berjamaah di rumah atau di masjid dan ini tentunya harus dilakukan setiap saat agar anak terbiasa melakukannya.

Kemudian, orang tua juga dapat memasukkan nilai-nilai karakter kepada anak melalui kejadian insidental. Misalnya, ketika melihat sampah yang berserakan, kita dapat menunjukkan kepada anak bahwa yang demikian itu tidak baik. Kita bisa mengatakan kepada anak akibat-akibat yang terjadi jika sampah dibuang sembarangan. Kemudian, jika anak ingin membuang sampah, harus diarahkan agar anak membuang sampah pada tempatnya.

Karena itu, mengutip pendapat yang disampaikan oleh Ki. Hajar Dewantara dalam mendidik anak, yaitu: *Ing Ngarso Sung Tulodo*, artinya: di depan menjadi teladan. Jadi makna *Ing Ngarso Sung Tulodo* adalah

menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi orang-orang disekitarnya, khususnya terhadap anak. *Ing Madyo Mbangun Karso*, artinya: di tengah-tengah membangkitkan kemauan. Karena itu, seorang pendidik (orang tua, guru dan masyarakat) dalam mendidik anak, ditengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat. Karena itu seseorang juga harus mampu memberikan inovasi-inovasi dilingkungannya dengan menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk keamanan dan kenyamanan. *Tut Wuri Handayani*, artinya: seorang pendidik (orang tua, guru dan masyarakat) dalam mendidik anak harus selalu memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. Karena itu, seorang seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Dorongan moral ini sangat dibutuhkan oleh orang-orang disekitar kita menumbuhkan motivasi dan semangat.

Karena itu, dalam mendidik anak seseorang harus berusaha sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ki. Hajar Dewara Tara tersebut, Memang tidak mudah mendidik anak. Tapi, dengan ketelatenan dari orang tua, karakter yang baik akan terbentuk. Namun, tidak boleh dilupakan bahwa memerintahkan anak untuk melakukan kebaikan tidak ada gunanya jika orang tua tidak memberi contoh. Misalnya: ketika orang tua menyuruh anaknya untuk menjaga kebersihan tetapi

dia sendiri tidak mau melakukannya. Kita pusing karena sulit memerintah anak untuk disiplin waktu, sementara kita juga sering melalaikan waktu. Karena itu, dalam mendidik anak hendaknya memberikannya contoh, teladan terbaik yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak karena anak adalah peniru paling ulung di muka bumi ini. Ibaratnya, anak adalah cermin diri kita. Jadi, sebelum menjadikannya pribadi yang berkarakter, jadikanlah diri kita, orang tua, sebagai pribadi yang berkarakter teladan bagi anak. Karena itu, kita semua terutama orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak. Al-Gazali mengatakan bahwa, “anak itu amanah Tuhan bagi kedua orang tuanya, hatinya bersih bagaikan mutiara yang indah bersahaja, bersih dari lukisan dan gambar. Ia menerima setiap yang dilukiskan, cenderung ke arah apa saja yang di arahkan kepadanya.

39.PERAN IBU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Dalam sebuah pepatah pernah disebutkan bahwa: “Buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya”. Pepatah ini memiliki arti yang dalam yang seakan-akan memberikan isyarat bahwa perilaku orang tua pasti akan menurun pada anaknya kelak. Kenapa demikian? Karena, sejak dari dalam kandungan sampai lahir, lingkungan pertama tempat seorang anak berinteraksi adalah pada lingkungan keluarga. Maka dari lingkungan keluarga inilah seorang anak akan mulai membentuk karakternya dan akan mulai belajar. Karena itu, sebenarnya orang tua memiliki peranan penting dalam menentukan masa depan anaknya. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah Saw, yang artinya: *“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka kedua ibu-bapaknyalah yang akan menjadikannya seorang Yahudi atau seorang Nasrani atau seorang Majusi”*.

Dari hadis di atas, jelas dinyatakan bahwa lingkungan keluarga (orang tua) memiliki peranan yang besar dalam menentukan masa depan anaknya kelak. Terutama seorang ibu, mereka adalah seorang tokoh yang pertama dan utama yang memberikan pengaruh besar kepada seorang anak. Hal ini karena, sejak dalam alam kandungan seorang anak telah

bersama-sama dengan ibunya, kemanapun ia pergi dan berada pasti seorang anak yang berada dalam kandungan pasti ikut bersama dengan ibunya. Disinilah seorang ibu tanpa disadari telah memberikan pendidikan dan menularkan karakter kepada anaknya yang ada dalam kandungannya. Ada beberapa peranan seorang ibu dalam membentuk karakter anak, diantaranya minimal terdapat dua peran yang dapat disebutkan dalam tulisan ini, diantaranya adalah:

Pertama, Seorang ibu memiliki peran mendidik karakter anak saat berada dalam kandungan. Hal ini karena, sejak anak dalam kandungan kedekatan emosional serta fisik ibu dan anak sudah terjalin secara alamiah. Tanpa disadari setiap perbuatan ibu, baik ataupun buruk terekam oleh anak secara alami walaupun masih dalam kandungan. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang ibu sebagai guru pertama sang anak saat masih dalam kandungan, diantaranya adalah: 1). Mengajak berbicara janin. Hal ini berdasarkan penelitian dilakukan bahwa otak anak yang masih dalam kandungan ibu sudah mulai terbentuk sejak usia 3 bulan dan pada usia 6 bulan otak anak yang masih berada dalam kandungan sudah berkembang secara sempurna dan diusia tersebut seorang ibu telah dapat memulai interaksi aktif dengan janin yang ada dalam kandungannya. Adapun interaksi yang dilakukan adalah dengan mengajak sang buah hati berbicara dan melantunkan ayat-ayat Alquran

dengan sambil mengelus-elus perut. 2). Menjaga tingkah laku. Menjaga perilaku sangat penting ketika masa kehamilan. Karena akhlak orang tua sangat berpengaruh terhadap akhlak anak-anaknya kelak, terutama ibu hamil. Mulai dari sikap, ucapan hingga perilaku. Menghindari hal-hal yang kurang baik tidak hanya ditekankan dalam masa kehamilan saja, namun juga sampai anak dewasa. Hal ini karena pada masa kehamilan, seorang anak yang masih dalam kandungan sudah dapat merekam tingkah laku seorang ibu.

Kedua, Seorang ibu memiliki peran membangun karakter anak sejak usia dini. Untuk membentuk karakter seorang anak hendaknya dimulai ketika mereka masih kecil. Hal ini karena, anak akan cenderung meniru apa saja yang dilakukan orang terdekatnya. Jika ibu sering melihatkan perbuatan baik kepada anaknya, maka sang anak akan merekam apa yang dilihatnya. Misalnya setiap diberikan sesuatu oleh orang lain sang ibu mengucapkan terima kasih. Dalam waktu yang relatif sang anak akan meniru apa yang diucapkan ibunya. Begitu pula sebaliknya. Jika anak dihadapkan dengan kata-kata kasar maka lambat laun mereka akan ikut mencontohnya. Maka seperti kata orang bijak bahwa: “seorang anak yang baru dilahirkan ibarat kertas putih yang bersih tanpa noda. Hal ini karena, orang yang pertama kali menulisi kertas tersebut adalah orang tua si anak terutama seorang ibu. Bagus tidaknya tulisan yang dihasilkan

tergantung bagaimana orang tua menuliskannya. Apakah kertas tersebut mau diisi coretan yang tanpa makna atau sebaliknya tulisan itu diisi dengan tulisan yang indah dan bermakna. Karena itu, menjadi teladan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan bagi orang tua (ayah dan ibu) untuk membentuk karakter anaknya dan mempengaruhi sesuatu yang baik kepada anaknya. Menjadi teladan yang baik bagi anak tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Namun, jika perilaku positif sudah sering dilakukan oleh keluarga (orang tua), maka dengan mudah teladan yang baik dapat diberikan tanpa perlu bersusah payah. Hal ini dapat dilakukan orang tua dapat memberi contoh kepada anak bagaimana berperilaku yang baik seperti tidak suka berbohong, bersifat adil, mencintai sesama, tekun belajar, berdisiplin dan lain lain.

Dalam menanamkan karakter anak peran seorang ibu sangat penting. sebab dibalik kebaikan dan kejahatan yang dilakukan oleh seorang anak semua itu tidak luput dari peran orang tuanya terutama seorang ibu yang mendidik mereka. Ibu yang dapat membuat anaknya selalu berbuat kebajikan, sopan santun serta ramah kepada orang lain adalah ibu yang dikatakan berhasil, yaitu berhasil dalam menanamkan karakter dan mendidik anaknya. Karena itu sebagai orang tua terutama sebagai seorang ibu mari berusaha mendidik dan menanamkan karakter kepada buah hati kita dengan sebaik-baiknya, dengan selalu melakukan hal-

hal yang positif yang dapat memberikan contoh kepada anak.

40. MEMOTIVASI SISWA DALAM BELAJAR

Dalam lingkungan sekolah guru merupakan tenaga profesional yang bertugas mengelola interaksi belajar mengajar. Karena itu, seorang guru haruslah memiliki dua modal dasar yaitu, kemampuan mendesain program dan keterampilan mengimplementasikan atau mengkomunikasikan program tersebut kepada anak didik. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ali Imran dalam bukunya pembinaan guru Indonesia, bahwa tugas profesional guru secara umum ada tiga bagian yaitu, sebagai pengajar, sebagai administrator dan sebagai pembimbing bagi siswa.

Sebagai pengajar, seorang guru lebih dituntut untuk lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran di kelas. Artinya dalam hal ini, seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan serta keterampilan dalam mengajar dan menguasai berbagai materi yang akan diajarkan kepada siswanya. Sedangkan sebagai administrator, guru memiliki tugas yang berkaitan dengan tugas yang bersifat administratif. Sedangkan sebagai pembimbing, guru memiliki tugas memberikan bantuan baik yang menyangkut pembentukan karakter

maupun terlebih lagi dalam membantu siswa memahami materi yang dipelajari siswa.

Selain itu berkaitan dengan tugas guru di atas, maka seorang guru juga dituntut untuk memberikan motivasi kepada siswanya. Sebab proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan kondusif jika komponen yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam hal ini siswa, tidak memiliki motivasi yang kuat untuk belajar. Dengan pemberian motivasi oleh guru, diharapkan agar siswa menjadi semangat setelah menerima motivasi yang diberikan oleh guru.

Menurut Winkel ada beberapa cara yang ditempuh oleh guru untuk menumbuhkan motivasi pada diri siswa, diantaranya adalah:

- 1) Menjelaskan pentingnya mempelajari suatu materi tersentu atau bidang studi tertentu. Hal ini dalam kenyataannya menunjukkan, biasanya dikalangan siswa sering muncul anggapan bahwa sebuah bidang studi dianggap penting sedangkan yang lain dianggap tidak penting untuk dipelajari. Disamping itu pula, perasaan senang atau tidak senang terhadap mata pelajaran tertentu juga menjadi fenomena umum yang terjadi pada diri siswa. Dalam konteks ini, guru harus berperan aktif dalam menjalankan fungsinya sebagai motivator bagi siswanya untuk meyakinkan para siswa bahwa bidang studi yang diajarkannya memiliki manfaat. Karena itu, melalui upaya guru

untuk mengenalkan akan pentingnya materi atau mata pelajaran tertentu untuk dipelajari, maka diharapkan siswa akan termotivasi untuk mempelajarinya.

- 2) Mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan, sejauh itu mungkin untuk dilakukan oleh seorang guru. Beberapa diantara sebab rendahnya motivasi belajar siswa adalah materi yang disampaikan oleh guru kurang atau bahkan tidak berkaitan langsung dengan kehidupan nyata mereka. Dengan demikian jika seorang guru tidak mengaitkan materi pembelajaran tertentu dengan situasi kondisi nyata kehidupan siswa akan terlihat keterputusan mata rantai antara pengetahuan yang diperoleh dari sebuah materi pelajaran yang diajarkan dengan kebutuhan hidup dan pengalaman siswa di lapangan. Hal ini tentunya akan dapat diatasi dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan realita kehidupan siswa, misalnya memberikan contoh-contoh berupa kasus-kasus yang biasa dialami oleh siswa. Langkah ini dapat membentuk persepsi siswa bahwa materi yang sedang dipelajari berhubungan langsung dengan kehidupannya.
- 3) Menggunakan prosedur yang sesuai dan menunjukkan sikap antusiasme ketika mengajar. Dalam mengajar guru dituntut menggunakan

prosedur yang sesuai, prosedur yang sesuai itu akan tercermin dari pilihan materi yang tepat, penguasaan materi yang memadai dan sistematis, juga pemilihan metode mengajar yang tepat serta sesuai dengan karakter materi pelajaran, bersifat variatif dan mampu menggugah siswa belajar dengan aktif. Selain itu pula, Guru merupakan orang yang menjadi pusat perhatian siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Karena itu, performance seorang guru turut mempengaruhi persepsi siswa. Dalam upaya menumbuhkan motivasi siswa, hal yang harus diperhatikan bagi seorang guru adalah kemampuannya dalam mengajarkan sebuah materi pelajaran dan mampu memilih strategi, metode, dan media yang tepat. Guru juga harus menunjukkan semangat dan antusiasme yang tinggi saat menyampaikan sebuah materi pembelajaran.

- 4) Menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kelas adalah salah satu tempat yang dijadikan sebagai tempat belajar bagi siswa. Karena itu, seorang guru harus memanfaatkan ruangan kelas dengan sebaik-baiknya guna membangun motivasi belajar pada diri siswa. Dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan mengubah tempat duduk dari yang biasa menjadi melingkar (dibuat

kelompok), serta menciptakan sarana keterbukaan antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan sesama siswa.

- 5) Memberikan hadiah dan hukuman kepada siswa. Pemberian hadiah maupun pemberian hukuman perlu dilakukan oleh seorang guru dalam memotivasi siswanya, hadiah diberikan terhadap keberhasilan seorang siswa. Pemberian hadiah bisa diwujudkan dengan memberikan pujian atau pemberian materi secara wajar. Namun sebaliknya, jika ada seorang siswa yang tidak menjalankan tugas yang di berikan kepadanya, misalnya tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), maka seorang guruperlu memberikan hukuman secara wajar, misalnya dengan menegur, atau memberikan tugas tambahan kepada siswa.

Pemberian hadiah dan hukuman sanagat bermanfaat, sebab dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan dan dapat memotivasi siswa dalam belajar. Karena, bagi siswa yang mendapatkan hadiah, diharapkan mereka akan semakin bersemangat untuk berprestasi dan semakin giat belajar, sedangkan yang memperoleh hukuman diharapkan mereka akan memperbaiki kesalahan dan tidak mengulangi lagi perbuatan yang demikian tersebut.

Dari lima cara memotivasi siswa yang dikemukakan oleh Wingkel di atas, dapat di pahami bahwa memotivasi siswa adalah salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh seorang guru agar tujuan pembelajaran yang di harapkan dapat tercapai, walaupun dengan cara atau dengan metode yang berbeda-beda. Sebab kesuksesan seorang guru tidak hanya di lihat dari selesai atau tidaknya kegiatan belajar mengajar dikelas, namun juga ditentukan dari sejauhmana pembelajaran tersebut berhasil mewujudkan tujuan dan standar kompetensi yang telah di tetapkan. Karena itu, semakin besar motivasi belajar siswa, maka semakin besar pula kemungkinan tercapainya tujuan pembelajaran tersebut tercapai.

41. MEMPORSIKAN KASIH SAYANG TERHADAP ANAK

Segala yang berlebihan tentunya tidak akan memberikan kepada kebaikan. Begitupula dengan memberikan kasih sayang yang berlebihan kepada anak, tentunya akan menjadikan anak menjadi manja. Kondisi seperti ini untuk sesaat tidak menimbulkan masalah dari kedua belah pihak tetapi jauh kedepan seorang anak akan menjadi tidak mandiri dan lemah dalam menyelesaikan masalah hidupnya secara mandiri. Hal ini sering kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya orang tua dalam usia yang sudah senja, yang seharusnya dapat hidup tenang dengan menghabiskan masa tuanya untuk beribadah, bernostalgia, dan bersantai-santai ternyata kesempatan itu juga malah digunakan untuk menjadi asisten atau pembantu di rumah anaknya sendiri. Seperti mengantar cucunya ke sekolah, bantu-bantu dirumah anaknya dan sebagainya.

Mendidik anak terlalu keras juga tidak tepat, namun sebaliknya jika terlalu memanjakan anak ternyata kurang baik untuk dilakukan. Selain akan membuat orang tua sendiri kerepotan dengan ulah manja anaknya, terlalu memanjakan anak memiliki dampak negatif bagi seorang anak disaat ia telah

beranjak dewasa. Sebagai orang tua kita harus lebih memahami dan lebih berhati-hati dalam mendidik anak. Kita harus lebih bijaksana dan mengerti kapan waktunya untuk bersikap keras dan kapan waktunya untuk memanjakan anak.

Menyayangi anak tanpa rambu pendidikan akan melahirkan pribadi anak yang bermental lemah dan kurang mandiri. Semestinya orang tua hendaknya melatih anaknya sejak sejak usia dini dengan bertahap yaitu membiasakan anak untuk mengerjakan dan mengurus dirinya sendiri. Hal yang dapat dilakukan misalnya ketika anak setiap selesai bermain maka barang-barang mainannya disuruh simpan sendiri, dengan begini anak akan memiliki tanggung jawab terhadap hak miliknya sendiri, belajar menjaga dan menghormati sesuatu yang telah menjadi kepunyaannya. Kemudian orang tua dapat juga memerintahkan anak untuk mandi dan menggunakan pakaiannya sendiri. Hal demikian dilakukan akan membiasakan anak untuk belajar dan berusaha mandiri.

Namun yang disayangkan, ketika kita sebagai orang tua ingin mengajarkan sikap kemandirian pada anak, terkadang muncul perasaan kasihan dan tidak tega melihat anaknya melakukan hal-hal sendiri dan secara spontanitas orang tua terkadang dengan senang hati membantu anak atau malah menggantikan pekerjaan anak tersebut. Disinilah yang nantinya akan

menimbulkan sikap malas dan tidak mandiri pada anak. Sikap tega dalam kondisi tertentu dibenarkan, dengan manfaat yang lebih besar, mungkin dampaknya tidak dirasakan dalam waktu yang cepat, tapi akan mempengaruhi karakter dan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab yang terpupuk. Khusus bagi para ibu, dominasi perasaan kasihan atau merasa tidak tega akan selalu muncul, dengan tidak menyampingkan hal ini juga bisa terjadi pada seorang ayah. Namun, Orang tua diminta untuk dapat berpijak dimana ia harus turun tangan langsung untuk membantu anaknya, tapi di lain waktu anaknya harus mau dan mampu menjadi orang terdepan ketika berhubungan dengan kepentingannya.

Ada banyak hal yang merupakan pengaruh negatif bagi anak bila terlalu dimanjakan, diantaranya adalah: *Pertama*, anak akan kurang memiliki inisiatif. Anak yang terlalu dimanjakan oleh orang tuanya akan berdampak anak kurang memiliki inisiatif untuk melakukan atau menyelesaikan sesuatu yang bermanfaat. Lebih baik sejak masih kecil ajarkan anak untuk mengerjakan sesuatu sendirian. Maksudnya untuk hal-hal yang mudah biarkan ia mencoba menyelesaikannya sendiri. Dan itu juga dilakukan ketika anak memang dirasa bisa untuk mengerjakan hal tersebut.

Kedua, anak akan menjadi pribadi yang pemalas. Jika anak dibiarkan dan dibiasakan dimanja oleh orang

sekitarnya. Maka pada akhirnya anak akan cenderung menjadi seorang yang pemalas, sulit untuk menyelesaikan pekerjaan, tugas atau tanggung jawab yang sebenarnya dapat dia selesaikan. Karena itu, motivasi terus anak untuk mencoba berbagai hal yang positif sehingga anak pun akan terpacu kreatifitasnya.

Ketiga, keceredasan emosional anak menjadi rendah. Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya dan orang sekitarnya akan menjadi hilangnya rasa empati, menghargai dan hilangnya rasa tanggung jawab, sehingga akan membuat kecerdasan emosional anak menjadi rendah. Sikap ini tentunya membuat sang anak akan menjadi sulit untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

Keempat, anak akan sulit untuk bersosialisasi. Kemudian dampak yang tidak dapat disepelekan jika anak terlalu dimanjakan oleh orang tuanya adalah menjadikan anak sulit untuk bersosialisasi. Dengan demikian hubungan dengan teman-temannya pada umumnya akan menjadi seperti seorang majikan dan anak buah. Hal ini terjadi karena di rumah dia tidak dibiasakan untuk mandiri, pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya bisa dilakukan sendiri dia tidak pernah melakukannya karena sudah terbiasa dilakukan oleh pembantu atau orang tuanya.

Karena itu. Sebagai orang tua didiklah anak dengan kasih sayang namun jangan terlalu memanjakannya. Artinya berikanlah kasih sayang

kepada anak sesuai dengan porsi dan batas kewajaran saja. Kemudian pendidikan dan pengajaran harus dijadikan landasan filosofis dalam mengekspresikan nilai kasih dan sayang, sehingga melahirkan generasi terdidik dan berskap mandiri.

42. MENANAMKAN KETERAMPILAN PADA SISWA

Setiap orang dituntut memiliki keterampilan, dengan keterampilan yang dimiliki seseorang dapat menghasilkan uang, memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus dapat bermanfaat bagi orang disekitarnya. Sebab, keterampilan sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Keterampilan dapat tumbuh dan dimiliki oleh seseorang melalui suatu proses, yaitu melalui proses pembiasaan, latihan dan pembelajaran. Keterampilan pada diri seseorang dapat digali, baik itu keterampilan yang telah dimiliki sejak kecil (hobi), ataupun keterampilan yang tumbuh dikarenakan diasah melalui latihan dan pendidikan.

Menurut wakil presiden Jusuf Kalla, beliau mengatakan bahwa agar dapat bersaing dalam kancah global, pendidikan kedepannya harus dibarengi dengan skill (keterampilan) dan kreativitas. Keterampilan dan kreativitas harus dimiliki oleh seseorang, sebab tanpa keterampilan seseorang tidak bisa menghasilkan sesuatu dengan baik dan tanpa kreativitas seseorang tidak akan bisa menghasilkan sesuatu yang lebih baik lagi. Sebab, tidak mungkin seseorang memiliki suatu keterampilan tertentu tanpa adanya pembiasaan, latihan dan pembelajaran. Karena itu, seseorang yang

ingin memiliki keterampilan tersebut harus melakukan proses pembiasaan, latihan dan pembelajaran.

Pembiasaan, latihan dan pembelajaran yang dilakukan merupakan sebuah usaha yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk mengubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat melakukan sesuatu menjadi dapat melakukan sesuatu. Saat ini beberapa lembaga pendidikan sedang gencar-gencarnya menanamkan keterampilan pada siswa dalam proses belajar mengajar. Sebab, disadari atau tidak banyak sekolah yang melakukan kegiatan pembelajaran namun banyak pula lulusannya tidak memiliki keahlian tertentu. Hal ini merupakan suatu hal yang sangat menyedihkan bagi bangsa ini, sebab gimana tidak seseorang yang telah menempuh proses pembelajaran disebuah sekolah, namun hasilnya nihil atau lulusanya tidak memiliki keahlian tertentu.

Salah satu metode yang dapat dilakukan untuk dapat mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan pada siswa adalah dengan menciptakan suasana belajar yang mendukung secara optimal. Karena, jika dilihat pada kebanyakan sekolah pembelajaran yang dilakukan lebih terpusat pada guru semata, artinya guru berperan sangat dominan dalam merancang, mengatur, dan mengisi aktivitas di dalam kelas, sementara siswa hanya mengikuti apa yang ditugaskan oleh gurunya saja. Metode seperti itu, kelihatanya hanya bersifat verbalistik, sehingga

interaksi siswa kurang mendapat kesempatan untuk menggali potensi keterampilan yang ia miliki sebelumnya. Tentunya pola kegiatan pembelajaran di atas akan sangat membosankan bagi siswa, sebab kegiatan pembelajaran hanya terbatas kepada memperhatikan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang disampaikan oleh guru.

Kondisi seperti ini harus diubah, jika kondisi pembelajaran seperti ini diteruskan maka keterampilan dan kreatifitas tidak akan muncul dengan baik. Menurut pendapat Coban, beliau mengemukakan sebuah metode pembelajaran yang berpusat kepada siswa yang tujuanya agar siswa dapat mengembangkan keterampilan dan kreatifitasnya dalam pembelajaran, diantaranya adalah: Pertama, siswa diberi kesempatan untuk berbicara dalam kegiatan pembelajaran di kelas sekurang-kurangnya sama dengan guru. Kedua, Siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban yang dilontarkan oleh guru ataupun teman sekelasnya. *Ketiga*, kelas diatur dalam suatu cara yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama atau dapat ditata mudah sesuai dengan keperluan. Keempat, siswa membantu memilih dan mengorganisasikan materi pelajaran yang dipelajari.

Dengan demikian, untuk menanamkan keterampilan dan kreatifitas pada siswa, maka hendaknya dalam proses belajar mengajar siswa diberikan kesempatan untuk mengekspresikan dirinya,

siswa diberikan kesempatan untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebab, jika siswa jarang diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dikelas, seperti memecahkan masalah, berdiskusi secara berkelompok, dan berinteraksi dengan teman dalam setiap kegiatan pembelajaran. Maka yang terjadi adalah siswa akan menyebabkan kurang berkembangnya kreativitas, keterampilan, sosiabilitas, emosi, dan sebagainya.

43. MENANGANI KENAKALAN SISWA

Menjadi seorang guru, pada saat sekarang ini dapat dikatakan gampang-gampang susah. Hal ini karena, selain seorang guru harus mempersiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, seorang guru juga harus dapat memahami karakteristik peserta didik dan mengatasi segala masalah yang disebabkan oleh peserta didiknya sendiri, baik itu ketika peserta didiknya berbuat ulah di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun apabila seorang guru tidak dapat mengatasi segala masalah yang terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas, maka guru tersebut akan terbawa emosi yang akhirnya suatu saat akan diluapkan kepada peserta didiknya, baik itu akan diluapkan dalam bentuk tindakan kekerasan maupun dalam mentuk kata-kata kasar.

Jika guru sebagai pendidik melakukan tindakan kekerasan yang melukai fisik peserta didik guru sebagai pendidik akan terkena undang-undang No. 23 Tahun 2002 Pasal 54. Tentang perlindungan Anak yang menyatakan, bahwa:

“Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya didalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.”

Dalam undang-undang tersebut dengan jelas disebutkan bahwa peserta didik berhak mendapat perlindungan dan peserta didik juga tidak boleh memperoleh tindakan kekerasan walaupun peserta didik nakal atau melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah. Karena itu, ada beberapa trik untuk mengatasi masalah terkait peserta didik yang suka berbuat masalah atau kenakalan baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika peserta didik berbuat ulah atau kenakalan di dalam kelas, misalnya jika salah seorang atau sebahagian peserta didik berbuat usil kepadateman-teman sekelasnya atau ketika guru menerangkan pelajaran sebahagian peserta didik berbuat keributan di dalam kelas, sehingga membuat suasana kelas menjadi tidak tenang dan situasi kelas tidak kondusif.

Maka cara yang pantas untuk mengatasi karakter anak seperti itu dengan cara melakukan pendekatan secara persuasive yaitu dengan cara memperhatikan atau memberikan sebuah perhatian khusus kepada anak yang bersangkutan. Namun walaupun demikian, dalam memberikan perhatian kepada peserta didik yang berbuat masalah atau kenakalan di dalam kelas hendaknya tidak terlalu kelihatan dengan peserta didik yang lain. Hal ini karena, apabila peserta didik yang lain mengetahuinya bahwa peserta didik yang bersangkutan (yang berbuat masalah atau melakukan

kenakalan) mendapat perhatian khusus maka akan berdampak menimbulkan rasa iri diantara mereka.

Selain itu, dalam memberikan perhatian kepada peserta didik yang bermasalah atau berbuat kenakalan di dalam kelas, maka guru harus memperhatikan mengapa anak yang bersangkutan berbuat kenakalan di dalam kelas. Tentunya anak yang berbuat demikian memiliki sebab yang terkadang tidak mereka dapat ungkapkan dengan kata-kata, melainkan dengan perbuatan, seperti membuat ulah dan sebagainya. Misalnya, anak berbuat kenakalan di dalam kelas, apakah karena peserta didik yang bersangkutan kurang mendapatkan perhatian di dalam lingkungan keluarganya atau mendapat pengaruh buruk pada lingkungan tempat tinggalnya. Penyebab peserta didik melakukan kenakalan di dalam kelas harus diketahui oleh guru selaku pendidik, karena apabila guru telah mengetahui latar belakang mengapa peserta didik tersebut melakukan kenakalan di dalam kelas. Maka untuk mengatasi peserta didik yang bersangkutan menjadi akan lebih mudah, sebab guru selaku pendidik sudah mengetahui penyebab peserta didik melakukan hal tersebut.

Kemudian apabila peserta didik melakukan kenakalan di luar sekolah. Memang hal tersebut bukan sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru melainkan orang tua yang memiliki tanggung jawab lebih terhadap kenakalan anak di luar sekolah. Namun

walaupun begitu, guru tetap memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik yang melakukan kenakalan di luar sekolah. Hal ini karena guru ketika di sekolah memiliki kewajiban untuk memberikan pengaruh baik kepada peserta didik dan memiliki kewajiban untuk menasehati peserta didik agar berbuat baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kemudian jika peserta didik melakukan kenakalan di luar sekolah maka sekolah atau guru pasti akan terkena dampak negatifnya, karena jika peserta didik berulah di luar kelas maka nama sekolah atau guru menjadi terbawa-bawa.

Karena itu, untuk menghindari kenakalan peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar sekolah, maka hal yang harus dilakukan adalah harus tercipta kerjasama antara guru dan orang tua yang baik. Sebab dengan adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan guru tersebut, tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan baik. Kemudian baik orang tua dan guru harus selalu memberikan teladan yang baik dan harus selalu memberikan nasihat yang baik kepada peserta didik.

44.MENARIK PERHATIAN PESERTA DIDIK

Seorang guru tidak hanya sekedar mampu menguasai materi pelajaran dengan baik. Namun, seorang guru juga harus mampu menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya dengan baik. Untuk dapat tersampainya materi pelajaran kepada peserta didiknya, maka seorang guru harus mampu menarik perhatian peserta didiknya saat ia mengajar. Sebab seorang guru ketika mengajar akan sangat merasa kecewa saat ia menyampaikan materi pelajaran, namun peserta didiknya mencuekannya atau tidak memperhatikan materi yang ia ajarkan. Hal ini yang sering dialami oleh setiap guru yang belum berpengalaman ketika tentang bagaimana mengelola kelas ketika mengajar.

Seorang guru harus memperhatikan kondisi kelas yang ia ajar. Terkadang seorang guru harus mengajar siswa dengan kondisi kelas yang hening, jauh dari keributan, peserta didik tertib dan patuh terhadap perkataan guru. Terkadang seorang guru juga harus mengajar dengan kondisi kelas yang ribut, sulit untuk dikontrol dan dikendalikan oleh guru. Hal seperti ini yang harus diperhatikan oleh guru ketika mengajar. Karena itu, seorang guru ketika mengajar harus

mengetahui cara untuk menarik perhatian peserta didik, sebab dalam artikel yang ditulis dalam situs gurukreatif.com disebutkan bahwa kelas yang baik tidak mesti harus sepi dari suara peserta didik dan semua memperhatikan. Sebenarnya kelas akan menjadi baik ketika seorang guru sebagai pendidik mampu memimpin siswa untuk menciptakan suasana kelas menjadi lebih hidup. Misalnya, peserta didik aktif dalam diskusi, peserta didik dapat menyatakan pokok pikirannya terhadap materi yang diajarkan oleh guru, dan peserta didik berani bertanya dan menjawab pertanyaan yang terkait dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian kelas akan terasa lebih hidup dan ramai dengan aktifitas pembelajaran.

Kelas yang ribut dalam hal ini dapat dipahami menjadi dua bagian, yaitu ribut karena peserta didik melakukan aktifitas pembelajaran atau tertarik dengan materi yang diajarkan oleh guru, dan yang kedua ribut karena peserta didik ribut karena bosan mendengar penjelasan guru. Karena itu, seorang guru ketika mengajar harus menjadi pusat perhatian bagi peserta didiknya. Ada beberapa cara agar peserta didik tertarik untuk memperhatikan penjelasan guru, diantaranya adalah:

Pertama, gunakan metode dan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam mengajar guru hendaknya menggunakan metode dan strategi yang tepat, yaitu disesuaikan dengan materi yang akan

diajarkan. Jika metode dan strategi yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan kepada peserta didik, maka akan dapat menjadikan peserta didik menjadi tertarik terhadap materi yang diajarkan guru.

Kedua, gunakan media pembelajaran yang sesuai dengan isi materi yang diajarkan. Dalam mengajar perlu kiranya untuk menggunakan media pembelajaran yang tepat. Dengan menggunakan media pembelajaran materi yang diajarkan dapat lebih cepat menjadikan peserta didik paham ke materi yang diajarkan guru. Dengan demikian penggunaan media merupakan sebuah alat bantu bagi guru yang mampu mempermudah peserta didik dalam menerima pelajaran. Penggunaan media pembelajaran tidak harus mahal, namun yang terpenting adalah media tersebut dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Ketiga, untuk membangkitkan semangat peserta didik berikanlah pertanyaan sederhana. Dalam proses belajar mengajar di kelas terkadang ketika guru menerangkan materi pelajaran di depan kelas, ada sebahagian peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan guru, maka dalam hal ini guru dapat memberikan pertanyaan sederhana yang dapat membuat perhatiannya kembali kepada materi yang disampaikan guru. Pertanyaan sederhana merupakan teknik seorang guru untuk mencari perhatian peserta didik.

Keempat, membuat hiburan. Dalam proses belajar mengajar terkadang peserta didik merasa bosan mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru, apalagi peserta didik telah mengikuti pelajaran dari pagi hingga sore. Maka sebagai seorang guru anda dituntut untuk dapat mengajar dengan berbagai kondisi, terlebih lagi jika anda mendapatkan jam pelajaran di akhir. Saat-saat seperti inilah yang membuat peserta didik mulai tidak memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Karena itu, guru pada saat seperti ini dapat membuat hiburan agar peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti materi pelajaran. Guru dalam memberikan hiburan kepada peserta didik, dapat dilakukan dengan membuat yel-yel, bercerita dan lain sebagainya, yang jelas hiburan tersebut dapat menarik minat siswa kembali untuk mengikuti pelajaran.

Kreatifitas dan keahlian guru dalam menarik perhatian peserta didik tentunya sangat di butuhkan. Sebab, jika peserta didik tidak perhatian, cuek dan malas mengikuti pelajaran yang guru sampaikan, mana mungkin peserta didik dapat menguasai materi yang guru ajarkan. Karena itu wajib bagi guru memiliki kemampuan untuk menarik perhatian peserta didik.

45. MENCIPTAKAN IKLIM BELAJAR MENYENANGKAN

Dalam lingkungan sekolah proses belajar mengajar, guru dan siswa terkadang kurang merasakan kesenangan. Walaupun, dalam belajar kita mengenal istilah belajar harus menyenangkan (*fun learning*). Namun, dalam implementasinya jauh dari yang diharapkan. Dalam mengajar guru terkadang sering membuat skenario agar siswa senang dalam belajar, misalnya guru membuat rekayasa dalam bentuk permainan dalam mengajar, tetapi jarang sekali guru memahami hakikat kegembiraan dalam belajar tersebut. Apa yang mereka buat dan rekayasa dalam bentuk permainan terkadang tidak nyambung dengan bidang materi yang diajarkan.

Dalam mengajar, membuat kegiatan belajar siswa menjadi menyenangkan merupakan hak *fundamental*. Namun, dalam memberikan kegembiraan belajar bukanlah semata-mata memberikan mereka permainan ketika mereka belajar tanpa tujuan yang jelas, melainkan sebuah cara yang menyatu dengan tujuan pembelajaran berjangka panjang. Terkadang peserta didik merasa bosan ketika mereka belajar, hal ini dapat dilihat, misalnya ketika jam belajar selesai. Semuanya bersorak dan ingin cepat pulang, atau ketika mereka mendengar sekolah dilibatkan mereka akan

mengeluarkan akan meluapkan kegembiraan. Hal ini merupakan pertanda bahwa belajar merupakan kegiatan yang melelahkan, membosankan, bahkan menyebalkan. Jika kenyataan-kenyataan ini diperoleh anak-anak kita, apa yang akan terjadi dengan perkembangan jiwa mereka di masa yang akan datang.

Perkembangan mental dan kejiwaan yang mereka alami ketika mereka belajar, jika secara konsisten menunjukkan bahwa kurangnya keceriaan dan kegembiraan dalam belajar maka akan berpengaruh terhadap kesuksesan masa depan siswa itu sendiri. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa, efek belajar yang menggembirakan dapat meningkatkan kapasitas arsitektur otak anak, yaitu pada saatnya otak tersebut akan memberikan pengaruh yang positif dalam membentuk perilaku sosial dan emosi anak yang cerdas. Namun sebaliknya, efek belajar yang membosankan akan membuat anak merasa tertekan dan akhirnya akan berpengaruh terhadap kesuksesan masa depan siswa itu sendiri.

Karena itu, belajar yang gembira yang terprogram dan terencana secara baik harus diatur secara baik dan benar dalam sebuah rangkaian yang tidak terpisahkan dengan setiap bidang studi yang diajarkan. Namun demikian, masih banyak kita lihat kesalahan terjadi dalam proses meletakkan kegembiraan dalam belajar. Beberapa kesalahan tersebut terlihat dalam proses belajar yang lebih banyak didominasi tuntutan

perkembangan kapasitas akademik anak sehingga anak tidak memperoleh pengalaman belajar yang autentik berdasarkan konteks sosial dan budaya yang terjadi di tengah-tengah kehidupannya.

Selain itu, tidak sedikit kita dijumpai pemikiran yang salah dari guru yang memandang pengalaman belajar sebagai sebuah kondisi yang sepenuhnya di bawah kendali guru. Jika melihat makna pengalaman belajar secara definitif adalah sebuah proses belajar itu selalu sesuai dengan kondisi aktual yang dialami para siswa, kegembiraan dalam belajar yang terstruktur dan inovatif merupakan kebutuhan yang harus dimiliki setiap guru. Maka, pemaknaan pengalaman belajar yang salah lebih banyak disebabkan oleh guru yang tidak memiliki kreativitas dalam merancang pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan.

Pentingnya pemahaman yang benar tentang pengalaman belajar anak jelas akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan anak di masa yang akan datang. Karena itu, evaluasi menjadi wajib untuk dilakukan terhadap tenaga pengajar yang tidak memahami makna pengalaman belajar dan arti pentingnya bagi masa depan pertumbuhan anak. Dengan demikian, harus ada niat baik dari pendidik untuk mengubah gaya mengajar agar menjadi lebih kreatif.

TENTANG PENULIS



Hasrian Rudi Setiawan dilahirkan di Dusun XIX Pasar 4 Klambir Lima Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara pada hari Senin 07 April 1990, dari pasangan Bapak Wagiran dan Ibu Suci Aisyah Elpiyanti. Penulis adalah anak pertama dari empat bersaudara. Penulis

menempuh pendidikan di SD PAB 15, kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Negri 3 Medan (MTsN 3 Medan) tamat pada tahun 2006, setelah itu penulis melanjutkan di Madrasah Aliyah Negri 2 Model Medan (MAN 2 Model Medan) tamat pada tahun 2008). Kemudian pada tahun 2008, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada Fakultas Agama Islam tamat pada tahun 2011. Penulis melanjutkan pendidikan pada tahun 2012, di Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara jurusan Pendidikan Islam (PEDI) dan tamat pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan program doktor (S3) Pendidikan Islam di UIN-SU pada tahun 2018, dan menamatkan pendidikan program doktor (S3) pada tahun 2021.

Sejak menjadi pelajar, penulis sudah aktif dalam organisasi baik di dalam organisasi sekolah/ kampus maupun di luar organisasi sekolah/kampus. Penulis mulai menjadi staf pendidik sejak tahun 2010 di SD Rahmat Islamiyah, kemudian pada tahun 2013, dan menjadi staf mengajar di SMP Rahmat Islamiyah sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Komputer. Kemudian pada tahun 2014, penulis menjadi Dosen Fakultas Agama Islam UMSU. Adapun matakuliah yang pernah penulis asuh adalah mata kuliah Komputer I, Komputer II, Media dan Teknologi Pendidikan, Teknologi Informasi dalam Pendidikan, dan Matakuliah PPL I. Selain sebagai staf pengajar penulis juga aktif dalam satu lembaga, yaitu Tim Observatorium Ilmu Falak.

Di antara tulisan dalam bentuk artikel ilmiah yang sudah penulis terbitkan di berbagai media massa, seperti Harian Orbit, Harian Analisa, Harian Waspada, Harian Medan Pos, Harian Mimbar Umum dan Harian Jurnal Asia.



Danny Abrianto, dilahirkan di Jakarta, 28 September 1981 dari pasangan Laksma TNI (Purn) Fikri Samaf Guciano, SE dan Hj. Suharti Zahar. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis menempuh pendidikan tingkat Sekolah Dasar di SD Inpres 02 Petang di

Sunter, Jakarta Utara, kemudian melanjutkan pendidikan Tsanawiyah dan Mu'alimin di Pondok Pesantren Persatuan Islam No. 69 Jakarta Timur tamat pada tahun 2000. Kemudian penulis sempat menjalankan pendidikan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Fakultas Dakwah pada Jurusan Manajemen Dakwah, kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir dan menamatkan program strata 1 (S-1) pada tahun 2008 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada jurusan Tafsir Hadis. Kemudian penulis bertugas di Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu Medan, untuk meningkatkan kemampuan dalam hal pendidikan, selama bertugas di Al-Ulum Terpadu, penulis melanjutkan program magister (strata 2) di Universitas Negeri Medan (UNIMED) pada program studi Teknologi Pendidikan tamat pada tahun 2012. Selama menempuh pendidikan di UNIMED, penulis dipercayai sebagai Penelitian dan

Pengembangan (LITBANG) di Yayasan Amanah Karamah. Adapun saat ini, penulis terdaftar sebagai mahasiswa aktif pada program Doktor (S 3) di UIN Sumatera Utara pada Program Studi Pendidikan Islam T.A 2019/2020.

Pada tahun 2013, penulis aktif menjadi dosen di beberapa universitas, seperti di UIN Sumatera Utara pada Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan di Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan pada Fakultas Agama Islam dan Humaniora serta di Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam (STEBIS) Al-Ulum Terpadu Medan. Selain itu, menjabat sebagai wakil ketua yayasan d yayasan amanah Karamah.

Adapun matakuliah yang diampu adalah Agama dan Sains, Metode Studi Islam, Dakwah Kotemporer, Aplikasi Komputer dan lain-lain. Selain sebagai pendidik, penulis juga aktif pada Pemuka Agama Mitra Kamtibmas Polda Sumatera Utara, Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Filsafat Indonesia, Gerakan Pramuka Sumatera Utara, Indonesia Scout Journalist, dan Scout Rider Indonesia.

Di antara tulisan dalam bentuk artikel yang sudah penulis terbitkan adalah harian Republika, Jurnal UMSU, Jurnal UNIMED dan Tabloid Anak Sekolah Al-Ulum Terpadu Medan.

CATATAN

[illegible]

MENJADI PENDIDIK PROFESIONAL

Buku ini, secara umum membahas tentang praktik-praktik pelaksanaan pendidikan, seperti penggunaan metode, strategi dan media pembelajaran. Selain itu, buku ini membahas problematika pendidikan.



Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3
Medan, Sumatera Utara
Website: <http://umsupress.umsu.ac.id/>
Email: umsupress@umsu.ac.id

